



**METAFORA MEDAN MAKNA ALAM YANG TERDAPAT  
DALAM NOVEL KOKORO KARYA NATSUME SOSEKI  
DAN STRATEGI PENERJEMAHAN PADA NOVEL RAHASIA  
HATI OLEH PENERJEMAH HARTOJO ANDANGDJAJA**

**夏目漱石の小説『こころ』における自然の意味論領域の  
メタファーとハルトヨ・アンダンジャヤの翻訳者の小説  
『ラハシア・ハティ』における翻訳ストラテジー**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1

Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Qurrota Ayuni Shabrina

NIM 13050113190083

**PROGRAM STUDI STRATA 1**

**BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2020**

**METAFORA MEDAN MAKNA ALAM YANG TERDAPAT  
DALAM NOVEL KOKORO KARYA NATSUME SOSEKI  
DAN STRATEGI PENERJEMAHAN PADA NOVEL RAHASIA  
HATI OLEH PENERJEMAH HARTOJO ANDANGDJAJA**

**夏目漱石の小説『こころ』における自然の意味論領域の  
メタファーとハルトヨ・アンダンジャヤの翻訳者の小説  
『ラハシア・ハティ』における翻訳ストラテジー**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1

Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Qurrota Ayuni Shabrina

NIM 13050113190083

**PROGRAM STUDI STRATA 1  
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2020**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, 7 Februari 2020

Penulis,


Qurrota Ayuni Shabrina

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Metafora Medan Makna Alam yang Terdapat dalam Novel *Kokoro* Karya Natsume Soseki dan Strategi Penerjemahan pada Novel *Rahasia Hati* oleh Hartojo Andangdjaja” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi.

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum

NIP. 197603042014042001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Metafora Medan Makna Alam yang Terdapat dalam Novel *Kokoro* Karya Natsume Soseki dan Strategi Penerjemahan pada Novel *Rahasia Hati* oleh Penerjemah Hartojo Andangdjaja” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 7 Februari 2020.

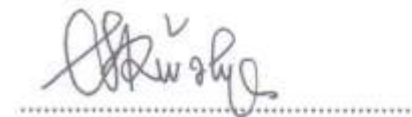
Ketua,

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum  
NIP. 197603042014042001



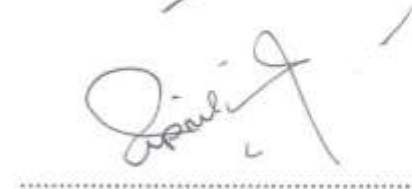
Anggota I,

S. I. Trabutami, S.S., M.Hum  
NIP. 197401032000122001

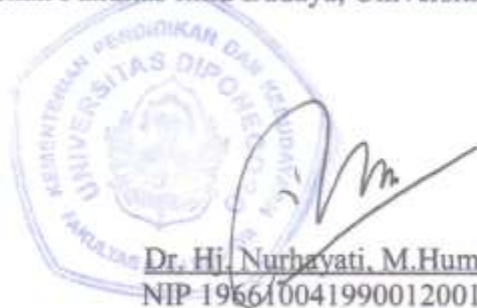


Anggota II,

Elizabeth Ika Hesti A. N. R. S.S., M.Hum  
NIP. 197504182003122001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum  
NIP. 196610041990012001

## MOTTO

*“Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia.  
Yang mengajar (manusia) dengan pena.  
Dia mengajarkan manusia  
apa yang tidak diketahuinya.”  
(Al-‘Alaq: 3-5)*

好きだから本気になるんじゃないくて、

本気になってみたら…

もしかしたら…

—神童さん—

“What do people leave behind after they die?”  
asked Hagino Masaaki.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

### 1. Mama dan Papa.

*Alhamdulillah*, akhirnya selesai.

Terima kasih telah kebersamai dalam setiap langkah.

Terima kasih atas pengorbanan yang diikhaskan.

Terima kasih untuk segala doa yang tembus hingga ke langit.

### 2. Penulis.

お疲れ。よく頑張った。

「全然わからない」、「何これ?」、「いやだ、眠い!」っていつも文句を言ってしまった君は、やっと「なるほどね!」、「あああそういうことか」、「いや、あと少し頑張る!」って言えた。

根気でよかったねー! これからも一緒に成長しよう!

### 3. Pembaca.

Semoga Allah memudahkan perjalanan penelitian yang sedang ditempuh ya, aamiin. Rumusan masalah dan Simpulan selalu diciptakan sepaket. *Ganbatte!*

## PRAKATA

Penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini juga tidak luput dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. *Baiti Jannati*: Ibunda Dona Wahyu Widajat, Ayahanda Wahyu Umar, Kak Q. A. Karimah, Adik Ibrohim Azamta, Adik Q. A. Habibatul Qisthi, Adik Q. A. Mar'atut Tabrizah. *Alhamdulillah* berkat kasih sayang, kesabaran, dukungan, juga doa yang senantiasa dipanjatkan, Allah beri keridhoan untuk bisa sampai di titik ini.
2. Ibu Dr. Nurhayati, M.Hum, selaku Dekan FIB Universitas Diponegoro.
3. Bapak Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum, selaku Ketua Prodi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang dan Pembina HMJ Sastra Jepang (HIMAWARI) Periode 2015-2016. Terima kasih atas bimbingan, nasihat, dan motivasi yang Sensei berikan kepada penulis, khususnya semangat untuk meneruskan studi ke Negara Matahari Terbit. *Insyallah* April 2020.
4. Ibu Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum, selaku dosen pembimbing penulisan skripsi ini. Terima kasih atas ilmu, nasihat, semangat, dan waktu yang Sensei berikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
5. Ibu S.I Trahutami, S.S., M.Hum. selaku Dosen Wali yang sudah membimbing penulis selama berkuliah di Undip. Terima kasih atas inspirasi dan ilmu yang Sensei berikan, khususnya mengenai dunia penerjemahan.



6. Ibu Nur Hastuti, S.S., M.Hum selaku Dosen Wali saat penulis menjadi mahasiswa baru sampai di masa pertengahan kuliah. Terima kasih untuk doa, semangat dan motivasi untuk dapat menimba ilmu di Jepang.
7. *Senseigata* Prodi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang. *Osewa ni narimashita*. Terimakasih atas ilmu, bimbingan dan dukungan yang senantiasa diberikan kepada penulis. *InsyaAllah* semua jasa *Senseigata* dibalas oleh Allah dengan kebaikan berkali-kali lipat, baik di dunia dan juga di akhirat.
8. Seluruh karyawan di tingkat jurusan, fakultas, hingga tingkat universitas yang telah membantu penulis selama berkuliah di Undip.
9. Keluarga PPI Kagoshima dan Angklung Bhinneka. Mba Yora, Mba Pulong, Meutia, Ziki, Nakamura-san, Mizutani-san. Terima kasih telah membuka hati dan tangannya selebar-lebarnya semasa penulis menimba ilmu di Kagoshima.
10. Mizoguchi Sensei, Ono Sensei, Omae Sensei, Sakai Sensei, *Nihongo no Senseigata*, Nenek Salwa, Mas Shogo, Mba Ebi, Mba Noko, dan teman-teman lain semasa penulis menjadi *ryuugakusei* di Universitas Kagoshima 2016-2017. Terima kasih telah memberikan warna dalam hidup penulis.
11. Kak Salma Mustaqimah, senior sewaktu SD-SMP yang ternyata dipertemukan kembali pada jurusan dan angkatan yang sama di bangku perkuliahan. *Deatte hontouni yokatta. Ima made ouenshitekurete, arigatou!!! Kanshashiteiru. InsyaAllah* silaturahmi ini langgeng sampai ke surgaNya ya Kak, aamiin.
12. *Senpai-senpai* yang jauh lebih spesial daripada martabak spesial: Kak Firas, Mba Dini, Kak Ratna, Mba Yaya, Kak Nisfah. *Bismillahirrahmanirrahiim*, masa depan secerah mentari menanti *senpai!*

13. ESTE 11. *Alhamdulillah!* Akhirnya selesai juga *goal* terakhir, walaupun *extend* sampai setahun..... Spesial sambal buat Veni, Teh Ana, Kak Krisna.
14. Tante dan Om, juga keluarga lintas angkatan Kos Gardenia yang membuat hari-hariku di Tembalang tak pernah sepi. Terima kasih untuk cerita, canda tawa, dan dukungannya, khususnya untuk Silvia, Mba Fani, Nini, Nurul, Puspa.
15. Teman berbagi cerita: Apin dan keluarga, Lulu, Shofu, Teh Rani, Fafa, Arum dan keluarga, Thifa, Minna, Bela, Dhanes, Ex-Kavienta Dira dan Riska, Teni, Ismi, Dayat, Alm. Husen, Pipit, Dea, teman-teman KKN Ujungbatu Kab. Jepara 2018, pengurus HIMAWARI 2014-2016, teman-teman Sastra Jepang angkatan 2013-2014, serta teman-teman satu bimbingan Reny Sensei.
16. Murid kesayangan: Alfath.
17. Semua pihak yang turut berperan atas selesainya perjalanan akademik S-1 ini. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan keberkahan dalam hidup.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih memiliki kekurangan. Akhir kata, semoga skripsi ini membawa manfaat dunia dan akhirat.

Semarang, 7 Februari 2020

Qurrota Ayuni Shabrina

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
INTISARI.....	xvii
<i>ABSTRACT</i> .....	xviii
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.5 Metode Penelitian.....	6
1.5.1 Metode Penyediaan Data.....	7
1.5.2 Metode Analisis Data.....	8
1.5.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	9
1.6 Sumber Data.....	9
1.7 Manfaat Penelitian.....	11

1.7.1 Manfaat Teoritis.....	11
1.7.2 Manfaat Praktis.....	11
1.8 Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II.....</b>	<b>13</b>
2.1 Tinjauan Pustaka.....	13
2.2 Landasan Teori.....	15
2.2.1 Penerjemahan.....	15
2.2.2 Makna Leksikal dan Makna Kias.....	17
2.2.3 Medan Makna.....	19
2.2.3.1 Medan Makna Alam.....	20
2.2.4 Pandangan Masyarakat Jepang terhadap Unsur Alam.....	23
2.2.5 Metafora.....	24
2.2.5.1 Jenis Metafora.....	27
2.2.5.1.1 Metafora Struktural.....	27
2.2.5.1.2 Metafora Orientasional.....	29
2.2.5.1.3 Metafora Ontologis.....	31
2.2.5.2 Pemetaan Konseptual.....	33
2.2.5.3 Strategi Penerjemahan Metafora.....	34
<b>BAB III.....</b>	<b>38</b>
3.1 Metafora dengan Medan Makna Alam yang Terdapat dalam Novel <i>Kokoro</i> .....	38
3.1.1 Metafora Struktural.....	39
3.1.1.1 Leksikon <i>Nioi</i> ‘Bau’.....	39
3.1.1.2 Leksikon <i>Ka</i> ‘Wangi’.....	41
3.1.1.3 Leksikon <i>Kumi</i> ‘Rasa Pahit’.....	43
3.1.1.4 Leksikon <i>Yoru</i> ‘Malam’.....	45
3.1.1.5 Leksikon <i>Tsuchi</i> ‘Tanah’.....	47

3.1.1.6	Leksikon <i>Kuuki</i> ‘Udara’ .....	49
3.1.1.7	Leksikon <i>Kaze</i> ‘Angin’ .....	51
3.1.1.8	Leksikon <i>Kuu</i> ‘Langit’ .....	53
3.1.1.9	Leksikon <i>Ten</i> ‘Langit’ .....	56
3.1.1.10	Leksikon <i>Hikari</i> ‘Cahaya’ .....	57
3.1.1.11	Leksikon <i>Kage</i> ‘Bayangan’ .....	60
3.1.1.12	Kombinasi Leksikon <i>Tochi</i> ‘Tanah’ dan <i>Nioi</i> ‘Bau’ .....	62
3.1.1.13	Kombinasi Leksikon <i>Kumo</i> ‘Awan’ dan <i>Kage</i> ‘Bayangan’ .....	64
3.1.2	Metafora Ontologis .....	66
3.1.2.1	Leksikon <i>Mizu</i> ‘Air’ .....	66
3.1.2.2	Leksikon <i>Koori</i> ‘Es’ .....	69
3.1.2.3	Leksikon <i>Nami</i> ‘Ombak’ .....	70
3.1.2.4	Leksikon <i>Hi</i> ‘Api’ .....	72
3.2	Strategi Penerjemahan Metafora dengan Medan Makna Alam yang Terdapat dalam Novel <i>Kokoro</i> .....	74
3.2.1	Strategi Penerjemahan M-M .....	75
3.2.1.1	Leksikon <i>Ka</i> ‘Wangi’ .....	76
3.2.1.2	Leksikon <i>Yoru</i> ‘Malam’ .....	77
3.2.1.3	Leksikon <i>Kuuki</i> ‘Udara’ .....	78
3.2.1.4	Leksikon <i>Mizu</i> ‘Air’ .....	80
3.2.1.5	Leksikon <i>Koori</i> ‘Es’ .....	81
3.2.1.6	Leksikon <i>Nami</i> ‘Ombak’ .....	83
3.2.1.7	Leksikon <i>Ten</i> ‘Langit’ .....	84
3.2.2	Strategi Penerjemahan M-S .....	85
3.2.2.1	Kombinasi Leksikon <i>Tochi</i> ‘Tanah’ dan <i>Nioi</i> ‘Bau’ .....	86
3.2.3	Strategi Penerjemahan M-MTSa .....	87

3.2.3.1	Leksikon <i>Tsuchi</i> ‘Tanah’ .....	88
3.2.4	Strategi Penerjemahan M-T .....	89
3.2.4.1	Leksikon <i>Kumi</i> ‘Rasa Pahit’ .....	90
3.2.4.2	Leksikon <i>Kaze</i> ‘Angin’ .....	91
3.2.4.3	Leksikon <i>Hi</i> ‘Api’ .....	93
3.2.5	Strategi Penerjemahan M-Nonfiguratif .....	94
3.2.5.1	Leksikon <i>Nioi</i> ‘Bau’ .....	95
3.2.5.2	Leksikon <i>Kuu</i> ‘Langit’ .....	96
3.2.5.3	Leksikon <i>Hikari</i> ‘Cahaya’ .....	97
3.2.5.4	Leksikon <i>Kage</i> ‘Bayangan’ .....	99
3.2.5.5	Kombinasi Leksikon <i>Kumo</i> ‘Awan’ dan <i>Kage</i> ‘Bayangan’ .....	100
BAB IV	.....	102
4.1	Simpulan .....	102
4.2	Saran .....	103
要旨	.....	104
DAFTAR PUSTAKA	.....	xix
LAMPIRAN	.....	xxii
BIODATA PENULIS	.....	xxxix

## DAFTAR SINGKATAN

1. TSu : Teks Sumber
2. TSa : Teks Sasaran
3. M-M : Strategi Penerjemahan Metafora-Metafora
4. M-S : Strategi Penerjemahan Metafora-Simile
5. M-MTSa : Strategi Penerjemahan Metafora-Metafora TSa
6. M-T : Strategi Penerjemahan Metafora-Tambahan
7. M-Nonfiguratif : Strategi Penerjemahan Metafora-Nonfiguratif

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Pemetaan Konseptual Data 4 Leksikon *Ka* ‘Wangi’
- Tabel 2.1 Pemetaan Konseptual POLITIK sebagai API
- Tabel 3.1 Pemetaan Konseptual Data 3 Leksikon *Nioi* ‘Bau’
- Tabel 3.2 Pemetaan Konseptual Data 4 Leksikon *Ka* ‘Wangi’
- Tabel 3.3 Pemetaan Konseptual Data 5 Leksikon *Kumi* ‘Rasa Pahit’
- Tabel 3.4 Pemetaan Konseptual Data 6 Leksikon *Yoru* ‘Malam’
- Tabel 3.5 Pemetaan Konseptual Data 7 Leksikon *Tsuchi* ‘Tanah’
- Tabel 3.6 Pemetaan Konseptual Data 8 Leksikon *Kuuki* ‘Udara’
- Tabel 3.7 Pemetaan Konseptual Data 12 Leksikon *Kaze* ‘Angin’
- Tabel 3.8 Pemetaan Konseptual Data 16 Leksikon *Kuu* ‘Langit’
- Tabel 3.9 Pemetaan Konseptual Data 17 Leksikon *Ten* ‘Langit’
- Tabel 3.10 Pemetaan Konseptual Data 19 Leksikon *Hikari* ‘Cahaya’
- Tabel 3.11 Pemetaan Konseptual Data 25 Leksikon *Kage* ‘Bayangan’
- Tabel 3.12 Pemetaan Konseptual Data 30 Kombinasi Leksikon *Tochi* ‘Tanah’ dan  
*Nioi* ‘Bau’
- Tabel 3.13 Pemetaan Konseptual Data 31 Kombinasi Leksikon *Kumo* ‘Awan’ dan  
*Kage* ‘Bayangan’
- Tabel 3.14 Pemetaan Konseptual Data 10 Leksikon *Mizu* ‘Air’
- Tabel 3.15 Pemetaan Konseptual Data 11 Leksikon *Koori* ‘Es’
- Tabel 3.16 Pemetaan Konseptual Data 13 Leksikon *Nami* ‘Ombak’
- Tabel 3.17 Pemetaan Konseptual Data 14 Leksikon *Hi* ‘Api’



## INTISARI

Shabrina, Qurrota Ayuni. 2020. "Metafora Medan Makna Alam yang Terdapat dalam Novel *Kokoro* Karya Natsume Soseki dan Strategi Penerjemahan pada Novel Rahasia Hati oleh Penerjemah Hartojo Andangdjaja". Skripsi, Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing: Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis metafora dan pemetaan konseptual metafora medan makna alam yang terdapat dalam novel *Kokoro*, serta strategi penerjemahannya. Data bahasa Jepang bersumber dari novel *Kokoro* karya Natsume Soseki, dan novel Rahasia Hati yang merupakan versi terjemahan karya Hartojo Andangdjaja.

Metode penyediaan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat. Adapun metode agih dengan teknik lanjutan digunakan sebagai metode analisis data. Pada penelitian ini juga digunakan beberapa teori seperti teori metafora konseptual yang dicetuskan oleh Lakoff dan Johnson (1980), teori pemetaan konseptual milik Siregar (2004), kategori alam dalam ungkapan metafora yang diklasifikasikan oleh Nakamura (1979), serta teori strategi penerjemahan metafora milik Larson (1988).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 31 data metafora yang mengandung 17 medan makna alam, yaitu *nioi* 'bau', *ka* 'wangi', *kumi* 'rasa pahit', *yoru* 'malam', *tsuchi* 'tanah', *kuuki* 'udara', *mizu* 'air', *koori* 'es', *kaze* 'angin', *nami* 'ombak', *hi* 'api', *kuu* 'langit', *ten* 'langit', *hikari* 'cahaya', *kage* 'bayangan', kombinasi *tochi* 'tanah' dan *nioi* 'bau', kombinasi *kumo* 'awan' dan *kage* 'bayangan'. Berdasarkan hal tersebut, analisis data pada penelitian ini hanya fokus pada 17 data sesuai variasi medan makna alam tersebut. Selanjutnya, ada dua jenis metafora yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu metafora struktural sebanyak 13 data dan metafora ontologis sebanyak 4 data. Adapun strategi penerjemahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, (1) M-M sebanyak 7 data, (2) M-S sebanyak 1 data, (3) M-MTSa sebanyak 1 data, (4) M-T sebanyak 3 data, serta (5) M-Nonfiguratif sebanyak 5 data.

Kata kunci : metafora konseptual, medan makna alam, pemetaan konseptual, strategi penerjemahan metafora, Natsume Soseki

## **ABSTRACT**

Shabrina, Qurrota Ayuni. 2020. "Metafora Medan Makna Alam yang Terdapat dalam Novel *Kokoro* Karya Natsume Soseki dan Strategi Penerjemahan pada Novel *Rahasia Hati* oleh Penerjemah Hartojo Andangdjaja". *Thesis, Department of Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor: Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum.*

*This research aims to describe the types of metaphors and the conceptual mapping of nature semantic domain metaphors in the *Kokoro* novel, and also its translation strategies used by the translator. The source of this research are *Kokoro*, a novel by a famous Japanese writer Natsume Soseki, and also *Rahasia Hati*, the translation version of his work in Indonesian language by Hartojo Andangdjaja.*

*The research methodology relies on "Simak" method and "Catat" technique for providing the data. This research also used the "Agih" method and "Hubung Banding" technique for analyzing the data. As for the theoretical framework, it relies on Lakoff and Johnson's conceptual metaphor theory (1995), Siregar's conceptual mapping theory (2004), Nakamura's classification of the nature category in metaphorical expression (1979), and Larson's strategies of metaphor translation theory (1988).*

*The result shows there are 31 metaphorical data containing 17 nature semantic domains: nioi 'smell', ka 'scent', kumi 'bitterness', yoru 'night', tsuchi 'soil', kuuki 'air', mizu 'water', koori 'ice', kaze 'wind', nami 'wave', hi 'fire', kuu 'sky', ten 'sky', hikari 'light', kage 'shadow', combination of tochi 'soil' and nioi 'smell', combination of kumo 'cloud' and kage 'shadow'. According to that, the research presents here is focused on the analysis of 17 metaphors. There are two types of metaphor that found in this research, 13 structural metaphors and 4 ontological metaphors. As for the translation strategies that found in this research are, (1) 7 data are using M-M strategy, (2) 1 data is using M-S strategy, (3) 1 data is using M-MTSa strategy, (4) 3 data are using M-T strategy, and (5) 5 data are using M-Nonfiguratif strategy.*

*Keywords : conceptual metaphor, nature semantic domain, conceptual mapping, strategies of metaphor translation, Natsume Soseki.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam praktik berbahasa, fenomena penggunaan ungkapan metafora sering ditemukan. Akimoto (2001: 126) mengungkapkan bahwa metafora memiliki peran yang penting, dan penggunaannya pun dianggap erat berkaitan dengan pengalaman dan peristiwa sehari-hari, seperti dalam ungkapan *jinsei wa tabi da* ‘hidup adalah perjalanan’.

Lakoff dan Johnson (1980: 3-5) pun menambahkan bahwa metafora bukan sebatas entitas yang menduduki fungsi bahasa puitis. Metafora dianggap hidup dalam diri, pikiran dan perbuatan seorang manusia, yang bahkan proses pembentukannya pun dapat dilacak, sehingga muncul istilah metafora konseptual. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa metafora konseptual adalah ungkapan yang menggambarkan suatu konsep melalui konsep lain. Segala pengetahuan dan pengalaman seseorang mengenai konsep lain tersebut, menjadi dasar terbentuknya hubungan di antara dua konsep ini. Lakoff dan Johnson juga membagi metafora menjadi tiga jenis, yaitu struktural, orientasional, dan ontologis.

Knowles dan Moon (2006: 26) menyebutkan bahwa dua konsep tersebut dikenal sebagai ranah sumber dan ranah sasaran yang juga merupakan inti bahasan dari metafora. Ranah sumber merupakan konsep dasar dari proses terbentuknya suatu metafora, sedangkan ranah sasaran adalah konsep yang menjadi tujuan akhir diterapkannya metafora. Maka pada contoh yang disebutkan

Akimoto sebelumnya, ungkapan metafora *jinsei wa tabi da* 'hidup adalah perjalanan' memiliki ranah sumber yaitu *tabi* 'perjalanan' dan ranah sasaran yaitu *jinsei* 'hidup'. Kedua ranah ini pun membentuk hubungan yang selanjutnya disebut sebagai pemetaan konseptual.

Menurut Siregar (2004: 166), ketika seorang penutur memiliki pengalaman baru, yang dilakukan dalam benaknya adalah menatanya berdasarkan pengalaman lama. Dengan kata lain, penutur menggunakan pikiran dan persepsi yang sudah ia miliki sebelumnya. Proses pengalihan ini disebut juga sebagai pemetaan konseptual dari konsep B (ranah sumber) ke konsep A (ranah sasaran), sehingga hubungan ini ditegaskan oleh fungsi B sebagai A. Oleh karena itu, jika melihat pada ungkapan metafora *jinsei wa tabi da* 'hidup adalah perjalanan', dapat diketahui bahwa seorang penutur memahami konsep *jinsei* 'hidup' melalui konsep *tabi* 'perjalanan' yang sudah ada dalam pikiran dan persepsinya.

Nida dan Taber (1982: 12) berpendapat bahwa yang dinamakan penerjemahan adalah pembuatan kembali pesan TSu (Teks Sumber) menggunakan padanan terdekat dalam TSa (Teks Sasaran), dengan cara memprioritaskan kesepadanan secara makna, lalu gaya bahasanya. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa penerjemah memiliki peran penting sebagai jembatan antara TSu dengan TSa. Ia harus mampu mengalihbahasakan makna yang dimaksud TSu secara cermat dan tepat, seperti pada ungkapan metafora yang bukan hanya memiliki makna leksikal saja, tetapi juga mengandung makna kias. Selain itu, penerjemah juga perlu mempertimbangkan

unsur budaya dan konteks yang muncul pada TSu, sehingga ia dapat menghasilkan terjemahan metafora yang baik.

Sejalan dengan pemaparan di atas, Larson merumuskan lima strategi penerjemahan metafora secara khusus, yaitu 1) M-M (Metafora-Metafora), yang artinya tetap menjadi ungkapan metafora; 2) M-S (Metafora-Simile), yang artinya menjadi ungkapan simile; 3) M-MTSa (Metafora-Metafora TSa), yang artinya menjadi ungkapan metafora bermakna sama yang dikenal dalam TSa; 4) M-T (Metafora-Tambahan), yang artinya dipertahankan dengan memberi tambahan berupa makna kias atau topik dan/atau titik kemiripannya; dan 5) M-Nonfiguratif (Metafora-Nonfiguratif), yang artinya diterjemahkan tanpa menggunakan citra metaforis.

Sebagai masyarakat yang dijuluki *man in harmony with nature* ‘manusia yang selaras dengan alam’, masyarakat Jepang memiliki cara unik dalam memandang unsur alam. Masyarakat Jepang meyakini ajaran Shinto, yaitu kekuatan spiritual Yang Maha Kuasa tertanam dalam objek hidup maupun mati, mulai dari manusia dan pohon, hingga sungai dan bebatuan (Cyranoski, 2010: 1046). Apresiasi masyarakat Jepang terhadap alam juga diwujudkan melalui metafora yang terdapat dalam karya sastra, salah satunya adalah novel *Kokoro* karya Natsume Soseki.

Dalam buku *Hiyu Hyougen Jiten* ‘Kamus Ungkapan Metafora’, Nakamura (1979) membuat daftar kategori yang terdapat dalam ungkapan metafora bahasa Jepang, salah satunya adalah kategori alam. Unsur alam ini dikelompokkan

menjadi satu medan makna. Dengan merujuk pada klasifikasi tersebut, berikut contoh data dengan leksikon *ka* ‘wangi’ yang ditemukan pada novel *Kokoro*.

#### Data 4

TSu: 私は二、三歩動き出しながら、黒ずんだ葉に被われているその梢を見て、来たるべき秋の花と香を想い浮べた。

*Watashi wa ni, sanpo ugokidashinagara, kurozunda ha ni oowareteiru sono kozue wo mite, kitarubeki aki no hana to ka wo omoiukabeta.*

(*Kokoro*, 1995: hal. 45)

TSa: Aku memandang sosok daunan kelim itu dan teringat bunga-bunga harum yang bakal gugur di musim rontok.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 82)

Data 4 di atas termasuk dalam jenis metafora struktural, karena terlihat adanya suatu konsep abstrak yang digambarkan melalui konsep lain yang bersifat konkret. Ungkapan metafora pada data 4 menggambarkan ranah sasaran yaitu *nostalgia* yang bersifat abstrak, melalui ranah sumber yaitu *wangi* yang bersifat konkret. Seseorang memahami konsep *nostalgia* melalui pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya mengenai konsep *wangi*. Dua konsep tersebut membentuk hubungan pemetaan konseptual sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Pemetaan Konseptual Data 4 Leksikon *Ka* ‘Wangi’**

Ranah Sasaran	Ranah Sumber
Nostalgia berasal dari kenangan yang indah.	Wangi berasal dari sesuatu yang indah. Misalnya, bunga.
Bernostalgia dapat membuat seseorang merasa senang.	Mencium bau wangi, dapat mengubah suasana hati menjadi senang.

Proses terjadinya nostalgia adalah sesuatu yang tidak dapat dilihat, tetapi bagi siapapun yang mengenangnya akan merasakan efek yang emosional.	Walaupun wangi adalah suatu zat yang tidak terlihat, tetapi ketika seseorang menciumnya akan memberikan efek emosional bagi orang tersebut.
---	---

Pada data 4 ini, penerjemah menggunakan strategi penerjemahan M-M, karena ia menilai citra metafora TSu yaitu *wangi*, terdengar jelas dan wajar bagi pembaca TSa. Dalam budaya pembaca TSa, konsep *wangi* yang dikenal memang memiliki kesamaan dengan konsep *wangi* dalam metafora TSu. Oleh karena itu, ungkapan *kitarubeki aki no hana to ka wo omoiukabeta* diterjemahkan tetap menjadi bentuk metafora pada TSa, yaitu ‘teringat bunga-bunga harum yang bakal gugur di musim rontok’.

Berdasarkan penjabaran tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai jenis metafora medan makna alam, termasuk pemetaan konseptual yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penulis juga ingin meneliti strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam mengalihbahasakan ungkapan metafora tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini menjadi dua, yaitu:

1. Bagaimana jenis metafora medan makna alam dan pemetaan konseptualnya yang terdapat dalam novel *Kokoro*?

2. Bagaimana strategi penerjemahan metafora medan makna alam yang digunakan oleh penerjemah novel *Kokoro*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan jenis metafora medan makna alam dan pemetaan konseptualnya yang terdapat dalam novel *Kokoro*.
2. Mendeskripsikan strategi penerjemahan metafora medan alam yang digunakan oleh penerjemah novel *Kokoro*.

### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kajian semantik dan linguistik terapan, yaitu penerjemahan. Penulis hanya membahas tiga hal pokok dalam penelitian ini. Penulis memaparkan jenis metafora medan alam dan pemetaan konseptual yang terkandung di dalam metafora tersebut. Selanjutnya, penulis membahas strategi penerjemahan yang digunakan oleh Hartojo Andangdjaja dalam menerjemahkan metafora medan makna alam yang terdapat dalam novel *Kokoro*.

### **1.5 Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, agar rumusan masalah dapat terjawab secara ilmiah, penulis menggunakan tiga tahap metode, yaitu 1) metode penyediaan data, 2) metode analisis data, dan 3) metode penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 5).



### 1.5.1 Metode Penyediaan Data

Sebagaimana yang disampaikan Sudaryanto (1993: 6-7), pada tahap ini penelitian diharapkan bisa menyediakan data-data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Prinsip atau asas ketercukupan data menjadi pijakan yang penting bagi penulis untuk melanjutkan pada tahap selanjutnya, yaitu analisis data.

Pada tahap penyediaan data ini, penulis menggunakan metode simak. Menurut Mahsun (2006: 90), metode ini dapat digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa baik yang berupa lisan maupun tulisan. Penulis menyimak penggunaan bahasa berupa tulisan, yaitu ungkapan metafora medan makna alam yang terdapat dalam novel *Kokoro* karya Natsume Soseki. Selanjutnya, penulis juga mengumpulkan data berupa hasil terjemahan ungkapan metafora tersebut yang berasal dari novel terjemahannya, yaitu *Rahasia Hati* karya penerjemah Hartojo Andangdjaja.

Setelah membaca novel tersebut, penulis menggunakan teknik lanjutan, yaitu teknik catat. Teknik ini adalah teknik pencatatan disertai klasifikasi dari data yang berhasil diperoleh (Sudaryanto, 1993: 135). Semua data metafora yang menurut Nakamura (1979) mengandung kategori alam, dicatat dalam sebuah kartu data berbentuk tabel. Selanjutnya, penulis mengklasifikasikannya ke dalam beberapa kolom, seperti: kutipan TSu yang mengandung metafora dengan medan makna alam, hasil terjemahan, jenis metafora, serta strategi penerjemahannya. Kartu data ini dapat dilihat pada bab lampiran.

### 1.5.2 Metode Analisis Data

Sudaryanto (1993: 15) menyatakan jika alat penentunya berasal dari bahasa itu sendiri, maka metode yang tepat adalah metode agih. Pada tahap analisis rumusan masalah yang pertama, karena bahasa yang digunakan dalam ungkapan metafora merupakan alat penentu untuk menganalisisnya, maka penulis menggunakan metode agih. Adapun tahapan yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut,

1. memberikan konteks pada setiap data;
2. mengklasifikasikan data ke dalam jenis metafora;
3. memahami makna leksikal dari setiap leksikon data yang mengandung medan makna alam melalui kamus monolingual *Koujien* edisi V tahun 1998;
4. memetakan hubungan ranah sasaran dan ranah sumber yang terkandung dalam ungkapan metafora;
5. menyimpulkan makna kias dari setiap ungkapan metafora berdasarkan hubungan ranah sasaran dan ranah sumber tersebut.

Sudaryanto (1993: 27) menyebutkan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk analisis data adalah teknik lanjutan hubung banding yang bermakna “hubungan banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur data yang ditentukan”. Untuk rumusan masalah kedua, penulis menggunakan teknik ini untuk menghubungkanbandingkan data metafora TSu dengan terjemahannya dalam TSa. Berikut ini tahapan yang dilakukan penulis dalam menganalisis rumusan masalah kedua:

1. menentukan strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah berdasarkan hasil perbandingan metafora TSu dengan hasil terjemahannya dalam TSa;
2. menjabarkan proses terjemahan yang terjadi;
3. membuktikan syarat dari strategi penerjemahan yang digunakan telah terpenuhi dalam setiap data.

### **1.5.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Pada tahap ini penulis berhasil memperoleh hasil analisis data yang telah melewati serangkaian proses penelitian. Sebelum mempublikasikannya, penulis perlu menentukan metode yang akan digunakan guna menyajikan hasil tersebut. Sudaryanto (1993: 144-145) membaginya menjadi dua, yaitu metode informal dan metode formal. Dalam penelitian ini, agar hasil analisis dapat disajikan secara rinci, terurai, dan runtut (Sudaryanto, 1993: 155), penulis menggunakan metode informal yang disebut sebagai metode dengan penjabaran kata-kata biasa, walaupun mencakup kata-kata yang bersifat teknis.

### **1.6 Sumber Data**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan sumber data berupa novel *Kokoro* karya Natsume Soseki dan novel terjemahannya yang berjudul *Rahasia Hati* karya penerjemah Hartojo Andangdjaja. Penulis mendapatkan novel *Kokoro* secara daring dari situs *Aozora Bunko*. Novel *Kokoro* bercerita mengenai pertemuan antara tokoh utama, yaitu Sensei dengan seorang tokoh lain yang disebut sebagai Aku. Pertemuan ini berujung pada kejujuran Sensei menceritakan

kisah hidupnya yang tragis kepada Aku. Sensei mengalami penyesalan yang amat mendalam setelah ia mengkhianati sahabatnya, yaitu K. Bahkan diketahui bahwa K bunuh diri. Penyesalan ini memengaruhi sifat Sensei secara signifikan, sampai ia menjadi seorang yang pendiam dan menarik diri dari kehidupan sosialnya.

Adapun bernoel terjemahannya dialihbahasakan oleh sastrawan Indonesia angkatan 1966, yaitu Hartojo Andangdjaja (Wikipedia). Berawal dari penulis lepas, beliau melanjutkan kariernya sebagai redaktur media massa. Beliau juga menulis karya sastra fiksi dan kritik sastra. Sebagai sastrawan yang menguasai beberapa bahasa asing, seperti Inggris, Belanda, Benggali, Tagalog, Jepang, dan Arab, beliau berhasil menerjemahkan beberapa buku ke dalam bahasa Indonesia. Berikut ini karya-karya terjemahan beliau:

1. *Tukang Kebun* (sajak-sajak romantik Rabindranath Tagore, pujangga terbesar dari India, 1976)
2. *Kubur Terhormat bagi Pelaut* (kumpulan sajak J.J. Slauerhoff, 1977)
3. *Rahasia Hati* (novel Jepang karya Natsume Soseki, 1978)
4. *Musyawah Burung-Burung* (prosa liris dari Timur Tengah karya Faridu'd-Din Attar, 1983)
5. *Tokoh-Tokoh Munafik* (karya pengarang Filipina, F. Sionel Jose, 1981)
6. *Puisi Arab Modern* (beberapa puisi dari penyair Bahrain, Saudi Arabia, Aden, Irak, Suriah, Lebanon, Pakistan, Mesir, Libia, Tunisia, dan Marokko, 1984).

## **1.7 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, penulis berharap adanya manfaat yang dapat diperoleh, baik dari sisi teoritis maupun praktis.

### **1.7.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan dalam kajian semantik mengenai metafora bahasa Jepang dengan medan makna alam. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini bermanfaat untuk kajian linguistik terapan, terkait strategi penerjemahan metafora dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia dengan media novel.

### **1.7.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis yang dapat dirasakan oleh pembaca dan pembelajar bahasa Jepang adalah bertambahnya pengetahuan mengenai jenis metafora medan makna alam dan pemetaan konseptualnya yang terdapat dalam novel *Kokoro*, serta strategi penerjemahan yang digunakan Hartojo Andangdjaja dalam novel terjemahannya, yaitu *Rahasia Hati*. Penulis berharap analisis yang dipaparkan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui cara menganalisis jenis metafora bahasa Jepang dengan medan makna alam, pemetaan konseptualnya, dan strategi penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Penyampaian yang sistematis diperlukan dalam menulis hasil penelitian ini agar dapat dipahami dengan baik dan runtut oleh pembaca. Adapun sistematika penulisan yang digunakan pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

- Bab I           Pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, sumber data, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II           Tinjauan pustaka dan kerangka teoritis. Pada bab ini penulis menguraikan secara ringkas mengenai penelitian sebelumnya yang memiliki topik serupa dengan skripsi ini sebagai referensi ilmiah. Penulis juga menjabarkan teori-teori relevan yang digunakan dalam penelitian ini.
- Bab III          Pembahasan. Bab ini berisi tentang pemaparan hasil penelitian berupa jenis metafora medan makna alam dan pemetaan konseptualnya yang terdapat dalam novel *Kokoro*, serta strategi penerjemahan metafora yang digunakan dalam novel *Kokoro* karya Natsume Soseki.
- Bab IV          Penutup. Pada bab terakhir ini penulis menyajikan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, juga saran yang ditunjukkan bagi peneliti selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penulis menggunakan referensi penelitian lain yang memiliki tema mengenai metafora Jepang dan penerjemahannya. Penelitian pertama berjudul “Penerjemahan Metafora Jepang ke dalam Bahasa Indonesia: Studi kasus atas penerjemahan metafora yang terdapat dalam novel *Yukiguni* serta terjemahannya *Daerah Salju*” dilakukan oleh Rini Widiarti pada tahun 2004. Sumber data diperoleh dari novel *Yukiguni* karya Kawabata Yasunari dan novel terjemahannya oleh Ajip Rosidi yang berjudul *Daerah Salju*. Pada penelitian tesis ini, Widiarti (2004) mengelompokkan metafora TSu yang ia temukan berdasarkan tipe perbandingan yang membentuknya, yaitu penuh dan tidak penuh.

Berdasarkan penelitian tersebut, Widiarti mendapat simpulan bahwa 67,31% metafora TSu yang terdapat dalam sumber data, termasuk dalam metafora dengan tipe perbandingan tidak penuh, yaitu metafora yang salah satu elemen pembentuknya tidak disebutkan secara eksplisit. Selain itu, 67,31% metafora TSu ini menggunakan strategi penerjemahan yang mempertahankan citra metafora TSu, karena citra tersebut juga dikenal oleh pembaca TSa.

Perbedaan antara penelitian Widiarti (2004) dengan penelitian ini adalah Widiarti meneliti semua metafora yang terdapat dalam sumber data penelitiannya yaitu novel *Yukiguni*, sedangkan penulis hanya membahas metafora dengan medan makna alam sesuai klasifikasi milik Nakamura (1979). Selain itu, data berupa metafora TSu yang ditemukan Widiarti dalam novel *Yukiguni*

dikelompokkan berdasarkan tipe perbandingan yang membentuk metafora tersebut, yaitu tipe penuh dan tidak penuh. Adapun dalam penelitian ini, berdasarkan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (1980), penulis mengelompokkan metafora medan makna alam sesuai jenisnya, yaitu struktural dan ontologis.

Penelitian berikutnya yang digunakan sebagai referensi dalam skripsi ini adalah “Metafora Pengungkapan Cinta pada Pantun Melayu”. Penelitian berbentuk skripsi ini dilakukan oleh Eko Prasetyo Rahardjo pada tahun 2009. Sumber data diambil dari subbab Cinta yang Berjaya pada buku Kumpulan Pantun Melayu. Melalui sumber data tersebut, Eko (2009) mengumpulkan bentuk metafora yang mengungkapkan konsep CINTA. Selanjutnya, hubungan antara ranah sumber dengan ranah sasaran dari tiap bentuk metafora tersebut dianalisis melalui tabel pemetaan konseptual.

Berdasarkan penelitian tersebut, diperoleh simpulan bahwa konsep abstrak yang semula sulit dijelaskan, menjadi lebih mudah dipahami melalui ungkapan metafora. Selain itu, dapat diketahui pula metafora yang muncul pada 57 pantun Melayu ini berasal dari lingkungan dan kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Adapun ranah sumber yang ditemukan berjumlah 19, yaitu *batu perhiasan, alat tulis, buah, batuan, benda langit, bahan pakaian, obat, permainan, bunga, utang, belanja, lautan, perahu, kehidupan binatang, api, bagian tubuh, minuman, bahan bangunan, dan lampu minyak*. Secara rinci, ranah sumber tersebut mengkonseptualisasikan 5 hal yang berkaitan dengan cinta, yaitu 1) orang yang dicintai digambarkan dengan kebaikan dan keindahan, 2) perasaan untuk selalu



dekat baik fisik maupun emosional antara pasangan kekasih, 3) kebutuhan akan kesetiaan, 4) halangan dalam hubungan cinta yang dapat membuat pelaku percintaan tidak merasa dekat atau dalam kondisi yang baik, dan 5) birahi dalam hubungan cinta.

Perbedaan antara penelitian Eko (2009) dengan penelitian skripsi ini adalah, penelitian Eko menitikberatkan pada pencarian ranah sumber yang mengkonseptualisasikan ranah sasaran berupa konsep cinta, sedangkan penelitian ini fokus pada pencarian ranah sasaran yang dapat dikonseptualisasikan oleh ranah sumber berupa konsep alam. Selain itu, dapat dibedakan pula bahwa penelitian Eko (2009) dengan sumber data berupa pantun Melayu, menggambarkan bagaimana masyarakat Melayu memandang konsep cinta melalui ungkapan metafora. Adapun pada penelitian ini, karena sumber data yang digunakan merupakan novel bahasa Jepang, maka dapat diketahui bagaimana masyarakat Jepang menghubungkan konsep alam dengan kehidupan sehari-harinya, khususnya dengan perasaannya.

## **2.2 Landasan Teori**

Dalam menganalisis data yang ditemukan pada penelitian ini, penulis memakai beberapa teori yang terbagi dalam tiga subbab inti, yaitu teori penerjemahan, semantik, dan metafora.

### **2.2.1 Penerjemahan**

Dalam pandangan Larson (1989: 3), penerjemahan adalah sebuah kegiatan yang menitikberatkan pada pengalihan makna dari TSu ke TSa. Bentuk pada hasil

terjemahan tentu akan berubah, karena karakteristik dasar yang dimiliki dua bahasa ini pun berbeda. Senada dengan Larson, Nida dan Taber (1982: 12) mengungkapkan bahwa penerjemahan adalah pembuatan kembali pesan TSu menggunakan padanan terdekat dalam TSa, dengan cara memprioritaskan kesepadanan secara makna, lalu gaya bahasanya. Selain itu, seorang penerjemah perlu menyesuaikan pesan TSu terhadap aturan tata bahasa dan leksikal TSa. Hal ini dilakukan untuk mencapai kesepadanan yang fokus pada isi TSu atau dikenal sebagai kesepadanan dinamis.

Kesepadanan dinamis atau disebut juga ekuivalensi dinamis adalah “kualitas terjemahan yang mengandung amanat naskah asli yang telah dialihkan sedemikian rupa dalam bahasa sasaran sehingga tanggapan dari reseptor sama dengan tanggapan reseptor terhadap amanat naskah asli” (Kridalaksana, 1982: 40). Lebih lanjut Nida dan Taber (1982: 22) menjelaskan bahwa jika melihat penerjemahan dari sudut pandang seorang reseptor, yang menjadi penting adalah bagaimana hasil terjemahan mudah dipahaminya. Tingkat pemahaman seperti ini tidak dapat diukur dengan kesepadanan formal yang hanya memiliki fokus pada 1) apakah kata-kata pada TSa dapat dipahami atau tidak? dan 2) apakah kalimat-kalimat dibangun dengan tata bahasa yang baik atau tidak?

Berikut ini contoh penerjemahan yang mencapai kesepadanan dinamis (S. Ando dalam Widiarti, 2004: 21),

TSu : 彼は東京に住んでいる。

*Kare wa Tokyo ni sundeiru.*

TSa : Dia tinggal di Tokyo.

Pada contoh di atas, tidak terlihat adanya kesejajaran bentuk antara TSu dengan TSa, tetapi makna TSu tetap tersampaikan dengan baik melalui hasil terjemahannya. Widiarti (2004: 21) menyebutkan bahwa bahasa Indonesia tidak mengenal pembagian nomina berdasarkan gender, seperti kata *kare* yang bermakna ‘dia laki-laki’. Untuk penyebutan orang ketiga, penutur bahasa Indonesia hanya akan menggunakan kata ganti yaitu *dia*, tanpa menyebutkan secara spesifik gendernya. Pada TSu juga terdapat verba *sundeiru* yang bermakna ‘tinggal’. Dengan adanya akhiran *te iru*, sebenarnya verba tersebut membawa fungsi lain, yaitu penanda bahwa sebuah kegiatan sedang berlangsung. Namun pada TSa, verba dengan akhiran *te iru* ini tidak diterjemahkan sepadan secara bentuk.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan mengalihbahasakan pesan TSu melalui padanan terdekat pada TSa yang menitikberatkan pada maknanya. Kesepadanan dinamis perlu dicapai dalam hasil terjemahan, sehingga reseptor TSa dapat memahaminya, sebagaimana ia memahami pesan asli TSu.

### **2.2.2 Makna Leksikal dan Makna Kias**

Goddard (1998: 1) berpendapat bahwa semantik sebagai pusat ilmu linguistik memegang peran penting dalam memahami dasar bahasa dan kemampuan bahasa manusia. Adapun tujuan bahasa adalah untuk mengekspresikan makna yang didukung oleh semua unsur yang ada di dalam bahasa itu sendiri.

Sebagai objek dari ilmu semantik, makna terbagi menjadi beberapa jenis tergantung kriteria dan sudut pandangnya. Beberapa di antaranya adalah makna leksikal dan makna kias. Lebih lanjut Chaer (2009: 60) menyebutkan, “makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita.” Makna leksikal dapat berdiri sendiri tanpa adanya konteks. Untuk memahaminya secara utuh, Chaer memberikan contoh dalam bentuk kata *tikus*. Kata ini memiliki makna leksikal, yaitu sejenis binatang pengerat yang berdampak buruk pada kesehatan manusia, karena bisa menyebabkan penyakit tifus. Maka dalam kalimat (1) *Tikus itu mati diterkam kucing*, dapat diketahui secara jelas bahwa kata *tikus* hanya merujuk pada binatang tikus. Adapun untuk memahami makna kata *tikus* dalam kalimat (2) *Yang menjadi tikus di gudang kami ternyata berkepala hitam*, tidaklah sama dengan konsep kalimat pertama, karena kata *tikus* di sini merujuk pada seorang manusia yang perbuatannya mirip seperti binatang tikus.

Chaer (2009: 77) menganggap sebuah bentuk bahasa, baik kata, frasa, maupun kalimat yang tidak merujuk pada arti sebenarnya, memiliki makna kias. Di antara sebuah bentuk ujaran yang dapat dilihat secara eksplisit, dengan makna yang dimaksudkan ujaran tersebut secara implisit, terdapat hubungan kias yang berdasar pada perbandingan atau persamaan. Misalnya dalam contoh kalimat (2) paragraf sebelumnya, terdapat hubungan kias yaitu seorang manusia disamakan dengan binatang tikus. Contoh lainnya adalah frasa *raja siang* yang bermakna

‘matahari’. Pada frasa tersebut, matahari yang bersinar terang di siang hari disamakan dengan sosok seorang raja.

### 2.2.3 Medan Makna

Menurut Kridalaksana (1982: 105), medan makna adalah “bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan.” Sedangkan Chaer (2009: 110) mendefinisikannya dengan lebih sederhana, yaitu “kata-kata atau leksem-leksem dalam setiap bahasa dapat dikelompokkan dalam kelompok-kelompok tertentu yang maknanya saling berkaitan atau berdekatan karena sama-sama berada dalam satu bidang kegiatan atau keilmuan.” Lebih lanjut Pateda (2010: 254-256) juga menjelaskan secara runtut bahwa medan makna berawal dari segala sesuatu (benda, kegiatan, peristiwa, proses, dan lain sebagainya) yang memiliki lambang. Kemudian lambang ini membawa unsur yang disebut sebagai *makna*. Walaupun lambangnya berbeda, sebetulnya makna dari lambang ini membentuk suatu hubungan yang saling terkait.

Sebagai contoh (2010: 255), Pateda memberikan analisis makna dari kata *membawa*. Kata ini memiliki beberapa jangkauan makna, yaitu:

1. ada aktivitas;
2. aktivitas dilaksanakan oleh manusia;
3. orang yang melaksanakan kegiatan menggunakan tangan, bahu, atau kepala;

4. ada benda yang menjadi sasaran kegiatan;
5. dan kegiatan itu dilaksanakan dari satu tempat ke tempat yang lain.

Jangkauan makna di atas, disebut juga sebagai medan makna. Melalui jangkauan makna ini, ada banyak kata yang termasuk medan makna kata *membawa*, seperti kata *memikul*, *menggendong*, *menjinjing*, dan *menjunjung*. Sedangkan kata *meja* yang merupakan sebuah benda dan tidak memiliki satupun jangkauan makna di atas, tidak termasuk dalam medan makna *membawa*.

Pateda (2010: 258) menambahkan, karena adanya makna umum yang dimiliki bersama, maka kata-kata tertentu berkelompok dalam satu medan makna. Ia juga berpendapat bahwa kosakata suatu bahasa terdiri dari kata-kata yang tidak berdiri sendiri, melainkan semuanya saling terkait dan mengidentifikasi kata yang satu dengan yang lain dalam satu medan makna. Melalui pemaparan definisi dalam subbab ini, dapat disimpulkan bahwa medan makna adalah bagian dari kesatuan sistem bahasa berupa kata-kata atau leksem-leksem yang dikelompokkan menjadi satu berdasarkan makna yang saling berkaitan.

### **2.2.3.1 Medan Makna Alam**

Unsur alam dapat dikelompokkan juga menjadi medan makna alam. Berdasarkan makna leksikalnya yang terdapat dalam kamus *Koujien* (1998: 1174), unsur alam ini memiliki jangkauan makna yang sama, yaitu sebagai berikut:

1. Menjadi seperti itu secara alami. Apa adanya alam, tanpa campur tangan manusia.

- 2a. Apabila dilihat dari sisi budaya yang merupakan sesuatu buatan manusia, maka alam bukanlah sesuatu yang dapat diubah, dibentuk, diatur oleh kekuatan manusia, melainkan keadaan yang dibentuk dari ciptaan dan perkembangan alami Tuhan. Terkadang ini merujuk pada kegaiban atau rahmat Tuhan.
- 2b. Sebagai kekuatan benda nyata yang menimbulkan pengembangan dan pembentukan alami. Hakikat.
- 2c. Tempat di mana manusia dilahirkan dan tinggal, seperti gunung dan sungai, tumbuh-tumbuhan, laut, dan lain sebagainya. Khususnya, sesuatu yang belum mendapatkan pembaruan dari kenyamanan hidup manusia. Selain itu, segala sesuatu yang ada di alam semesta yang menunjukkan kekuatan di luar kekuatan manusia.
3. Tidak dapat diprediksi oleh kekuatan manusia.

Adapun dalam *Hiyu Hyougen Jiten* ‘Kamus Ungkapan Metafora’, Nakamura (1979) mengklasifikasikan unsur alam ke dalam kategori *shizen* ‘alam’. Menurutnya, terdapat 22 kategori yang berada di bawah medan makna *shizen* ‘alam’.

1. 色 (*iro*) ‘warna’
2. 音 (*oto*) ‘bunyi’
3. 匂い (*nioi*) ‘bau’
4. 苦味 (*kumi*) ‘rasa pahit’

5. 天象 (*tenshou*) ‘fenomena astronomi’
6. 天候 (*tenkou*) ‘cuaca’
7. 天災 (*tensai*) ‘bencana alam’
8. 鉱物 (*koubutsu*) ‘barang tambang’
9. 空気 (*kuuki*) ‘udara’
10. 水 (*mizu*) ‘air’
11. 風 (*kaze*) ‘angin’
12. 雲 (*kumo*) ‘awan’
13. 雨・雪 (*ame/yuki*) ‘hujan/salju’
14. 波・潮 (*nami/shio*) ‘ombak/air laut’
15. 火 (*hi*) ‘api’
16. 宇宙・空 (*uchuu/sora*) ‘alam semesta/langit’
17. 天体・光 (*tentai/hikari*) ‘benda langit/cahaya’
18. 地形・山野 (*chikei/sanya*) ‘topografi/padang dan gunung’
19. 森林 (*shinrin*) ‘hutan’
20. 川・湖 (*kawa/mizuumi*) ‘sungai/danau’
21. 海・島 (*umi/shima*) ‘laut/pulau’
22. 景 (*kei*) ‘pemandangan’



#### 2.2.4 Pandangan Masyarakat Jepang terhadap Unsur Alam

Masyarakat Jepang memiliki sudut pandang yang unik dalam memandang alam di sekelilingnya. Mereka meyakini ajaran Shinto, yaitu kekuatan spiritual Yang Maha Kuasa tertanam dalam objek hidup maupun mati, mulai dari manusia dan pohon, hingga sungai dan bebatuan (Cyranoski, 2010: 1046). Hidup berdampingan dengan alam membuat masyarakat Jepang juga menganggap bahwa manusia dan alam sejatinya memiliki prinsip penting yang sama, yaitu ketidakkekalan (Saito, 1985: 249). Hal inilah yang membuat mereka sangat menghargai alam dan dijuluki sebagai *man in harmony with nature* ‘manusia yang selaras dengan alam’.

Apresiasi masyarakat Jepang terhadap alam juga diwujudkan dalam karya sastra. Abe (2011: 1-2) menyebutkan beberapa sastrawan Jepang yang memasukkan unsur alam ke dalam karyanya, seperti Kawabata Yasunari dan Mishima Yukio yang cenderung ke arah keindahan alam tradisional, Murakami Haruki yang menganggap alam telah hilang dalam masyarakat urban dan hanya tersisa di dalam manusia, lalu Oe Kenzaburo yang mencoba mengasimilasi pandangan humanistik barat dengan rasa keindahan dan kepekaan terhadap alam di dalam budaya tradisional Jepang.

Abe (2011: 2) menyebutkan bahwa karya sastra memainkan peran penting dalam mengkaji unsur alam, karena karya sastra merupakan satu-satunya literatur yang mencatat hubungan manusia-alam melalui jangkauan sejarah. Karya sastra juga disebutnya sebagai jembatan antara pandangan sastrawan dengan pembaca terhadap konsep alam. Seorang sastrawan mengapresiasi alam yang ada di

sekitarnya, kemudian menghasilkan karya yang juga merujuk pada unsur alam tersebut. Lalu, pembaca menikmati karyanya dan mendapatkan pengaruh dari pandangan sastrawan tersebut tentang bagaimana mengapresiasi alam.

### 2.2.5 Metafora

Dalam buku *Yoku Wakaru Goi*, Akimoto (2001: 126) mengungkapkan pendapatnya tentang metafora sebagai berikut:

隠喩(メタファー)は言語使用において不可欠な役割を果たしていると考えられている。隠喩は「人生は旅だ」のように日常の経験・出来事を言語化することにより、身近な用法になっているとされる。

*Inyu (metafa) ha gengo shiyō ni oite fukaketsuna yakuwari wo hatashiteiru to kangaerareteiru. Inyu ha “Jinsei ha tabi da” no youni nichijō no keiken/dekigoto wo gengo kasuru koto ni yori, mijikana youhou ni natteiru to sareru.*

Metafora dianggap memainkan peran sangat penting dalam penggunaan bahasa. Penggunaan metafora juga dianggap erat hubungannya dengan pengalaman dan peristiwa sehari-hari, seperti dalam ungkapan "hidup adalah perjalanan".

Adapun Knowles dan Moon (2006: 2) mendefinisikan metafora sebagai “...penggunaan bahasa yang merujuk pada sesuatu selain dari apa yang awalnya berlaku atau bagaimana maknanya secara leksikal, hal ini bertujuan untuk menjelaskan beberapa kemiripan atau membuat hubungan antara dua hal”. Dua hal yang dimaksud Knowles dan Moon adalah inti bahasan dari metafora, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Ranah sumber merupakan konsep dasar dari proses terbentuknya suatu metafora, sedangkan ranah sasaran adalah konsep yang menjadi tujuan akhir diterapkannya metafora (2006: 26).

Beekman dan Callow (dalam Larson, 1989: 260) yang lebih dahulu meneliti metafora pada teks religius, turut menyumbangkan pendapatnya bahwa metafora memiliki beberapa elemen yang membentuknya, yaitu:

1. Topik : Benda atau hal yang dibicarakan dan bersifat nonfiguratif;
2. Citra : Bagian metaforis yang bersifat figuratif dan berfungsi untuk mendeskripsikan topik dalam rangka membandingkan;
3. Titik kemiripan : Bagian yang menunjukkan persamaan antara topik dan citra.

Lakoff dan Johnson (1980: 5) melalui teori metafora konseptual menyatakan bahwa esensi dari metafora adalah bagaimana seseorang memahami dan mengalami suatu konsep melalui konsep lain. Mereka menolak anggapan bahwa metafora hanyalah bahasa puitis yang dekoratif. Dari penelitian yang dilakukan, Lakoff dan Johnson (1980: 3) menyimpulkan bahwa sebenarnya metafora secara alamiah hidup dalam diri manusia, di pikiran, hingga tindakannya. Namun, penggunaan metafora bukan sesuatu yang biasanya dilakukan seseorang secara sadar, karena dalam kegiatan sehari-hari ia hanya akan berpikir dan bertindak secara otomatis. Satu hal yang dapat menjadi bukti keterlibatan metafora pada kehidupan sehari-hari adalah melalui fenomena penggunaan bahasa.

Seperti yang dimaksudkan Lakoff dan Johnson (1980: 4), kehidupan sehari-hari manusia yang dipengaruhi konsep metafora konseptual secara alamiah,

salah satunya dapat dipahami melalui contoh metafora *ARGUMENT IS WAR* (*giron wa sensou de aru*<sup>1</sup>) ‘ARGUMEN ADALAH PERANG’. Konsep *perang* merupakan ranah sumber dari peta konsep ini, sedangkan konsep *argumen* adalah ranah sasaran.

Berikut beberapa contoh ungkapan yang bersumber dari metafora ini:

1. *He attacked every weak point in my argument.*

彼は私の主張の弱点をことごとく攻撃した。

*Kare wa watashi no shuchou no jakuten wo kotogotoku kougekishita.*

‘Dia menyerang semua titik kelemahan dalam argumen saya.’

2. *I've never won an argument with him.*

私は彼との議論に勝ったことがない。

*Watashi wa kare to no giron ni katta koto ga nai.*

‘Saya tidak pernah memenangkan argumen darinya.’

3. *If you use that strategy, he will wipe you out.*

そんな戦略では、彼にやっつけられるよ。

*Sonna senryaku de wa, kare ni yattsukerareruyo.*

‘Jika Anda menggunakan strategi itu, dia akan melumpuhkanmu.’

Contoh di atas merupakan ungkapan tentang *argumen* yang sering diucapkan dalam kegiatan sehari-hari. Saat berargumen, seseorang bisa saja menganggap lawan bicaranya sebagai musuh. Ada juga yang memandang bahwa beradu argumen sama seperti perang, sehingga akan menghasilkan pihak yang menang dan kalah. *Argumen* dan *perang* sebetulnya adalah dua hal yang berbeda. Namun, pada metafora konseptual ini apa yang dipikirkan dan dilakukan

---

<sup>1</sup> Terjemahan peta konsep ARGUMEN ADALAH PERANG dalam bahasa Jepang diperoleh dari jurnal Naoya Nyuugaku dan Tatsuya Fujii, “言語学、はじめの一步 (23)”, Gaidai Bibliotheca, No.208 (2015): 32.

seseorang saat *beradu argumen*, telah disusun, dipahami, digambarkan, dan dibicarakan sebagiannya melalui konsep *perang* (Lakoff dan Johnson, 1980: 5). Hal ini direfleksikan oleh pemakaian kata-kata seperti *menyerang*, *memenangkan*, dan *melumpuhkan*, karena melalui konsep *perang* inilah seseorang dapat memahami konsep *argumen*.

Berdasarkan pemaparan konsep metafora di atas, dapat disimpulkan bahwa metafora adalah ungkapan yang erat dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari mengenai sebuah benda atau hal (ranah sasaran) yang disampaikan melalui konsep benda atau hal lain (ranah sumber). Penggambaran melalui konsep ranah sumber ini dilakukan karena konsep ranah sasaran dan ranah sumber memiliki kemiripan. Melalui teori konseptual, metafora dianggap sebagai entitas yang secara inklusif berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, tidak lagi sebatas bahasa puisi yang bersifat dekoratif.

### **2.2.5.1 Jenis Metafora**

Menurut Lakoff dan Johnson (1980), metafora diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu metafora struktural, orientasional, dan ontologis. Berikut ini penjelasan mengenai masing-masing jenis metafora.

#### **2.2.5.1.1 Metafora Struktural**

Lakoff dan Johnson (1980: 4) menjelaskan metafora struktural berfungsi untuk menjelaskan struktur sebuah konsep abstrak melalui struktur konsep lain yang konkret. Secara sederhana, jenis metafora ini dapat dipahami dengan salah

satu peta konsep *hada wa kanjou de aru* ‘KULIT ADALAH PERASAAN’ yang terdapat dalam iklan produk kecantikan di majalah Jepang<sup>2</sup>.

Berikut ini beberapa contoh ungkapan metaforis yang terkandung dalam peta konsep ini:

1. 敏感肌を包みいたわる。  
Binkan/hada/wo/tsutsumi/itawaru//  
Sensitif/kulit/par/bungkusan/melindungi//  
 ‘Melindungi kulit sensitif’
2. 鎮静効果が抜群！  
Chinsei/kouka/ga/batsugun!//  
Ketenangan/hasil/par/unggul!//  
 ‘Hasil menenangkan yang unggul!’
3. 30代の肌悩みを一気にケアする極上ローション。  
30/dai/no/hada/nayami/wo/ikki/ni/keasuru/gokujou/ro-shon//  
30/generasi/par/kulit/masalah/par/satu kali/par/perawatan/terbaik/lotion//  
 ‘Lotion terbaik dengan satu kali pemakaian untuk masalah kulit generasi 30’

Tiga contoh ungkapan metaforis di atas mengandung kata pembentuk metafora, yaitu *binkan* ‘sensitif’, *chinsei* ‘tenang’, dan *nayami* ‘masalah’, yang sebenarnya adalah hiponim terhadap kata *kanjou* ‘perasaan’. *Kanjou* merujuk pada perasaan yang dimiliki manusia, atau dapat dikatakan pula bahwa *kanjou* merupakan pengalaman yang sangat dekat dengan manusia. Sedangkan konteks yang digunakan ungkapan metaforis ini adalah iklan produk kecantikan untuk

---

<sup>2</sup> Nadia Nur Maemunah, skripsi: *Metafora Jepang dalam Iklan Majalah VERY Edisi 9 September 2014* (Semarang: Program Studi S-1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2017), 41.

kulit. Agar pembaca iklan mampu memahami konsep *kulit* dengan baik, iklan tersebut menggunakan konsep *perasaan* yang merupakan superordinat dari *sensitif*, *tenang*, dan *masalah*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa contoh iklan produk kecantikan ini mengandung ungkapan metaforis dengan jenis struktural.

### 2.2.5.1.2 Metafora Orientasional

Lakoff dan Johnson (1980: 14) mendefinisikan metafora orientasional sebagai metafora yang mengacu pada konsep ruang. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan konsep atas-bawah ‘*up-down*’, dalam-luar ‘*in-out*’, depan-belakang ‘*front-back*’, dan sebagainya. Konsep ini berasal dari pengalaman fisik dan budaya yang dimiliki manusia. Contoh konsep *up-down* adalah peta konsep *tanoshii joutai wa ue ‘HAPPY IS UP’* dan *kanashii joutai wa shita ‘SAD IS DOWN’*<sup>3</sup>. Berikut beberapa contoh ungkapan metafora yang termasuk dalam peta konsep ini:

1. 天にも昇る気分だ。

*Ten/ni/mo/noboru/kibun/da//*  
*Langit/par/par/naik/suasana hati/kopula//*  
 ‘Merasa senang’

2. 沈んだ顔。

*Shizunda/kao//*  
*Tenggelam/wajah//*  
 ‘Wajah yang murung’

---

<sup>3</sup> Yong Zhong dan Narahiko Inoue, “A Study of the Systemic Structure and Characteristics of Japanese Up-Down Orientational Metaphors”, *Studies in Languages and Cultures*, No.30 (2013): 14.

Jika diperhatikan secara seksama, makna kias dari contoh ungkapan metaforis di atas berhubungan dengan keadaan yang digambarkan secara leksikal oleh kata-kata pembentuk metafora itu sendiri. Misalnya pada contoh ungkapan metaforis emosi positif seperti *ten ni mo noboru kibun da*, makna leksikalnya adalah *suasana hati naik ke surga*, sedangkan makna metaforisnya adalah *merasa senang*. Adapun contoh ungkapan metaforis emosi negatif seperti *shizunda kao* memiliki makna leksikal yaitu *wajah tenggelam*, sedangkan makna metaforisnya adalah *wajah yang murung*. Berdasarkan pengalaman fisik manusia, seseorang akan menegakkan postur tubuhnya secara alami ketika ia merasa senang. Sebaliknya, saat ia sedih, depresi, kecewa, ataupun merasakan hal negatif lainnya, tubuhnya seperti kehabisan energi (Lakoff dan Johnson, 1980: 15).

Pada ungkapan metaforis (1), muncul kata *ten* ‘surga’ yang bermakna “pandangan mata yang terbatas pada cakrawala dan menampilkan angkasa raya yang jauh tinggi; langit; lawan dari bumi” (Koujien, 1998: 1845). Dengan pemahaman ini, imajinasikan ada seseorang yang naik ke surga, maka secara alami postur tubuhnya akan menjadi tegak, dan ia pun melihat ke atas. Konsep *naik ke surga* ini menjadi dasar untuk memahami konsep *merasa senang*. Adapun pada ungkapan metaforis (2), kata *shizumu* ‘tenggelam’ bermakna “benda yang memiliki massa, bergerak turun dari posisi atau tingkatan saat ini, dan wujudnya akan menghilang” (Koujien, 1998: 1172). Dengan adanya pengalaman manusia terhadap konsep *tenggelam* ini, maka seseorang lebih mampu untuk memahami konsep *wajah yang murung*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ungkapan



metaforis di atas merupakan metafora dengan jenis orientasional, karena adanya penggunaan konsep ruang yaitu *up-down* ‘atas-bawah’ yang sesuai dengan peta konsep *HAPPY IS UP* dan *SAD IS DOWN*.

### 2.2.5.1.3 Metafora Ontologis

Selanjutnya untuk jenis metafora terakhir, Lakoff dan Johnson (1980: 25) menjelaskan bahwa metafora ontologis berfungsi menjelaskan suatu konsep berupa kegiatan, emosi, atau ide melalui konsep lain yang merupakan objek nyata ataupun zat cair di sekitar manusia. Pengalaman manusia terhadap benda-benda fisik di sekitarnya ini, khususnya dengan tubuhnya sendiri, menjadi dasar pemikiran jenis metafora ini. Salah satu contoh peta konsep dari metafora ontologis adalah *hiyake ha teki de aru* ‘SINAR MATAHARI ADALAH MUSUH’<sup>4</sup>. Berikut ini beberapa ungkapan metaforis yang termasuk jenis ontologis:

1. 日焼け後の肌のほてりを防ぐパウダー入り化粧水。  
*Hiyake/ato/no/hada/no/hoteri/wo/fusegu/paуда-/iri/keshousui//*  
 Sinar matahari/setelah/par/kulit/par/rasa terbakar/par/menghentikan/  
 powder/berisi/produk kecantikan//  
 ‘Produk yang berbentuk bedak menghentikan rasa terbakar setelah terkena sinar matahari’
2. 日焼けや乾燥などの環境ダメージを受けた肌を素早く保湿ケア。  
*Hiyake/ya/kansou/nado/no/kankyō/dame-ji/wo/uketa/hada/wo/subayaku/  
 hoshitsu/kea//*  
 Sinar matahari/par/kering/dan lain-lain/par/lingkungan/kerusakan/par/  
 menerima/kulit/par/dengan cepat/penampilan/perawatan//

---

<sup>4</sup> Maemunah, skripsi: *Metafora Jepang dalam Iklan Majalah VERY Edisi 9 September 2014*, 44.

‘Perawatan cepat pertama untuk kulit yang menerima kerusakan akibat sinar matahari, seperti kering dan lain-lain’

3. 日焼けあとのほてり抑制。

*Hiyake/ato/no/hoteri/yokusei//*

Sinar matahari/setelah/par/rasa terbakar/menahan//

‘Menahan rasa terbakar setelah terkena sinar matahari’

Contoh ungkapan metaforis di atas terdapat dalam salah satu iklan produk kecantikan yang berfungsi untuk melindungi kulit dari sinar matahari. Pengalaman manusia terhadap sinar matahari membuat munculnya anggapan bahwa sinar matahari adalah entitas yang berbahaya bagi kulit. Pengalaman ini juga yang kemudian menghasilkan asosiasi antara *sinar matahari* dengan *musuh*. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan kata *fusegu* ‘menghentikan’, *kankyō dameeji* ‘kerusakan lingkungan’, dan *yokusei* ‘menahan’ yang ketiga kata ini berada pada konteks tentang *musuh*.

*Sinar matahari* dilihat sebagai entitas yang dapat membahayakan kulit, sehingga kulit perlu dilindungi dengan sebuah produk kecantikan. *Musuh* pun merupakan entitas yang dianggap berbahaya, karena dapat mengancam hingga merusak. Pengalaman manusia terhadap *sinar matahari* yang kemudian dianggap sebagai entitas yang membahayakan ini, memunculkan peta konsep SINAR MATAHARI ADALAH MUSUH. Oleh karena itu, contoh ungkapan di atas dapat dikatakan sebagai metafora jenis ontologis.

### 2.2.5.2 Pemetaan Konseptual

Senada dengan pendapat Lakoff dan Johnson mengenai metafora konseptual yang dilihat dari sudut pandang kognitif, Siregar (2004: 164) pun mengatakan bahwa konsep hubungan antara ranah sumber dengan ranah sasaran dapat disebut sebagai Teori Pemetaan Konseptual atau *Conceptual Mapping Theory* (CMT). Menurutnya, ketika seorang penutur memiliki pengalaman baru, yang dilakukannya adalah menatanya berdasarkan pengalaman lama. Dengan kata lain, penutur menggunakan pikiran dan persepsi yang sudah ia miliki sebelumnya. Proses pengalihan ini disebut juga sebagai pemetaan konseptual dari konsep B (ranah sumber) ke konsep A (ranah sasaran), sehingga hubungan ini ditegaskan oleh fungsi B sebagai A. Adapun cirinya adalah sebagai berikut:

1. terdapat konsep “sasaran” A perlu dipahami untuk tujuan tertentu dalam konteks tertentu;
2. terdapat struktur konseptual yang mengandung A dan konsep lainnya B;
3. B berhubungan dengan A atau berbeda dengan A dalam struktur konseptual itu;
4. dibandingkan dengan A, B dapat lebih mudah dipahami, lebih mudah diingat, lebih mudah dikenal, atau lebih langsung bermanfaat untuk tujuan tertentu dalam konteks tertentu.

Lebih lanjut, Siregar (2004: 170) memberikan contoh metafora yaitu POLITIK sebagai API. Kegiatan yang dilakukan dalam dunia politik, seringkali dilabeli dengan struktur konseptual yaitu *terus memanas*, *bola panas*, *semakin hangat*, dan lain sebagainya. Misalnya pada contoh berikut, “ditambah kondisi politik yang *terus memanas*”; “*bola panas* ditangan Akbar”; “usaha

menggagalkan atau membentuk pansus *semakin hangat*". Pemetaan konseptual metafora POLITIK sebagai API dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.1 Pemetaan Konseptual POLITIK sebagai API**

<b>Ranah Sasaran</b>	<b>Ranah Sumber</b>
Politik bisa membuat tegang.	Api panas.
Politik memiliki kawan dan lawan.	Api dapat menjadi kawan dan lawan.
Politik dapat menyulut emosi.	Api dapat membakar.

Metafora tersebut didasarkan atas hubungan persamaan suhu atau panas, dan juga perbedaan secara fisik antara POLITIK dengan API (Siregar, 2004: 168). Pemrosesan makna konseptualnya berlaku dari ranah sumber API menuju ranah sasaran POLITIK. Namun, menurut Siregar (2004: 171) teori CMT tidak berlaku untuk mengetahui makna pragmatiknya, sehingga pemahaman kontekstual dapat dipahami di luar ranah sumber dan ranah sasaran.

### **2.2.5.3 Strategi Penerjemahan Metafora**

Sebagai ungkapan figuratif yang mengandung makna kias, Larson (1989: 263-264) menilai bahwa metafora sulit diartikan dan tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Berikut beberapa alasannya yang dirangkum dalam poin-poin di bawah ini:

1. citra yang digunakan dalam metafora mungkin tidak dikenal dalam TSA;
2. topik metafora tidak diungkapkan dengan jelas;

3. adanya kenyataan bahwa titik kemiripan dapat ditafsirkan secara berbeda-beda dalam kebudayaan yang berbeda pula;
4. terdapat perbedaan mengenai frekuensi pemakaian dan cara menciptakan metafora dalam tiap bahasa.

Contoh kesalahan yang terjadi saat menerjemahkan metafora dialami oleh Miyawaki (dalam Hasegawa, 2012: 91). Ia menerjemahkan TSu dalam bahasa Inggris, yaitu *the first thing he set up in his shoebox was his portable record player* ‘hal pertama yang ia pasang di kotak sepatunya adalah alat pemutar piringan hitam portabel miliknya’ menjadi ‘*kare ga kutsubako ni mazu sonaetsuketa no wa, keitaiyou no rekodo pureya datta*’ dalam TSa bahasa Jepang. Namun, ia diingatkan oleh seorang penerjemah senior bahwa sebuah *record player* ‘alat pemutar piringan hitam’ tidak mungkin bisa masuk ke dalam *shoebox* ‘kotak sepatu’. Akhirnya ia pun menyadari, yang dimaksud *shoebox* dalam TSu adalah metafora yang memiliki makna kias, yaitu ‘sebuah ruangan kecil atau *apartment*’.

Berdasarkan alasan yang telah dipaparkan sebelumnya, Larson (1989: 267) merumuskan lima strategi untuk menerjemahkan metafora sebagai berikut:

1. Strategi Penerjemahan M-M (Metafora-Metafora)

Strategi ini digunakan jika metafora TSu terdengar jelas bagi pembaca TSa. Contohnya adalah ungkapan *jikan ga nagareru* yang kemudian diterjemahkan tetap menjadi metafora, yaitu ‘waktu mengalir’ (Widiarti, 2004: 47).

## 2. Strategi Penerjemahan M-S (Metafora-Simile)

Strategi ini dapat dipilih jika ungkapan simile membuat makna kias pada T<sub>Sa</sub> dapat lebih jelas dipahami. Contohnya yaitu ungkapan *mayu wa mikazuki* yang diterjemahkan menjadi ‘alisnya bagaikan bulan sabit’ (Widiarti, 2004: 47).

## 3. Strategi Penerjemahan M-MT<sub>Sa</sub> (Metafora-Metafora T<sub>Sa</sub>)

Penerjemah juga dapat mengubah metafora T<sub>Su</sub> menjadi metafora bermakna sama yang dikenal oleh pembaca T<sub>Sa</sub>. Contohnya adalah ungkapan *hana no shougai* yang memiliki makna leksikal yaitu ‘seumur hidup bunga’, sedangkan makna kiasnya adalah ‘kehidupan yang singkat tetapi mempunyai kesan yang indah’. Ungkapan tersebut dapat diterjemahkan menjadi metafora lain bermakna sama yang sebetulnya lebih dikenal oleh pembaca T<sub>Sa</sub>, yaitu metafora ‘seumur jagung’ (Nakamura dalam Widiarti, 2004: 47-48).

## 4. Strategi Penerjemahan M-T (Metafora-Tambahan)

Apabila bentuk metafora T<sub>Su</sub> belum cukup membantu pembaca T<sub>Sa</sub> untuk memahami makna kiasnya secara langsung, maka penerjemah dapat menggunakan strategi ini dengan cara menerangkan makna kiasnya atau memberikan tambahan berupa topik dan/atau titik kemiripannya. Contohnya adalah ungkapan *hana no kanbase* yang diterjemahkan menjadi ‘wajah bunga, cantik seperti bunga’ (Widiarti, 2004: 48).

#### 5. Strategi Penerjemahan M-Nonfiguratif (Metafora-Nonfiguratif)

Dengan menggunakan strategi ini, ungkapan metafora dapat berubah menjadi ungkapan nonfiguratif yang tidak memiliki citra metaforisnya lagi. Contohnya yaitu *atama ni fuji no yuki wo itadaku* yang memiliki makna leksikal yaitu ‘menerima salju gunung Fuji di atas kepala’. Melalui strategi ini, ungkapan tersebut diterjemahkan menjadi ‘pusing’ (Widiarti, 2004: 48-49).

### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini, penulis menganalisis data metafora Jepang dengan medan makna alam yang terdapat dalam novel *Kokoro* karya Natsume Soseki dan novel terjemahannya berjudul *Rahasia Hati* karya penerjemah Hartojo Andangdjaja. Terdapat dua pembahasan inti yang dianalisis dalam bab ini, yaitu 1) jenis metafora medan alam dan pemetaan konseptual yang terkandung di dalamnya, serta 2) strategi penerjemahan metafora. Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, penulis menemukan 31 data metafora Jepang yang mengandung 17 variasi medan makna alam.

Pada bab ini, penulis hanya menganalisis 17 data sesuai dengan variasi medan makna alam. Setiap 1 data akan dianalisis berdasarkan rumusan masalah pertama dan kedua. Pemilihan 17 data tersebut dilakukan untuk mengetahui dan memahami secara jelas mengenai aplikasi teori yang digunakan penelitian ini. Adapun penomoran data diurutkan berdasarkan data yang muncul pertama kali pada sumber data, yaitu novel *Kokoro*.

#### **3.1 Metafora dengan Medan Makna Alam yang Terdapat dalam Novel *Kokoro***

Variasi medan makna alam yang ditemukan dalam ungkapan metafora novel *Kokoro*, adalah *nioi* 'bau', *ka* 'wangi', *kumi* 'rasa pahit', *yoru* 'malam', *tsuchi* 'tanah', *kuuki* 'udara', *mizu* 'air', *koori* 'es', *kaze* 'angin', *nami* 'ombak', *hi*



‘api’, *kuu* ‘langit’, *ten* ‘langit’, *hikari* ‘cahaya’, *kage* ‘bayangan’, kombinasi *nioi* ‘bau’ dan *tochi* ‘tanah’, kombinasi *kumo* ‘awan’ dan *kage* ‘bayangan’.

Berdasarkan hasil temuan data metafora Jepang medan makna alam ini, penulis mengkategorikannya sesuai jenis, yaitu metafora struktural sebanyak 26 data dan metafora ontologis sebanyak 5 data. Adapun metafora orientasional tidak ditemukan dalam hasil penelitian ini. Dari keseluruhan data, penulis hanya menganalisis 17 data dengan rincian metafora struktural sebanyak 13 data dan metafora ontologis sebanyak 4 data.

### 3.1.1 Metafora Struktural

Lakoff dan Johnson (1980: 4) memetakan jenis struktural sebagai jenis metafora yang bertujuan untuk mengungkapkan konsep A dengan sifatnya yang abstrak, melalui konsep lain yaitu konsep B yang sifatnya konkret. Berikut ini akan dipaparkan analisis 13 dari 17 data yang termasuk dalam metafora struktural.

#### 3.1.1.1 Leksikon *Nioi* ‘Bau’

Berikut ini data dengan jenis metafora struktural yang mengandung leksikon *nioi* ‘bau’.

(1) Data 3

Konteks : Sensei yang saat itu masih mahasiswa, pindah ke sebuah rumah. Ia menyewa satu kamar di rumah tersebut. Keluarga ini memiliki seorang anak perempuan yaitu Ojousan. Sensei yang mengetahui hal ini, penasaran dengan sosok Ojousan, sampai ia pun jadi membayangkannya. Hingga suatu ketika, mereka bertemu dan ia menjadi tertarik padanya.

TSu : そうして私の頭の中へ今まで想像も及ばなかった異性の匂いが新しく入って来ました。

*Soushite watashi no atama no naka he ima made souzou mo oyobanakatta isei no nioi ga atatashiku haitte kimashita.*

(Kokoro, 1995: hal. 84)

TSa : Dalam diriku timbul kesadaran baru, jauh lebih besar daripada yang pernah kualami sebelumnya, akan pengaruh lawan jenis.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 156)

Ungkapan metafora pada data 3 ini termasuk ke dalam jenis struktural. Pada ungkapan ini, ranah sumbernya berupa *bau* yang bersifat konkret, menggambarkan ranah sasarannya yaitu *wajah lawan jenis* yang bersifat abstrak. Pemahaman manusia mengenai konsep *wajah lawan jenis* bersumber dari pengetahuan dan pengalamannya sendiri akan konsep *bau*. Adapun *nioi* ‘bau’ secara leksikal bermakna “harum; aroma” (Koujien, 1998: 2018). Keterkaitan antara konsep *bau* dan *wajah lawan jenis* pada data 3 ini dapat dipahami melalui tabel pemetaan konseptual berikut.

**Tabel 3.1 Pemetaan Konseptual Data 3 Leksikon *Nioi* ‘Bau’**

Ranah Sasaran	Ranah Sumber
Wajah lawan jenis dapat membuat orang lain menjadi tertarik padanya.	Bau dapat memikat hati orang lain yang menciumnya.
Dengan memandang wajah lawan jenis dapat mengubah suasana hati orang lain. Terlebih jika bagi orang lain, wajah tersebut cantik atau tampan.	Bau juga dapat mengubah suasana hati seseorang. Jika ada orang berada di sekitar sumber bau wangi dan mencium bau wangi tersebut, perasaannya akan turut menjadi senang. Hal sebaliknya akan terjadi jika baunya tidak sedap.

Wajah lawan jenis dapat membuat orang lain jadi memikirkannya.	Bau dapat menjadi stimulan orang lain untuk memikirkan sesuatu yang berkaitan dengan bau tersebut.
--	--

Tabel di atas menunjukkan bahwa *bau* sebagai ranah sumber berfungsi untuk menjadi dasar dalam memahami ranah sasaran yaitu *wajah lawan jenis*. Melalui hubungan dua ranah ini, ungkapan metafora data 3 yaitu *isei no nioi* ‘bau lawan jenis’ dapat dipahami makna kiasnya secara utuh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa makna kias yang dimaksud adalah wajah lawan jenis, yaitu Ojousan, telah membuat Sensei tertarik padanya, bahkan sampai terus memikirkannya. Lalu suasana hati Sensei pun turut berubah menjadi senang setelah ia mengetahui wajah Ojousan.

### 3.1.1.2 Leksikon *Ka* ‘Wangi’

Berikut ini data dengan jenis metafora struktural yang mengandung leksikon *ka* ‘wangi’.

#### (2) Data 4

Konteks : Tokoh Aku baru saja mengunjungi Sensei di rumahnya. Saat ia hendak pulang, ia memandangi pohon *osmanthus* yang tumbuh di pekarangan rumah Sensei. Kemudian ia jadi bernostalgia akan musim gugur.

TSu : 私は二、三歩動き出しながら、黒ずんだ葉に被われているその梢を見て、来たるべき秋の花と香を想い浮べた。

*Watashi wa ni, sanpo ugokidashinagara, kurozunda ha ni oowareteiru sono kozue wo mite, kitarubeki aki no hana to ka wo omoiukabeta.*

(Kokoro, 1995: hal. 45)

TsA : Aku memandang sosok daunan kelim itu dan teringat bunga-bunga harum yang bakal gugur di musim rontok.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 82)

Data 4 di atas merupakan metafora jenis struktural yang menggambarkan ranah sasaran yaitu *nostalgia* yang bersifat abstrak, melalui ranah sumber yaitu *wangi* yang bersifat konkret. Seseorang memahami konsep *nostalgia* melalui pengetahuan dan pengalamannya mengenai konsep *wangi*. Ungkapan metafora pada data 4 ini menggunakan kata *ka* ‘wangi’ yang bermakna leksikal “bau yang sedap” (Koujien, 1998: 455). Konsep *wangi* dan *nostalgia* membentuk suatu hubungan yang dijabarkan pada tabel pemetaan konseptual berikut ini.

**Tabel 3.2 Pemetaan Konseptual Data 4 Leksikon *Ka* ‘Wangi’**

<b>Ranah Sasaran</b>	<b>Ranah Sumber</b>
Nostalgia adalah kenangan yang indah.	Wangi berasal dari sesuatu yang indah. Misalnya, bunga.
Bernostalgia dapat membuat seseorang merasa senang.	Mencium bau yang wangi, dapat mengubah suasana hati seseorang menjadi senang.
Proses terjadinya nostalgia adalah sesuatu yang tidak dapat dilihat, tetapi bagi siapapun yang mengenangnya akan merasakan efek yang emosional.	Walaupun wangi adalah zat yang tidak terlihat, tetapi ketika seseorang menciumnya akan memberikan efek emosional bagi orang tersebut.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat adanya pengaruh konsep *wangi* terhadap pemahaman manusia mengenai konsep *bernostalgia*. Hubungan dua konsep ini menjadi dasar untuk memahami makna kias pada ungkapan metafora data 4, yaitu *kitarubeki aki no hana to ka wo omoiukabeta* ‘teringat bunga musim gugur yang semestinya datang beserta wanginya’. Makna kias yang dimaksud

adalah tokoh Aku bernostalgia akan kenangan indah pada musim gugur, dan hal tersebut membuatnya jadi membayangkan suasana musim gugur yang akan datang.

### 3.1.1.3 Leksikon *Kumi* ‘Rasa Pahit’

Berikut ini data dengan jenis metafora struktural yang mengandung leksikon *kumi* ‘rasa pahit’.

#### (3) Data 5

**Konteks** : Tokoh Aku berkonsultasi mengenai tesisnya kepada Sensei, karena pokok permasalahan yang akan ia bahas berhubungan dengan bidang yang dikuasai Sensei. Namun Sensei menolak memberikan bimbingan lebih lanjut, karena intensitas kegiatan membacanya sudah berkurang pada waktu itu. Tokoh Aku kemudian bertanya mengapa Sensei tidak seperti masa mudanya yang sangat tertarik dengan buku. Sensei menyebutkan bahwa berapapun buku yang dibacanya tidak akan dapat mengubah keadaannya menjadi lebih baik, karena ia memang sudah tua dan lemah. Tokoh Aku tidak bersimpati dengan jawaban yang dilontarkan Sensei tersebut.

**TSu** : 世間に背中を向けた人の苦味を帯びていなかっただけに、私にはそれほどの手応えもなかった。

*Seken ni senaka wo muketa hito no kumi wo obiteinakatta dakeni, watashi ni wa sorehodo no tegotae mo nakatta.*

(Kokoro, 1995: hal. 32)

**TSa** : Aku tidak begitu terharu oleh apa yang dikatakannya, barangkali karena nada suaranya tidak sedikit pun mengandung kepedihan dari seorang yang telah membelakangi dunia selebihnya.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 57)

Ungkapan metafora yang terdapat pada data 5 merupakan jenis struktural. Ungkapan ini mengandung penggambaran ranah sasaran yaitu *kececewaan* yang bersifat abstrak, melalui ranah sumber berupa *rasa pahit* yang bersifat konkret. Metafora data 5 menunjukkan bahwa pengetahuan dan pengalaman manusia mengenai konsep *rasa pahit* yang disimbolkan dengan kata *kumi*, merupakan sumber dalam memahami konsep *kececewaan*. Kata *kumi* ‘rasa pahit’ memiliki makna dasar, yaitu *nigai* ‘pahit’ yang secara leksikal bermakna “merasakan rasa yang tidak enak di lidah” (Koujien, 1998: 2019). Adapun hubungan konsep *rasa pahit* dan *kececewaan* yang terkandung dalam metafora data 5, dapat dilihat melalui tabel pemetaan konseptual di bawah ini.

**Tabel 3.3 Pemetaan Konseptual Data 5 Leksikon *Kumi* ‘Rasa Pahit’**

<b>Ranah Sasaran</b>	<b>Ranah Sumber</b>
Kececewaan bisa muncul pada kegiatan ataupun interaksi sehari-hari yang dilakukan seseorang.	Seseorang bisa merasakan pahit dari makanan atau minuman yang dikonsumsi sehari-hari.
Kececewaan adalah kondisi yang tidak menyenangkan, dan tidak ada manusia yang ingin merasakannya. Namun sebenarnya kececewaan justru mengajarkan banyak pembelajaran berharga mengenai kehidupan.	Pahit adalah rasa yang pada dasarnya dianggap tidak enak oleh manusia, sehingga cenderung dihindari. Namun sebenarnya bahan makanan yang mengandung rasa pahit, seperti sayuran hijau, justru baik untuk kesehatan tubuh.
Ketika merasa kecewa, seseorang mempunyai dua pilihan untuk meresponnya. Ada yang bisa berdamai dengan menerimanya, tetapi ada juga yang tidak.	Ada sebagian orang yang menikmati rasa pahit pada sesuatu yang mereka konsumsi, tetapi ada juga yang tidak menyukainya sama sekali.

Berdasarkan hubungan antara konsep *rasa pahit* dengan *kekecewaan* yang telah dijabarkan pada tabel di atas, makna kias dari ungkapan metafora data 5, yaitu *seken ni senaka wo muketa hito no kumi wo obiteinakatta* ‘tidak membawa rasa pahitnya orang yang menghadapkan punggungnya ke dunia’ dapat dipahami secara utuh. Makna kiasnya adalah tokoh Aku menganggap Sensei tidak seperti orang lain yang menjauh dari lingkungannya dan merasakan kekecewaan yang berat. Padahal sebenarnya Sensei memang mengalami kekecewaan terhadap hidupnya sendiri, bahkan akhir hidupnya menjadi bukti bahwa ia tidak dapat berdamai dengan kekecewaannya ini.

#### 3.1.1.4 Leksikon *Yoru* ‘Malam’

Berikut ini data dengan jenis metafora struktural yang mengandung leksikon *yoru* ‘malam’.

##### (4) Data 6

**Konteks** : Pada suatu malam, Sensei terkejut melihat kawannya, yaitu K yang mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri. Kematian K menyisakan ketakutan yang begitu mendalam pada diri Sensei, karena ia merasa bertanggung jawab atas kematian ini. Sebelum bunuh diri, sebagai sosok yang religius, K beberapa kali menanyakan pendapat Sensei mengenai perasaan cintanya terhadap Ojousan yang ia anggap tabu untuk dibicarakan. Sensei sebenarnya memiliki perasaan cinta yang sama dan ingin merebut Ojousan, sehingga Sensei mencoba memengaruhi pikiran K agar ia menganggap rasa cintanya itu adalah sebuah dosa.

**TSu** : ぐるぐる廻りながら、その夜明を待ち焦れた私は、  
永久に暗い夜が続くのではなからうかという思いに悩  
まされました。

*Guruguru mawarinagara, sono yoakewo machikogareta watashiha, eikyuu ni kurai yoru ga tsuzuku no dewanakarouka to iu omoi ni nayamasaremashita.*

(Kokoro, 1995: hal. 131)

TsA : Begitulah, aku melangkah maju mundur, tak sabar menunggu matahari terbit. Kadang-kadang, aku hampir percaya bahwa malam telah turun buat selamanya.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 246)

Ungkapan metafora data 6 termasuk ke dalam jenis struktural, karena adanya penggambaran ranah sasaran yaitu *ketakutan* yang bersifat abstrak, melalui ranah sumber berupa *malam* yang bersifat konkret. Dalam kesehariannya, manusia memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang konsep *malam*. Hal ini yang kemudian menjadi dasar bagi seseorang dalam memahami konsep *ketakutan*. Adapun kata *yoru* ‘malam’ memiliki makna leksikal, yaitu “waktu dari matahari terbenam hingga matahari terbit; matahari terbenam, lalu saat gelap; malam hari; waktu malam” (Koujien, 1998: 2766). Konsep *malam* dan *ketakutan* membentuk suatu hubungan seperti yang dijabarkan pada tabel pemetaan konseptual di bawah ini.

**Tabel 3.4 Pemetaan Konseptual Data 6 Leksikon *Yoru* ‘Malam’**

Ranah Sasaran	Ranah Sumber
Ketakutan adalah keadaan ketika pikiran terasa gelap, sehingga membuat seseorang menjadi tidak tenang dan tidak dapat berpikir jernih.	Malam adalah keadaan gelap yang membuat hati tidak nyaman, karena pandangan mata manusia pun menjadi terbatas.
Ketakutan adalah perasaan gentar menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana.	Malam adalah keadaan yang mencekam, karena kejahatan biasanya dilakukan pada malam hari.



<p>Saat seseorang merasa takut, tubuh akan menghasilkan zat kimia yang disebut adrenalin, sehingga jantungnya akan berdegup kencang.</p>	<p>Saat malam tiba, udara terasa dingin karena tidak ada sinar matahari. Udara dingin ini dapat memengaruhi kondisi tubuh, seperti merinding.</p>
--	---

Tabel pemetaan konseptual di atas menunjukkan hubungan antara ranah sumber, yaitu *malam* dengan ranah sasaran, yaitu *ketakutan*. Keterkaitan dua konsep ini memperjelas makna kias yang dimaksud pada ungkapan metafora data 6, yaitu *eikyuu ni kurai yoru ga tsuzuku* ‘malam yang gelap akan berlangsung selamanya’. Makna kiasnya adalah Sensei gelisah jika rasa takut yang memengaruhi ketenangan jiwanya dan kondisi fisiknya seperti saat ia mengetahui K bunuh diri, akan menghantui hidupnya untuk selamanya.

### 3.1.1.5 Leksikon *Tsuchi* ‘Tanah’

Berikut ini data dengan jenis metafora struktural yang mengandung leksikon *tsuchi* ‘tanah’.

#### (5) Data 7

Konteks : Ayah tokoh Aku sedang sakit-sakitan. Kakak laki-lakinya yang sedang pulang menjenguk, memintanya untuk kembali tinggal di rumah dan meneruskan hidupnya di sana. Namun ia tidak menyetujui permintaan kakaknya itu.

TSu : 兄は私を土の臭いを嗅いで朽ちて行っても惜しくな  
いように見ていた。

*Ani wa watashi wo tsuchi no nioi wo kaide kuchite ittemo oshikunai youni miteita.*

(*Kokoro*, 1995: hal. 66)

TSa : Harapan bagiku untuk perlahan-lahan melenyapkan bau tanah yang melekat padaku tak begitu dipedulikannya.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 122)

Data 7 di atas merupakan metafora jenis struktural. Ranah sasaran berupa *reputasi buruk* yang bersifat abstrak, digambarkan melalui ranah sumber yaitu *bau busuk dari tanah* yang bersifat konkret. Pengetahuan dan pengalaman manusia mengenai konsep *bau busuk dari tanah* adalah sumber dalam memahami konsep *reputasi buruk*. Kata *tsuchi* ‘tanah’ yang terdapat pada data 7 ini memiliki makna leksikal, yaitu “tanah; permukaan tanah” (Koujien, 1998: 1784). Hubungan konsep *bau busuk dari tanah* dan *reputasi buruk* dijabarkan pada tabel pemetaan konseptual berikut.

**Tabel 3.5 Pemetaan Konseptual Data 7 Leksikon *Tsuchi* ‘Tanah’**

Ranah Sasaran	Ranah Sumber
Reputasi buruk yang dimiliki seseorang menjadi tanda bahwa ada bagian dalam diri orang tersebut yang tidak sesuai dengan nilai yang dianut masyarakat di sekitarnya.	Bau busuk dari tanah merupakan indikator bahwa ada kandungan di dalam tanah tersebut yang tercemar.
Seseorang yang memiliki reputasi buruk akan dijauhi orang lain.	Bau busuk dari tanah membuat orang lain akan menjauhi sumber bau.
Reputasi buruk yang dimiliki seseorang dapat membuat kesan umum tentang orang tersebut juga menjadi buruk.	Bau busuk dari tanah dapat memengaruhi lingkungan di sekitarnya menjadi bau juga.
Seseorang yang memiliki reputasi buruk akan merasa malu.	Jika ada bau busuk dari tanah yang menempel pada tubuh atau pakaian seseorang, dia akan merasa malu.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat adanya pengaruh konsep *bau busuk dari tanah* terhadap pemahaman manusia mengenai konsep *reputasi buruk*. Hubungan dua konsep ini menjadi dasar untuk memahami makna kias pada ungkapan metafora data 7, yaitu *watashi wo tsuchi no nioi wo kaide kuchite itte* ‘mencium bau tanah membusuk yang berasal dari diriku’. Makna kias yang dimaksud adalah kakak laki-laki tokoh Aku tidak peduli jika adiknya yang sudah berstatus sebagai mahasiswa itu tetap tinggal di rumah bersama orangtuanya. Padahal tokoh Aku merasa dirinya sudah cukup dewasa untuk hidup mandiri. Tokoh Aku akan merasa malu dengan reputasi buruk yang menempel pada dirinya jika ia masih hidup bersama orangtuanya.

### 3.1.1.6 Leksikon *Kuuki* ‘Udara’

Berikut ini data dengan jenis metafora struktural yang mengandung leksikon *kuuki* ‘udara’.

#### (6) Data 8

Konteks : Sensei sedang menjelaskan alasannya kepada tokoh Aku, mengapa ia menyuruhnya untuk berhati-hati terhadap manusia. Menurutnya, tidak ada satupun manusia yang terlahir dengan tabiat buruk, sehingga seseorang perlu waspada ketika bertemu orang baik. Sensei menekankan bahwa sebaik-baik manusia bisa menjadi jahat jika tergoda dengan uang. Tokoh Aku merasa tidak puas mendengar alasan yang ia anggap klise ini. Namun Sensei menambahkan, ia lebih memercayai perkataan klise yang diucapkan dengan menggebu-gebu dibandingkan dengan perkataan yang hanya berisi pikiran rasional. Menurutnya, kata-kata bukanlah sekadar menyampaikan sesuatu, tetapi dapat menggerakkan hal yang lebih besar.

TSu : 言葉が空気に波動を伝えるばかりでなく、もっと強い物にもっと強く働き掛ける事ができるからです。

*Kotoba ga kuuki ni hadou wo tsutaeru bakari denaku, motto tsuyoi mono ni motto tsuyoku hatarakikakeru koto ga dekiru kara desu.*

(Kokoro, 1995: hal. 80)

TSa : Kata-kata tidak hanya dimaksudkan untuk menggetarkan udara belaka, mereka dapat menggerakkan hal-hal yang lebih besar.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 149)

Ungkapan metafora pada data 8 termasuk ke dalam metafora jenis struktural. Pada data 8 ini, dapat dilihat adanya penggambaran ranah sasaran berupa *hal remeh* yang bersifat abstrak, melalui ranah sumber yaitu *udara* yang bersifat konkret. Semua pengetahuan dan pengalaman manusia akan konsep *udara* menjadi dasar dalam memahami konsep *hal remeh*. Kata yang membentuk ungkapan metafora pada data 8 adalah *kuuki* ‘udara’ yang bermakna leksikal “gas tidak berwarna dan transparan yang mengelilingi bumi; komposisi selain uap udara yang ada di permukaan tanah sampai ketinggian 80 kilometer dengan hampir konstan, dalam volume kubik selain oksigen 20,93, nitrogen 78,10, argon 0,93, karbon dioksida 0,03, juga mengandung neon, helium, kripton, hidrogen, xenon, dll dalam jumlah sangat kecil; udara” (Koujien, 1998: 744). Keterkaitan antara konsep *udara* dan *hal remeh* pada data 8 dapat dipahami melalui tabel pemetaan konseptual di bawah ini.

**Tabel 3.6 Pemetaan Konseptual Data 8 Leksikon *Kuuki* ‘Udara’**

<b>Ranah Sasaran</b>	<b>Ranah Sumber</b>
Hal remeh adalah sesuatu yang tidak diperhatikan.	Udara adalah zat berupa gas yang tidak bisa dilihat.
Hal remeh memiliki konsekuensi yang dianggap ringan.	Udara memiliki massa yang ringan.
Meremehkan sesuatu cenderung dilakukan tanpa sadar.	Menghirup udara adalah hal yang cenderung dilakukan tanpa sadar.

Tabel pemetaan konseptual di atas menunjukkan hubungan antara ranah sumber, yaitu *udara* dengan ranah sasaran, yaitu *hal remeh*. Keterkaitan dua konsep ini memperjelas makna kias yang dimaksud pada ungkapan metafora data 8, yaitu *kotoba ga kuuki ni hadou wo tsutaeru bakari denaku* ‘kata-kata tidak hanya menyampaikan gelombang ke udara’. Makna kiasnya adalah Sensei meyakini bahwa kata-kata bukanlah sekadar sarana untuk menyampaikan suatu pesan, tetapi dapat memengaruhi hal lain yang lebih besar daripada itu. Kata-kata seringkali dianggap sebagai hal remeh oleh sebagian orang, karena berbicara ataupun menulis dengan kata-kata adalah hal biasa yang rutin dilakukan, sampai terkadang tidak disadari ketika melakukannya. Padahal jika direnungkan kembali, sebenarnya kata-kata memiliki peran yang tidak dapat diremehkan.

### 3.1.1.7 Leksikon *Kaze* ‘Angin’

Berikut ini data dengan jenis metafora struktural yang mengandung leksikon *kaze* ‘angin’.

## (7) Data 12

Konteks : Jenderal Nogi meninggal dunia dengan cara bunuh diri mengikuti kematian Kaisar Meiji. Kabar duka ini tersebar di koran-koran pada masa itu.

TSu : 悲痛な風が田舎の隅まで吹いて来て、眠たそうな樹や草を震わせている最中に、突然私は一通の電報を先生から受け取った。

*Hitsuuna kaze ga inaka no sumi made fuitekite, nemutasouna ki ya kusa wo furuwaseteiru saichuu ni, totsuzen watashi wa ittsumi no denpou wo Sensei kara uketotta.*

(Kokoro, 1995: hal. 62)

TSa : Kabar duka itu menyentuh kami bagai angin tajam yang membangunkan pohon-pohon dan rumput-rumput yang lagi tidur di sudut-sudut terpencil desa itu.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 114)

Data 12 di atas merupakan metafora jenis struktural. Ranah sasaran berupa *kabar duka* yang bersifat abstrak, digambarkan melalui ranah sumber yaitu *angin ribut* yang bersifat konkret. Seseorang memahami konsep *kabar duka* karena adanya pengetahuan dan pengalaman mengenai konsep *angin ribut*. Ungkapan metafora pada data 12 ini menggunakan kata *kaze* ‘angin’ yang bermakna leksikal “aliran udara; terutama yang terasa di kulit” (Koujien, 1998: 505). Konsep *angin ribut* dan *kabar duka* membentuk hubungan yang dijabarkan pada tabel pemetaan konseptual berikut ini.

**Tabel 3.7 Pemetaan Konseptual Data 12 Leksikon *Kaze* ‘Angin’**

Ranah Sasaran	Ranah Sumber
Kabar duka yang tersebar, mengejutkan orang-orang yang mengetahuinya.	Angin ribut yang berembus mengejutkan orang-orang yang berada di area tersebut.
Kabar duka dapat dikatakan sebagai bencana bagi orang-orang yang ditinggalkan.	Angin ribut termasuk bencana alam.
Kabar duka menimbulkan kesedihan mendalam bagi orang-orang yang ditinggalkan.	Angin ribut meninggalkan kesedihan bagi korban yang mengalaminya.

Berdasarkan hubungan antara konsep *angin ribut* dengan *kabar duka* yang telah dijabarkan pada tabel di atas, makna kias dari ungkapan metafora data 12, yaitu *hitsuuna kaze ga inaka no sumi made fuitekite* ‘angin yang menyayat berembus sampai ke sudut desa’ dapat dipahami secara utuh. Makna kiasnya adalah kabar meninggalnya Jenderal Nogi tersebar ke seluruh penjuru Jepang dan membuat masyarakatnya pada waktu itu terkejut sekaligus merasakan kesedihan yang mendalam. Kabar duka tersebut dianggap sebagai bencana bagi negara Jepang dan masyarakatnya, karena Jenderal Nogi dikenal berperan penting dalam bidang militer Jepang.

### 3.1.1.8 Leksikon *Kuu* ‘Langit’

Berikut ini data dengan jenis metafora struktural yang mengandung leksikon *kuu* ‘langit’.

## (8) Data 16

Konteks : Tokoh Aku sedang berjuang menyelesaikan tesisnya. Namun di saat teman-temannya yang lain sudah mengerjakan dengan serius, ia sendiri tidak berbuat apa-apa selain berjanji untuk mulai mengerjakannya pada tahun baru. Tekadnya yang belum kuat pun menumbangkan semangatnya dan ia merasa jemu. Sesaat kemudian, ia kembali memikirkan permasalahan yang ingin ia kaji dengan membayangkan kerangka berpikir yang ia anggap kuat dan hampir sempurna untuk tesisnya.

TSu : 今まで大きな問題を空に描いて、骨組みだけはほぼでき上っているくらいに考えていた私は、頭を抑えて悩み始めた。

*Ima made ookina mondai wo kuu ni egaitte, honegumi dake wa hobo dekiagatteiru kurai ni kangaeteita watashi wa, atama wo osaete nayami hajimeta.*

(Kokoro, 1995: hal. 32)

TSa : Aku suka sekali membayangkan bahwa hanya dengan berpikir samar-samar tentang beberapa problema yang luas, kubina sebuah kerangka dasar yang kuat dan hampir-hampir sempurna untuk tesisku.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 56)

Ungkapan metafora pada data 16 ini termasuk ke dalam jenis struktural. Ranah sasaran berupa *khayalan* yang bersifat abstrak, digambarkan melalui ranah sumber yaitu *langit* yang bersifat konkret. Pengetahuan dan pengalaman manusia mengenai konsep *langit* menjadi dasar untuk memahami konsep *khayalan*. Kata yang membentuk ungkapan metafora data 16 adalah *kuu* ‘langit’ yang bermakna leksikal “langit; tidak ada apapun di atas permukaan tanah” (Koujien, 1998: 740). Keterkaitan antara konsep *langit* dan *khayalan* pada data 16 ini dapat dipahami melalui tabel pemetaan konseptual di bawah ini.



**Tabel 3.8 Pemetaan Konseptual Data 16 Leksikon *Kuu* ‘Langit’**

Ranah Sasaran	Ranah Sumber
Khayalan adalah ruang dalam benak manusia yang membentang luas jauh di atas realita kehidupan.	Langit adalah ruang hampa yang membentang luas jauh di atas tanah.
Ketika seseorang berkhayal, ia sedang meninggalkan sejenak masalah hidup yang dimilikinya.	Ketika berada di langit, seperti di dalam pesawat, seseorang sedang meninggalkan sejenak hiruk pikuk dunia.
Khayalan bisa bebas mengandung hal apapun yang diinginkan.	Langit dihiasi dengan berbagai macam objek alam lain, seperti matahari, bulan, bintang, awan, hujan, dan lain sebagainya. Selain objek alam, ada pula pesawat, roket, dan balon udara yang bisa terbang ke langit. Warna langit pun bermacam-macam sesuai waktunya.

Tabel di atas menunjukkan bahwa *langit* sebagai ranah sumber berfungsi untuk menjadi dasar dalam memahami ranah sasaran, yaitu *khayalan*. Melalui hubungan dua ranah ini, ungkapan metafora data 16 yaitu *ookina mondai wo kuu ni egaite* ‘membayangkan permasalahan yang luas di langit’ dapat dipahami makna kiasnya secara utuh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa makna kias yang dimaksud adalah tokoh Aku tidak mengerjakan tesisnya dengan langkah nyata, tetapi hanya mengkhayalkannya saja. Tesis sebagai permasalahan yang seharusnya ia hadapi, justru dihindarinya. Ia dengan sadar memilih untuk hanya mengkhayalkan kerangka dasar yang kuat untuk tesisnya.

### 3.1.1.9 Leksikon *Ten* ‘Langit’

Berikut ini data dengan jenis metafora struktural yang mengandung leksikon *ten* ‘langit’.

(9) Data 17

Konteks : Sebuah keputusan besar telah diambil Sensei. Ia meminta izin Okusan untuk menikahi putrinya. Namun keputusan ini belum diketahui K. Sadar akan kelemahannya, Sensei ingin meminta tolong pada Okusan agar beliau saja yang memberi tahu K. Namun di sisi yang lain, ia juga tidak tahu alasan apa yang tepat sampai ia tidak bisa memberi tahu K secara langsung. Ia merasa keadaan dilema yang dialaminya ini hanya bisa dipahami oleh Tuhan dan dirinya sendiri.

TSu : そうしてそこに気のついているものは、今のところ  
ただ天と私の心だけだったのです。

*Soushite soko ni ki no tsuiteiru mono wa, ima no tokoro*  
*tada ten to watashi no kokoro dake datta no desu.*

(*Kokoro*, 1995: hal. 128)

TSa : Kecuali diriku sendiri, hanya langitlah yang mengenalkan  
sebagai apa yang mestinya tepat dengan keadaanku ketika  
itu.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 241)

Data 17 ini merupakan metafora jenis struktural yang mengandung penggambaran ranah sasaran yaitu *Tuhan* yang bersifat abstrak, melalui ranah sumber yaitu *langit* yang bersifat konkret. Dalam kehidupan ini, pengetahuan dan pengalaman manusia tentang konsep *langit* menjadi sumber untuk memahami konsep *Tuhan*. Terdapat kata *ten* ‘langit’ sebagai unsur pembentuk metafora pada data 17 ini yang memiliki makna leksikal “pandangan mata yang terbatas pada cakrawala dan menampakkan angkasa raya yang jauh tinggi; langit; lawan dari

bumi” (Koujiien, 1998: 1845). Konsep *langit* dan *Tuhan* membentuk suatu hubungan yang dijabarkan pada tabel pemetaan konseptual berikut ini.

**Tabel 3.9 Pemetaan Konseptual Data 17 Leksikon *Ten* ‘Langit’**

Ranah Sasaran	Ranah Sumber
Tuhan tidak setingkat dengan semua ciptaanNya, termasuk manusia. Tuhan Maha Tinggi.	Langit berada di atas bumi, yang artinya manusia tidak akan bisa menyamakan kedudukannya dengan langit.
Tuhan berkuasa atas segala sesuatu yang terjadi di kehidupan ini.	Langit adalah tempat turunnya hujan juga munculnya petir.
Tuhan melindungi seluruh ciptaanNya dari hal-hal berbahaya.	Langit menjadi atap yang melindungi bumi dari sinar ultraviolet berbahaya dan benda langit yang jatuh seperti meteor.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat adanya pengaruh konsep *langit* terhadap pemahaman manusia mengenai konsep *Tuhan*. Hubungan dua konsep ini menjadi dasar untuk memahami makna kias pada ungkapan metafora data 17, yaitu *ki no tsuiteiru mono wa, ima no tokoro tada ten to watashi no kokoro dake* ‘yang menyadari untuk sekarang hanya langit dan hatiku’. Makna kias yang dimaksud adalah Sensei merasa bahwa keadaan dilema yang dialaminya pada waktu itu, hanya dipahami oleh Tuhan dan dirinya sendiri. Ia menganggap Tuhan Maha Tinggi, Mahakuasa atas segala sesuatu, dan Maha Melindungi.

### 3.1.1.10 Leksikon *Hikari* ‘Cahaya’

Berikut ini data dengan jenis metafora struktural yang mengandung leksikon *hikari* ‘cahaya’.

## (10) Data 19

Konteks : Sebelum bunuh diri, sebagai sosok yang religius, K beberapa kali menanyakan pendapat Sensei mengenai perasaan cintanya terhadap Ojousan yang ia anggap tabu untuk dibicarakan. Sensei sebenarnya memiliki perasaan cinta yang sama dan ingin merebut Ojousan, sehingga Sensei mencoba memengaruhi pikiran K agar ia menganggap rasa cintanya itu adalah sebuah dosa. Pada akhirnya, K bertanya pada dirinya sendiri, “Siapkah aku?”. Sebelum Sensei menjawabnya, ia melanjutkan, “Mengapa tidak? Aku dapat memaksa kemauanku sendiri.” Jawaban K ini membuat Sensei menyimpulkan bahwa K menyerah dengan perasaan cintanya dan lebih memilih masa lalunya yang suci. Namun seiring berjalannya waktu, Sensei menyadari bahwa kata *siap* yang dimaksud K sebenarnya, berlawanan dengan apa yang ia yakini tersebut.

TSu : そうした新しい光で覚悟の二字を眺め返してみた私は、はっと驚きました。

*Soushita atarashii hikari de kakugo no niiji wo nagamekaeshitemita watashi wa, hatto odorokimashita.*

(Kokoro, 1995: hal. 124)

TSa : Kesadaran bahwa kata-kata K itu dapat ditafsirkan demikian, terasa mengejutkan bagiku.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 234)

Ungkapan metafora pada data 19 ini termasuk ke dalam jenis struktural. Ranah sasaran berupa *perspektif baru* yang bersifat abstrak, digambarkan melalui ranah sumber, yaitu *cahaya* yang bersifat konkret. Pengetahuan dan pengalaman manusia mengenai konsep *cahaya* merupakan dasar dalam memahami konsep *perspektif baru*. Pada data 19 ini, kata yang membentuk ungkapan metafora adalah *hikari* ‘cahaya’ yang bermakna leksikal “kecerahan yang dirasakan oleh mata; penyebab fisik yang merangsang mata dan menyebabkan penglihatan;

substansinya adalah gelombang elektromagnetik dengan panjang gelombang sekitar 1 nanometer hingga 1 milimeter yang mengandung cahaya kasatmata terutama sinar inframerah dan sinar ultraviolet” (Koujien, 1998: 2224). Keterkaitan antara konsep *cahaya* dengan *perspektif baru* dapat dilihat pada tabel pemetaan konseptual berikut.

**Tabel 3.10 Pemetaan Konseptual Data 19 Leksikon *Hikari* ‘Cahaya’**

Ranah Sasaran	Ranah Sumber
Perspektif baru memperlihatkan sisi lain dari suatu permasalahan yang awalnya tidak disadari keberadaannya.	Cahaya memperlihatkan sesuatu yang pada awalnya tidak dapat ditangkap mata.
Melihat dari perspektif baru itu penting agar dapat menilai suatu permasalahan secara objektif.	Cahaya adalah unsur penting dalam kegiatan melihat. Dengan adanya cahaya, seseorang dapat mengetahui secara pasti benda-benda apa saja yang ada di sekitarnya.
Perspektif baru dapat membantu seseorang mencari jalan keluar dari suatu permasalahan.	Cahaya dapat menuntun seseorang keluar dari kegelapan.

Tabel pemetaan konseptual di atas menunjukkan hubungan antara ranah sumber, yaitu *cahaya* dengan ranah sasaran, yaitu *perspektif baru*. Keterkaitan dua konsep ini memperjelas makna kias yang dimaksud pada ungkapan metafora data 19, yaitu *atarashii hikari de kakugo no niji wo nagamekaeshitemita* ‘melihat kembali dua karakter dari kesiapan dengan cahaya yang baru’. Makna kiasnya adalah Sensei kembali merenungkan arti dari kata *siap* yang dilontarkan K dan mencoba melihatnya dari perspektif baru. Ia pun tertegun dan menyadari bahwa yang dimaksud K dengan kata *siap* justru berlawanan dengan perspektif yang

selama ini ia yakini. Perspektif baru ini membantu Sensei memahami sisi K yang lain dan menjadi dasar baginya untuk mengambil langkah berikutnya yang berkaitan dengan perasaan cintanya terhadap Ojousan.

### 3.1.1.11 Leksikon *Kage* ‘Bayangan’

Berikut ini data dengan jenis metafora struktural yang mengandung leksikon *kage* ‘bayangan’.

(11) Data 25

Konteks : Saat libur musim panas, Sensei yang saat itu masih menjadi mahasiswa memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya. Di sana ia bertemu dengan paman dan bibinya yang justru merusak momen liburan tersebut dengan menyarankan agar ia segera menikah.

TSu : ただ一つその夏の出来事として、私の心にむしろ薄暗い影を投げたのは、叔父夫婦が口を揃えて、まだ高等学校へ入ったばかりの私に結婚を勧める事でした。

*Tada hitotsu sono natsu no dekgoto toshite, watashi no kokoro ni mushiro usugurai kage wo nageta no wa, oji fuufu ga kuchi wo soroete, mada koutogakkou he haittabakari no watashi ni kekkon wo susumeru kotodeshita.*

(Kokoro, 1995: hal. 76)

TSa : Namun, ada satu hal yang agak menyuramkan kenanganku akan musim panas itu, paman dan bibiku lebih dari sekali berusaha mendesakku, yang baru saja masuk perguruan tinggi itu, untuk kawin.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 141)

Data 25 merupakan ungkapan metafora yang berjenis struktural. *Bayangan* sebagai ranah sumber yang bersifat konkret menggambarkan ranah sasaran yaitu *kenangan buruk* yang bersifat abstrak. Pengetahuan dan pengalaman manusia

mengenai konsep *bayangan* yang ada di sekitarnya, menjadi dasar dalam memahami konsep *kenangan buruk*. Ungkapan metafora data 25 menggunakan kata *kage* ‘bayangan’ yang bermakna leksikal “bagian gelap yang dapat terbentuk pada sisi berlawanan dari sumber cahaya karena objek menghalangi cahaya” (Koujien, 1998: 479). Konsep *bayangan* dan *kenangan buruk* membentuk suatu hubungan yang dapat dipahami melalui tabel pemetaan konseptual di bawah ini.

**Tabel 3.11 Pemetaan Konseptual Data 25 Leksikon *Kage* ‘Bayangan’**

Ranah Sasaran	Ranah Sumber
Kenangan buruk adalah kenangan yang bernuansa suram karena menutupi kenangan baik akan suatu hal.	Bayangan adalah bentuk hitam yang muncul berlawanan dengan sisi cahaya.
Bentuk kenangan buruk yang dirasakan setiap orang berbeda.	Bentuk bayangan dapat berubah menyesuaikan objek yang menghalanginya dari cahaya.
Kenangan buruk akan selalu tersimpan dalam benak seseorang.	Bayangan selalu mengikuti objek yang menghalanginya dari cahaya.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat adanya pengaruh konsep *bayangan* terhadap pemahaman manusia mengenai konsep *kenangan buruk*. Hubungan dua konsep ini menjadi dasar untuk memahami makna kias pada ungkapan metafora data 25, yaitu *usugurai kage wo nageta* ‘melempar bayangan yang kelam’. Makna kias yang dimaksud adalah peristiwa ketika paman dan bibinya selalu mendesaknya agar segera menikah dengan anak perempuan mereka, tersimpan dalam benak Sensei sebagai kenangan buruk. Padahal saat itu Sensei

sedang pulang ke rumahnya dalam rangka liburan musim panas, tetapi desakan dari paman bibinya ini dianggap menyuramkan momen musim panasnya.

### 3.1.1.12 Kombinasi Leksikon *Tochi* ‘Tanah’ dan *Nioi* ‘Bau’

Berikut ini data dengan jenis metafora struktural yang mengandung kombinasi leksikon *tochi* ‘tanah’ dan *nioi* ‘bau’.

(12) Data 30

Konteks : Pada liburan musim panas berikutnya, Sensei pulang ke kampung halamannya untuk yang ketiga kali. Ia merasa senang setiap pulang ke sana, karena ia dapat bernostalgia akan kenangan indah bersama almarhum kedua orangtuanya. Selain itu, di kampung halamannya yang berisi lingkungan yang sangat familiar baginya, ia dapat beristirahat sejenak dengan tenang dari kehidupannya sebagai mahasiswa di Tokyo.

TSu : あなたにも覚えがあるでしょう、生れた所は空気の色が違います、土地の匂いも格別です、父や母の記憶も濃かに漂っています。

*Anata ni mo oboe ga aru deshō, umareta tokoro wa kuuki no iro ga chigaimasu, tochi no nioi mo kakubetsu desu, chichi ya haha no kioku mo komayaka ni tadayotteimasu.*

(Kokoro, 1995: hal. 78)

TSa : Engkau tentu saja tahu bahwa udara di tempat kelahiran seakan berbeda dengan udara di tempat lain. Bahkan bau tanah pun, seakan memiliki sifatnya sendiri yang istimewa. Lagi pula, di sana aku dapat menghibur diriku dengan kenangan lembut pada ayah dan ibuku.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 144)

Ungkapan metafora pada data 30 ini termasuk jenis struktural. Ranah sasaran berupa *nostalgia dengan kampung halaman* yang bersifat abstrak,



digambarkan melalui ranah sumber yaitu *bau tanah* yang bersifat konkret. Pengetahuan dan pengalaman manusia mengenai konsep *bau tanah* merupakan dasar dalam memahami konsep *nostalgia dengan kampung halaman*. Pada data 30, terdapat kombinasi dua leksikon unsur alam, yaitu *tochi* ‘tanah’ dan *nioi* ‘bau’ yang jika digabung bermakna *bau tanah*. Menurut *Koujien*, *tochi* ‘tanah’ memiliki makna leksikal, yaitu “tanah; juga kualitas tanah; kesuburan tanah” (1998: 1923), sedangkan *nioi* ‘bau’ adalah “harum; aroma” (1998: 2018). Keterkaitan antara konsep *bau tanah* dan *nostalgia dengan kampung halaman* pada data 30 ini dapat dipahami melalui tabel pemetaan konseptual berikut.

**Tabel 3.12 Pemetaan Konseptual Data 30**

**Kombinasi Leksikon *Tochi* ‘Tanah’ dan *Nioi* ‘Bau’**

Ranah Sasaran	Ranah Sumber
Nostalgia dengan kampung halaman berasal dari aktivitas-aktivitas masa lalu yang terjadi di dalamnya.	Bau tanah berasal dari aktivitas bakteri di dalamnya.
Nostalgia dengan kampung halaman bisa memberikan efek kepuasan batin bagi orang yang mengenangnya.	Bau tanah secara alami bisa memuaskan orang yang menciumnya, karena ada unsur kesegaran dalam bau tersebut.
Nostalgia dengan kampung halaman adalah sesuatu yang sangat dekat dengan manusia. Pada hakikatnya setiap orang memiliki tempat di mana ia pernah dibesarkan, sehingga apa yang disebut kampung halaman adalah bagian dalam hidupnya. Bahkan ada sebagian orang yang memiliki keinginan untuk menjadikan kampung halaman sebagai tempat peristirahatan terakhir.	Bau tanah sangat dekat dengan manusia, karena manusia lahir, besar, dan tinggal di atas tanah. Bahkan ketika kematian itu datang, manusia akan kembali menjadi tanah.

Tabel pemetaan konseptual di atas menunjukkan hubungan antara ranah sumber, yaitu *bau tanah* dengan ranah sasaran, yaitu *nostalgia dengan kampung halaman*. Keterkaitan dua konsep ini memperjelas makna kias yang dimaksud pada ungkapan metafora data 30, yaitu *tochi no nioi mo kakubetsu* ‘bau tanahnya pun istimewa’. Makna kiasnya adalah bagi Sensei, kampung halaman adalah bagian penting dari hidupnya, karena berisi segala kenangan yang indah akan kehidupannya semasa ia tumbuh dan besar di sana. Ketika bernostalgia akan kenangan tentang kampung halamannya, ia pun merasakan ada kepuasan batin yang muncul dalam dirinya. Selain itu, lingkungan yang familiar membuat Sensei merasa sangat dekat dengan kampung halamannya.

### 3.1.1.13 Kombinasi Leksikon *Kumo* ‘Awan’ dan *Kage* ‘Bayangan’

Berikut ini data dengan jenis metafora struktural yang mengandung kombinasi leksikon *kumo* ‘awan’ dan *kage* ‘bayangan’.

(13) Data 31

Konteks : Tokoh Aku pernah datang menghampiri Sensei yang sedang berziarah ke makam K di pemakaman Zoshigaya. Saat melihat tokoh Aku, Sensei tertegun. Ia tidak menyangka akan ada orang lain selain istrinya yang mengetahui rutinitasnya di tempat tersebut. Seketika air muka Sensei berubah menjadi muram. Peristiwa ini sangat membekas dalam benak tokoh Aku, karena untuk pertama kalinya ia melihat kemuraman di wajah Sensei. Namun beberapa saat kemudian, peristiwa itu dihiraukannya.

TSu : 私はそれぎり暗そうなこの雲の影を忘れてしまった。  
*Watashi wa soregiri kurasouna kono kumo no kage wo wasureteshimatta.*

(*Kokoro*, 1995: hal. 7)

TSa : Segera sesudah itu, kenangan akan peristiwa sejenak itu mengabur hilang.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 13)

Data 31 ini merupakan metafora jenis struktural. Ranah sasaran berupa *kemuraman* yang bersifat abstrak, digambarkan melalui ranah sumber yaitu *bayangan awan* yang bersifat konkret. Pengetahuan dan pengalaman manusia mengenai konsep *bayangan awan* dalam kesehariannya, menjadi sumber untuk memahami konsep *kemuraman*. Ungkapan metafora data 31 mengandung kombinasi dua leksikon unsur alam, yaitu *kumo* ‘awan’ dan *kage* ‘bayangan’ yang jika digabung menjadi *bayangan awan*. Kata *kumo* ‘awan’ memiliki makna leksikal, yaitu “sesuatu yang terbentuk ketika air di udara menggumpal menjadi kumpulan tetesan air kecil atau kristal es, dan melayang tinggi di langit” (Koujien, 1998: 779). Adapun makna leksikal dari kata *kage* ‘bayangan’ adalah “bagian gelap yang dapat terbentuk pada sisi berlawanan dari sumber cahaya karena objek menghalangi cahaya” (Koujien, 1998: 479). Konsep *bayangan awan* dan *kemuraman* membentuk suatu hubungan yang dapat dilihat pada tabel pemetaan konseptual berikut.

**Tabel 3.13 Pemetaan Konseptual Data 31**

**Kombinasi Leksikon *Kumo* ‘Awan’ dan *Kage* ‘Bayangan’**

Ranah Sasaran	Ranah Sumber
Kemuraman adalah suatu perasaan yang suram.	Bayangan awan adalah bentuk hitam yang muncul berlawanan dengan sisi cahaya.

Kemuraman adalah suatu perasaan suram yang melingkupi hati seseorang.	Bayangan awan jatuh melingkupi suatu area yang dinaungi awan.
Tingkatan kemuraman dapat berubah sesuai kondisi mental seseorang.	Bentuk bayangan awan dapat berubah sesuai awan yang menaunginya.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat adanya pengaruh konsep *bayangan awan* terhadap pemahaman manusia mengenai konsep *kemuraman*. Hubungan dua konsep ini menjadi dasar untuk memahami makna kias pada ungkapan metafora data 31, yaitu *kurasouna kono kumo no kage* ‘bayangan awan yang terlihat gelap’. Makna kias yang dimaksud adalah peristiwa saat tokoh Aku menghampiri Sensei yang sedang berziarah ke makam K dan untuk pertama kalinya ia melihat kemuraman yang mendalam muncul di wajah Sensei. Bagi Sensei, kematian K dianggap memengaruhi kondisi mentalnya. Oleh karena itu, setiap berziarah ke makam K, Sensei menjadi muram.

### 3.1.2 Metafora Ontologis

Menurut Lakoff dan Johnson (1980: 25), metafora ontologis adalah metafora yang berfungsi menggambarkan konsep A yang berupa kegiatan, emosi, atau ide melalui konsep B yang merupakan objek nyata dan zat cair di sekitar manusia. Berikut ini akan dipaparkan analisis 4 dari 17 data yang termasuk dalam metafora ontologis.

#### 3.1.2.1 Leksikon *Mizu* ‘Air’

Berikut ini data dengan jenis metafora ontologis yang mengandung leksikon *mizu* ‘air’.

## (14) Data 10

Konteks : K sedang diterpa banyak masalah yang mengakibatkan ia harus kuliah sambil bekerja untuk membiayai kehidupannya sendiri. Tidak tega melihat keadaan K, Sensei pun mengajaknya untuk tinggal bersama dengan menyewa kamar di rumah yang ia tempati saat itu. Nyonya rumah Okusan dan anaknya yaitu Ojousan, adalah dua orang yang memiliki kepribadian berlawanan dengan K. Oleh karena itu, dengan kepindahannya ke rumah ini dan tinggal bersama Okusan juga Ojousan, Sensei pun berharap watak K yang keras dan tertutup dapat berubah secara perlahan.

TSu : 今に融けて温かい水になれば、自分で自分に気が付く時機が来るに違いないと思ったのです。

*Ima ni tokete atatakai mizu ni nareba, jibun de jibun ni kiga tsuku kikai ga kuru ni chigainai to omotta no desu.*

(Kokoro, 1995: hal. 99)

TSa : Kuputuskan untuk membiarkan potongan es itu tinggal di luar di panas matahari, dan menunggu sampai ia cair dan berubah menjadi air yang hangat. Kemudian, pikirku, K pun tentu akan mulai mengetahui kekeliruan sikapnya.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 186)

Data 10 merupakan metafora jenis ontologis. Hal ini ditandai dengan ranah sasaran berupa *orang yang ramah* digambarkan melalui ranah sumber yaitu *air hangat* yang merupakan zat cair di sekitar manusia. Berdasarkan sudut pandang ontologis, data 10 ini berfungsi untuk menjelaskan konsep emosi yang terkandung dalam ranah sasaran berupa *orang yang ramah*. Selanjutnya, untuk memahami konsep tersebut, seseorang akan mengacu pada pengetahuan dan pengalamannya akan konsep *air hangat*.

Kata yang membentuk ungkapan metafora pada data 10 adalah *mizu* ‘air’ yang bermakna leksikal “senyawa oksigen dan hidrogen; formula molekul H<sub>2</sub>O

alami tidak berwarna, tidak berasa dan tidak berbau yang pada suhu kamar menjadi bentuk cair; pada 1 atmosfer, akan mendidih pada 99,974 derajat celsius, mencapai kepadatan maksimum pada 4 derajat celsius, dan membeku pada 0 derajat celsius; menyumbang 70 hingga 90% untuk badan hewan dan tumbuhan, sehingga sangat diperlukan untuk bertahan hidup; meliputi sekitar 72% dari total luas permukaan” (Koujien, 1998: 2551). Konsep *air hangat* dan *orang yang ramah* membentuk suatu hubungan yang dijabarkan pada tabel pemetaan konseptual berikut ini.

**Tabel 3.14 Pemetaan Konseptual Data 10 Leksikon *Mizu* ‘Air’**

Ranah Sasaran	Ranah Sumber
Orang yang ramah adalah orang yang memperhatikan perasaan orang lain.	Air hangat baik diminum untuk orang yang sedang sakit.
Orang yang ramah mudah berbaur dengan orang lain.	Air hangat mudah melarutkan sesuatu, seperti butiran gula, bubuk kopi, dan lain sebagainya.
Orang yang ramah dapat membuat suasana di sekitarnya menjadi santai.	Air hangat yang digunakan untuk mandi ataupun berendam, dapat membuat tubuh menjadi rileks.

Ranah sumber berupa *air hangat* menjadi dasar untuk memahami ranah sasaran, yaitu *orang yang ramah*, sehingga terbentuklah hubungan di antara kedua ranah tersebut. Hubungan ini membantu untuk memahami makna kias ungkapan metafora data 10, yaitu *atatakai mizu ni nareba* ‘jika menjadi air yang hangat’. Makna kias tersebut adalah Sensei berharap dengan kepindahan K ke rumah kediaman Okusan, watak K yang keras dapat berubah perlahan menjadi mudah

berbaur, memperhatikan perasaan orang lain, dan bisa membuat dirinya sendiri juga suasana di sekitarnya menjadi rileks.

### 3.1.2.2 Leksikon *Koori* 'Es'

Berikut ini data dengan jenis metafora ontologis yang mengandung leksikon *koori* 'es'.

(15) Data 11

Konteks : Sosok Okusan dan Ojousan adalah sosok dengan kepribadian yang hangat. Menyadari hal tersebut, Sensei dengan sengaja membiarkan K, Okusan, dan Ojousan saling berinteraksi. Hal ini dilakukan agar kehangatan Okusan dan Ojousan dapat memengaruhi watak K secara perlahan.

TSu : 私は氷を日向へ出して溶かす工夫をしたのです。  
*Watashi wa koori wo hinata he dashite tokasu kufuu wo shita no desu.*

(Kokoro, 1995: hal. 99)

TSa : Kuputuskan untuk membiarkan potongan es itu tinggal di luar di panas matahari, dan menunggu sampai ia cair dan berubah menjadi air yang hangat. Kemudian, pikirku, K pun tentu akan mulai mengetahui kekeliruan sikapnya.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 186)

Ungkapan metafora pada data 11 di atas termasuk ke dalam metafora jenis ontologis. Hal ini disebabkan oleh ranah sumber berupa *es* yang merupakan objek nyata di sekitar manusia menggambarkan ranah sasaran yaitu *orang yang keras*. Berdasarkan pengertian metafora ontologis, data 11 berfungsi untuk menjelaskan konsep emosi yang terkandung dalam ranah sasarannya berupa *orang yang dingin*. Seseorang akan menjadikan pengetahuan dan pengalamannya akan konsep *es* sebagai dasar untuk memahami konsep tersebut. Data 11 menggunakan kata *koori*

‘es’ yang bermakna leksikal “air menjadi padat pada suhu di bawah nol” (*Koujien*, 1998: 927). Keterkaitan antara konsep *es* dan *orang yang keras* pada data 11 ini dapat dipahami melalui tabel pemetaan konseptual di bawah ini.

**Tabel 3.15 Pemetaan Konseptual Data 11 Leksikon *Koori* ‘Es’**

Ranah Sasaran	Ranah Sumber
Orang yang keras memiliki sifat teguh.	Es merupakan zat yang berbentuk padat.
Orang yang keras memiliki kepribadian yang dingin.	Es adalah sebuah zat padat yang terasa dingin.
Orang yang keras dapat menjadi lembut.	Es dapat mencair.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat adanya pengaruh konsep *es* terhadap pemahaman manusia mengenai konsep *orang yang keras*. Hubungan dua konsep ini menjadi dasar untuk memahami makna kias pada ungkapan metafora data 11, yaitu *koori wo hinata he dashite tokasu* ‘mengeluarkan es di bawah sinar matahari agar meleleh’. Makna kias yang dimaksud adalah Sensei mencoba mendeskripsikan watak K yang keras dan dingin seperti es. Namun ia percaya, dengan kepindahan K ke rumah kediaman Okusan dapat memengaruhi wataknya tersebut menjadi lebih lembut dan hangat.

### 3.1.2.3 Leksikon *Nami* ‘Ombak’

Berikut ini data dengan jenis metafora ontologis yang mengandung leksikon *nami* ‘ombak’.



## (16) Data 13

Konteks : Tokoh Aku dan istri Sensei membicarakan perubahan sifat Sensei yang saat itu justru menjadi sosok yang menarik diri dari kehidupan sosial. Padahal menurut istrinya, sifat Sensei sebelum menikah tidak seperti itu. Pada akhirnya istrinya menceritakan sebuah peristiwa pahit di masa lalu, yaitu peristiwa meninggalnya kawan dekat Sensei bernama K dengan cara bunuh diri. Walaupun istrinya tidak mengetahui secara jelas mengenai peristiwa tersebut, ia mengatakan sifat Sensei berubah sejak peristiwa itu terjadi. Alasan sebenarnya mengapa sifat Sensei berubah secara drastis setelah kematian kawan dekatnya masih menyisakan tanda tanya bagi tokoh Aku dan istri Sensei.

TSu : したがって慰める私も、慰められる奥さんも、共に波に浮いて、ゆらゆらしていた。

*Shitagatte nagusameru Watashi mo, nagusamerareru Okusan mo, tomo ni nami ni uite, yurayurashiteita.*

(Kokoro, 1995: hal. 25)

TSa : Maka di lautan ketakpastian itu, si penghibur dan yang dihibur terkatung-katung tak berdaya.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 44)

Data 13 merupakan metafora jenis ontologis. Hal ini dibuktikan dengan ranah sumber berupa *ombak* yang merupakan zat cair di sekitar manusia menggambarkan ranah sasaran yaitu *kebimbangan*. Data 13 ini berfungsi untuk menjelaskan konsep emosi yang terkandung dalam ranah sasaran berupa *kebimbangan*. Selanjutnya, pengetahuan dan pengalaman manusia tentang konsep *ombak* digunakan sebagai dasar dalam memahami konsep tersebut. Kata yang membentuk ungkapan metafora pada data 13 adalah *nami* ‘ombak’ yang bermakna leksikal “gerakan tinggi rendahnya permukaan air; gelombang”

(Koujien, 1998: 2000). Konsep *ombak* dan *kebimbangan* membentuk hubungan yang dijabarkan pada tabel pemetaan konseptual berikut.

**Tabel 3.16 Pemetaan Konseptual Data 13 Leksikon *Nami* ‘Ombak’**

Ranah Sasaran	Ranah Sumber
Kebimbangan membuat seseorang tidak tenang.	Ombak bergerak ke atas dan ke bawah.
Seseorang tidak memiliki kuasa untuk mengontrol kebimbangan sesuka hatinya.	Seseorang tidak memiliki kuasa untuk mengontrol arah dan gerak ombak.
Kebimbangan dapat menimbulkan bahaya bagi orang yang larut dalam perasaannya.	Ombak dapat menenggelamkan seseorang yang terjebak di dalamnya.

Ranah sumber berupa *ombak* menjadi dasar untuk memahami ranah sasaran, yaitu *kebimbangan*, sehingga terbentuklah hubungan di antara kedua ranah tersebut. Hubungan ini membantu untuk memahami makna kias ungkapan metafora data 13, yaitu *nami ni uite, yurayurashiteita* ‘mengapung di ombak, terombang-ambing’. Makna kias tersebut adalah tokoh Aku dan istri Sensei terjebak dalam perasaan bimbang karena bingung dengan sikap Sensei yang berubah secara drastis.

#### **3.1.2.4 Leksikon *Hi* ‘Api’**

Berikut ini data dengan jenis metafora ontologis yang mengandung leksikon *hi* ‘api’.

## (17) Data 14

Konteks : Tokoh Aku mencoba mencari tahu alasan apa yang melatarbelakangi pandangan Sensei tentang kehidupan ini, khususnya tentang sikap pesimisnya terhadap manusia. Ia mencoba menganalisisnya sendiri sampai kemudian ia menduga bahwa pandangan Sensei memiliki dasar kenyataan yang kuat karena berasal dari pengalaman-pengalaman pribadinya.

TSu : 火に焼けて冷却し切った石造家屋の輪廓とは違っていた。

*Hi ni yakete reikyakushikitta sekizou kaoku no rinkaku to wa chigatteita.*

(Kokoro, 1995: hal. 19)

TSa : Pandangan-pandangannya itu, sebagaimana adanya, tidak seperti rangka sebuah rumah batu yang habis dimakan api, tetapi lebih hidup daripada itu.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 33)

Ungkapan metafora data 14 di atas termasuk ke dalam jenis ontologis. Data 14 menunjukkan adanya penggambaran ranah sasaran berupa *kritik* melalui ranah sumber yaitu *api* yang merupakan objek nyata di sekitar manusia. Berdasarkan sudut pandang ontologis, data 14 ini berfungsi untuk menjelaskan konsep ide yang terkandung dalam ranah sasaran berupa *kritik*. Selanjutnya, untuk memahami konsep tersebut, seseorang mengacu pada pengetahuan dan pengalamannya akan konsep *api*. Metafora TSu data 14 menggunakan kata *hi* ‘api’ yang memiliki makna leksikal, yaitu “sesuatu yang memancarkan panas juga cahaya, dan membakar; warnanya merah panas pada suhu tinggi” (Koujien, 1998: 2215). Keterkaitan antara konsep *hi* dan *kritik* pada data 14 dapat dipahami melalui tabel pemetaan konseptual di bawah ini.

**Tabel 3.17 Pemetaan Konseptual Data 14 Leksikon *Hi* ‘Api’**

<b>Ranah Sasaran</b>	<b>Ranah Sumber</b>
Kritik dapat memanaskan hati.	Api bersifat panas.
Kritik dapat bersifat membangun.	Api dapat menghangatkan.
Kritik dapat menjatuhkan.	Api dapat membakar.

Tabel pemetaan konseptual di atas menunjukkan hubungan antara ranah sumber, yaitu *api* dengan ranah sasaran, yaitu *kritik*. Keterkaitan dua konsep ini memperjelas makna kias yang dimaksud pada ungkapan metafora data 14, yaitu *hi ni yakete reikyakushikitta sekizou kaoku no rinkaku to wa chigatteita* ‘berbeda dengan kerangka rumah batu yang terbakar api, lalu mendingin’. Makna kiasnya adalah pandangan Sensei akan hidup ini memiliki dasar yang kuat berupa pengalaman-pengalaman yang dialaminya sendiri. Oleh karena itu, jika ada kritik yang mencoba memanaskan hati Sensei atau bahkan menjatuhkannya, tidak akan berhasil.

### **3.2 Strategi Penerjemahan Metafora dengan Medan Makna Alam yang Terdapat dalam Novel *Kokoro***

Metafora yang berkaitan dengan budaya dan masyarakat pemakainya, menjadi tantangan tersendiri dalam bidang penerjemahan. Pada bagian ini, penulis akan menguraikan strategi apa saja yang digunakan penerjemah novel *Kokoro* dalam menerjemahkan ungkapan metaforis bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

Penulis mengacu pada teori Larson (1988: 267) yang merumuskan lima strategi penerjemahan metafora, yaitu 1) M-M (Metafora-Metafora), yang artinya tetap menjadi ungkapan metafora; 2) M-S (Metafora-Simile), yang artinya menjadi ungkapan simile; 3) M-MTSa (Metafora-Metafora TSa), yang artinya menjadi ungkapan metafora bermakna sama yang dikenal dalam TSa; 4) M-T (Metafora-Tambahan), yang artinya dipertahankan dengan memberi tambahan berupa makna kias atau topik dan/atau titik kemiripannya; dan 5) M-Nonfiguratif (Metafora-Nonfiguratif), yang artinya diterjemahkan tanpa menggunakan citra metaforis.

Berdasarkan hasil temuan secara keseluruhan, terdapat 31 data metafora dengan medan makna alam pada novel *Kokoro*. Namun, penulis hanya menganalisis 17 data sesuai dengan variasi medan makna alam yang ditemukan dalam novel *Kokoro*. Berdasarkan analisis 17 data tersebut, penulis menemukan strategi penerjemahan M-M sebanyak 7 data, M-S sebanyak 1 data, M-MTSa sebanyak 1 data, M-T sebanyak 3 data, dan M-Nonfiguratif sebanyak 5 data.

### **3.2.1 Strategi Penerjemahan M-M**

Menurut Larson (1989: 267), strategi penerjemahan metafora ini tetap mempertahankan metafora yang ada dalam TSu menjadi bentuk metafora juga dalam TSa. Penerjemah perlu memastikan syarat menggunakan strategi ini terpenuhi, yaitu metafora TSu harus kedengaran jelas dan wajar bagi pembaca TSa. Berikut ini akan dipaparkan analisis 7 data yang menggunakan strategi penerjemahan M-M.

### 3.2.1.1 Leksikon *Ka* ‘Wangi’

Berikut ini data dengan strategi penerjemahan M-M yang mengandung leksikon *ka* ‘wangi’:

(1) Data 4

TSu : 私は二、三步動き出しながら、黒ずんだ葉に被われているその梢を見て、来たるべき秋の花と香を思い浮べた。

*Watashi wa ni, sanpo ugokidashinagara, kurozunda ha ni oowareteiru sono kozue wo mite, kitarubeki aki no hana to ka wo omoiukabeta.*

(Kokoro, 1995: hal. 45)

TSa : Aku memandang sosok daunan kelim itu dan teringat bunga-bunga harum yang bakal gugur di musim rontok.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 82)

Pada ungkapan metafora data 4 ini, penerjemah menggunakan strategi penerjemahan M-M yang menandakan bahwa bentuk metafora TSu pada hasil terjemahan tetap dipertahankan. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan *kitarubeki aki no hana to ka wo omoiukabeta* ‘teringat bunga musim gugur yang semestinya datang beserta wanginya’ yang diterjemahkan tetap menjadi metafora pada TSa. Hasil terjemahan TSa memperlihatkan bahwa unsur pembentuk metafora TSu yaitu, kata *kitarubeki* ‘yang semestinya datang’, *aki no hana* ‘bunga musim gugur’, *ka* ‘wangi’, dan *omoiukabeta* ‘teringat’ diterjemahkan menjadi ‘bunga-bunga harum yang bakal gugur di musim rontok’.

Saat mencium bau wangi yang identik dengan suatu kenangan indah, biasanya muncul nostalgia dalam pikiran, disertai respon yang emosional.

Suasana hati pun cenderung berubah menjadi senang karena nostalgia. Pengalaman dan pengetahuan pembaca TSa mengenai konsep *wangi* tersebut sama dengan konsep *wangi* yang terdapat dalam metafora TSu, sehingga metafora TSu ini dirasa wajar dan jelas oleh pembaca TSa. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan strategi penerjemahan M-M dalam mengalihbahasakan metafora TSu ini.

### 3.2.1.2 Leksikon *Yoru* ‘Malam’

Berikut ini data dengan strategi penerjemahan M-M yang mengandung leksikon *yoru* ‘malam’:

(2) Data 6

TSu : ぐるぐる廻りながら、その夜明を待ち焦れた私は、  
永久に暗い夜が続くのではなかろうかという思いに悩  
まされました。

*Guruguru mawarinagara, sono yoakewo machikogareta  
watashiha, eikyuu ni kurai yoru ga tsuzuku no  
dewanakarouka to iu omoi ni nayamasaremashita.*

(*Kokoro*, 1995: hal. 131)

TSa : Begitulah, aku melangkah maju mundur, tak sabar  
menunggu matahari terbit. Kadang-kadang, aku hampir  
percaya bahwa malam telah turun buat selamanya.

(*Rahasia Hati*, 2016: hal. 246)

Penerjemah menggunakan strategi penerjemahan M-M pada metafora data 6 dengan mempertahankan bentuk metafora TSu pada hasil terjemahannya. Unsur pembentuk metafora sebagai unsur penting yang membangun metafora tersebut tetap dipertahankan oleh penerjemah, sehingga ungkapan metafora TSu, yaitu

*eikyuu ni kurai yoru ga tsuzuku* ‘malam yang gelap akan berlangsung selamanya’ tetap diterjemahkan dalam bentuk metafora pada TSa.

Unsur pembentuk metafora TSu, yaitu kata *eikyuu* ‘keabadian’ diterjemahkan sesuai dengan makna leksikalnya. Lalu untuk klausa *kurai yoru ga tsuzuku* ‘malam yang gelap akan berlanjut’ diterjemahkan menjadi ‘malam telah turun’. Walaupun diksi yang digunakan untuk menerjemahkan kata *tsuzuku* ‘berlanjut’ adalah kata ‘turun’, tetapi ketika kata ini disandingkan dengan kata ‘malam’, maka secara menyeluruh maknanya tetap berterima.

Ketika malam datang, jangkauan pandangan mata menjadi terbatas, sehingga biasanya akan muncul perasaan takut dan gelisah. Bersamaan dengan malam yang menjadi gelap, biasanya ada anggapan hal-hal buruk dan berbahaya terjadi saat malam hari. Konsep *malam* tersebut sama dengan konsep *malam* yang digunakan dalam metafora TSu, sehingga metafora TSu kedengaran jelas dan wajar bagi pembaca TSa. Hal ini menjadi dasar bagi penerjemah untuk memilih strategi penerjemahan M-M dibanding strategi yang lain.

### 3.2.1.3 Leksikon *Kuuki* ‘Udara’

Berikut ini data dengan strategi penerjemahan M-M yang mengandung leksikon *kuuki* ‘udara’.

(3) Data 8

TSu : 言葉が空気に波動を伝えるばかりでなく、もっと強い物にもっと強く働き掛ける事ができるからです。



*Kotoba ga kuuki ni hadou wo tsutaeru bakari denaku, motto tsuyoi mono ni motto tsuyoku hatarakikakeru koto ga dekiru kara desu.*

(Kokoro, 1995: hal. 80)

TSa : Kata-kata tidak hanya dimaksudkan untuk menggetarkan udara belaka, mereka dapat menggerakkan hal-hal yang lebih besar.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 149)

Strategi penerjemahan yang digunakan pada metafora data 8 ini adalah M-M. Strategi ini mempertahankan bentuk metafora pada TSu menjadi bentuk metafora juga pada hasil terjemahan TSa. Ungkapan metafora TSu, yaitu *kotoba ga kuuki ni hadou wo tsutaeru bakari denaku* ‘kata-kata tidak hanya menyampaikan gelombang ke udara’ tetap diterjemahkan sebagai metafora pada hasil terjemahan.

Unsur pembentuk metafora TSu, yaitu *kotoba* ‘kata’ dan *kuuki* ‘udara’ diterjemahkan sesuai dengan makna leksikalnya. Selanjutnya, klausa *hadou wo tsutaeru* ‘menyampaikan gelombang’ diterjemahkan menjadi kata ‘menggetarkan’. Agar pembaca lebih jelas memahami maknanya, ungkapan *bakaridenaku* ‘bukan hanya’ diterjemahkan dengan menambahkan kata ‘dimaksudkan’.

Udara yang ada di sekitar manusia adalah zat yang tidak terlihat, sehingga biasanya cenderung tidak disadari. Walaupun kehadirannya terasa penting bagi kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya, udara biasanya dianggap remeh karena memiliki massa yang ringan. Berdasarkan kesamaan antara konsep *udara* tersebut dengan konsep *udara* yang digunakan metafora TSu, ungkapan metafora yaitu *kotoba ga kuuki ni hadou wo tsutaeru bakari denaku*

‘kata-kata tidak hanya menyampaikan gelombang ke udara’ terdengar jelas dan wajar bagi pembaca TSa, sehingga penerjemah menggunakan strategi penerjemahan M-M.

#### 3.2.1.4 Leksikon *Mizu* ‘Air’

Berikut ini data dengan strategi penerjemahan M-M yang mengandung leksikon *mizu* ‘air’:

(4) Data 10

TSu : 今に融けて温かい水になれば、自分で自分に気が付く時機が来るに違いないと思ったのです。

*Ima ni tokete atatakai mizu ni nareba, jibun de jibun ni kiga tsuku kikai ga kuru ni chigainai to omotta no desu.*

(Kokoro, 1995: hal. 99)

TSa : Kuputuskan untuk membiarkan potongan es itu tinggal di luar di panas matahari, dan menunggu sampai ia cair dan berubah menjadi air yang hangat. Kemudian, pikirku, K pun tentu akan mulai mengetahui kekeliruan sikapnya.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 186)

Strategi penerjemahan yang digunakan pada data 10 adalah M-M. Pada strategi ini, bentuk metafora TSu tetap dipertahankan dalam hasil terjemahannya. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan metafora, yaitu *atatakai mizu ni nareba* ‘jika menjadi air yang hangat’ yang tetap diterjemahkan menjadi bentuk metafora pada hasil terjemahan. Adapun proses penerjemahan yang terjadi adalah frasa *atatakai mizu* ‘air yang hangat’ dialihbahasakan sesuai makna leksikalnya. Kemudian ungkapan *ni nareba* ‘jika menjadi’, diterjemahkan dengan menghilangkan makna pengandaian dan menambahkan kata ‘berubah’.

Air hangat biasanya baik diminum oleh orang yang sedang sakit, dan cocok digunakan untuk mandi atau berendam karena memberikan efek rileks bagi tubuh. Hal ini dianggap serupa dengan orang yang ramah. Orang dengan watak yang ramah biasanya memperhatikan perasaan orang lain, dan suasana di sekitarnya juga cenderung bisa menjadi santai karena kehadirannya. Pengetahuan dan pengalaman pembaca TSa mengenai konsep *air hangat* tersebut, sama dengan konsep *wangi* yang digunakan dalam metafora TSu, sehingga metafora TSu ini dirasa wajar dan jelas oleh pembaca TSa. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan strategi penerjemahan M-M dalam mengalihbahasakan metafora TSu data 10.

### 3.2.1.5 Leksikon *Koori* 'Es'

Berikut ini data dengan strategi penerjemahan M-M yang mengandung leksikon *koori* 'es':

(5) Data 11

TSu : 私は氷を日向へ出して溶かす工夫をしたのです。  
*Watashi wa koori wo hinata he dashite tokasu kufuu wo shita no desu.*

(Kokoro, 1995: hal. 99)

TSa : Kuputuskan untuk membiarkan potongan es itu tinggal di luar di panas matahari, dan menunggu sampai ia cair dan berubah menjadi air yang hangat. Kemudian, pikirku, K pun tentu akan mulai mengetahui kekeliruan sikapnya.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 186)

Pada data 11 ini, penerjemah menggunakan strategi penerjemahan M-M, yaitu strategi yang menerjemahkan metafora menjadi bentuk metafora juga dalam

TSa. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan *koori wo hinata he dashite tokasu* ‘mengeluarkan es di bawah sinar matahari agar meleleh’ yang diterjemahkan tetap menjadi bentuk metafora pada TSa.

Data 11 ini memperlihatkan bahwa penerjemah menerjemahkan unsur alam *koori* ‘es’ dan *hinata* ‘panas matahari’ sesuai makna aslinya yang terdapat pada TSu. Selanjutnya, untuk kata *dashite* ‘mengeluarkan’ diterjemahkan dengan cara menjabarkan keadaan *mengeluarkan* melalui beberapa kata lain, yaitu ‘membiarkan tinggal di luar’. Adapun kata *tokasu* ‘mencair’ diterjemahkan menjadi ‘menunggu sampai ia cair’. Proses penerjemahan ini dilakukan karena penerjemah ingin menekankan nuansa yang terdapat pada metafora TSu bahwa perlu proses untuk mengubah watak K yang keras dan dingin seperti es, sampai akhirnya bisa mencair menjadi seseorang dengan kepribadian hangat.

Orang yang berwatak keras dan dingin diibaratkan sebagai es, karena dua objek ini dianggap memiliki kesamaan sifat. Selain itu, es yang bisa mencair jika berada di atas titik beku, dianggap serupa dengan orang yang berwatak keras dan dingin, karena biasanya sedikit demi sedikit ia bisa berubah jika mendapatkan perlakuan yang hangat dari lingkungan sekitarnya. Konsep *es* tersebut sama dengan konsep *es* yang terdapat dalam metafora TSu, sehingga metafora TSu ini kedengaran jelas dan wajar bagi pembaca TSa. Hal ini menjadi dasar bagi penerjemah untuk memilih strategi penerjemahan M-M dalam mengalihbahasakan metafora TSu.

### 3.2.1.6 Leksikon *Nami* ‘Ombak’

Berikut ini data dengan strategi penerjemahan M-M yang mengandung leksikon *nami* ‘ombak’:

(6) Data 13

TSu : したがって慰める私も、慰められる奥さんも、共に波に浮いて、ゆらゆらしていた。

*Shitagatte nagusameru Watashi mo, nagusamerareru Okusan mo, tomo ni nami ni uite, yurayurashiteita.*

(Kokoro, 1995: hal. 25)

TSa : Maka di lautan ketakpastian itu, si penghibur dan yang dihibur terkatung-katung tak berdaya.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 44)

Strategi penerjemahan yang digunakan pada data 13 adalah M-M, yang artinya strategi ini tetap mempertahankan bentuk metafora TSu pada hasil terjemahannya. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan *nami ni uite, yurayurashiteita* ‘mengapung di ombak, terombang-ambing’ yang diterjemahkan tetap menjadi bentuk metafora pada TSa.

Pada data 13 ini, unsur alam yaitu *nami* ‘ombak’ diubah menjadi leksikon alam yang lain, yaitu ‘lautan’. Pengubahan leksikon seperti ini tetap berterima, karena *ombak* dan *lautan* adalah unsur alam yang sama-sama terbentuk dari zat cair dan saling berhubungan. Penerjemah juga menambahkan kata ‘*ketakpastian*’ untuk menegaskan nuansa kebimbangan yang dialami tokoh Aku dan Okusan.

Sedangkan untuk klausa *uite, yurayurashiteita* diterjemahkan menjadi ‘terkatung-katung tak berdaya’.

Gerakan ombak yang naik-turun biasanya membuat seseorang menjadi cemas. Terlebih jika ombak tersebut sangat besar dan membahayakan, biasanya semakin besar pula perasaan cemas yang muncul. Konsep *ombak* tersebut serupa dengan konsep *ombak* pada metafora TSu, sehingga metafora TSu terdengar wajar dan jelas bagi pembaca TSa. Oleh karena itu, penerjemah memilih strategi penerjemahan M-M dalam mengalihbahasakan ungkapan metafora TSu.

### 3.2.1.7 Leksikon *Ten* ‘Langit’

Berikut ini data dengan strategi penerjemahan M-M yang mengandung leksikon *ten* ‘langit’:

(7) Data 17

TSu : そうしてそこに気がついているものは、今のところ  
ただ天と私の心だけだったのです。

*Soushite soko ni ki no tsuiteiru mono wa, ima no tokoro  
tada ten to watashi no kokoro dake datta no desu.*

(*Kokoro*, 1995: hal. 128)

TSa : Kecuali diriku sendiri, hanya langitlah yang mengenalkan  
sebagai apa yang mestinya tepat dengan keadaanku ketika  
itu.

(*Rahasia Hati*, 2016: hal. 241)

Pada data 17 ini, penerjemah menggunakan strategi penerjemahan M-M yang menandakan bahwa bentuk metafora TSu pada hasil terjemahan tetap dipertahankan. Ungkapan metafora yaitu *ki no tsuiteiru mono wa, ima no tokoro*

*tada ten to watashi no kokoro dake* ‘yang menyadari untuk sekarang hanya langit dan hatiku’ tetap diterjemahkan sebagai bentuk metafora.

Penerjemah menggunakan gaya bahasanya sendiri untuk menerjemahkan klausa *ki no tsuiteiru mono* ‘yang menyadari’ menjadi ‘yang mengenalkan’. Unsur pembentuk metafora TSu yang lain, seperti *ima no tokoro* ‘untuk sekarang’ diterjemahkan dengan menambahkan kata ‘keadaanku’ dan mengganti sudut pandang waktu menjadi ‘ketika itu’. Selain itu, frasa *tada ten to watashi no kokoro dake* ‘hanya langit dan hatiku’ diterjemahkan menjadi ‘kecuali diriku sendiri, hanya langitlah’.

Ada kalanya ketika seseorang sedang berdoa kepada Tuhan, biasanya ia akan menengadah ke langit, seakan-akan berbicara pada langit. Selain itu, Tuhan Yang Maha Tinggi dianggap berada jauh di atas langit. Pengalaman dan pengetahuan pembaca TSa mengenai konsep *langit* tersebut sama dengan konsep *langit* yang terdapat dalam metafora TSu, sehingga metafora TSu ini kedengaran wajar dan jelas oleh pembaca TSa. Hal ini yang membuat penerjemah menggunakan strategi penerjemahan M-M dalam mengalihbahasakan metafora TSu ini.

### 3.2.2 Strategi Penerjemahan M-S

Strategi penerjemahan metafora ini mengubah metafora yang ada dalam TSu menjadi bentuk simile dalam TSa, karena ungkapan yang berbentuk simile cenderung lebih mudah dipahami oleh pembaca dibandingkan dengan bentuk metafora (Larson, 1989: 267). Oleh karena itu, strategi penerjemahan M-S ini

dapat digunakan untuk memperjelas makna metafora yang dimaksud dalam TSu. Berikut ini akan dipaparkan analisis 1 data yang menggunakan strategi penerjemahan M-S.

### 3.2.2.1 Kombinasi Leksikon *Tochi* ‘Tanah’ dan *Nioi* ‘Bau’

Berikut ini data dengan strategi penerjemahan M-S yang mengandung kombinasi leksikon *tochi* ‘tanah’ dan *nioi* ‘bau’:

(8) Data 30

TSu : あなたにも覚えがあるでしょう、生れた所は空気の  
色が違います、土地の匂いも格別です、父や母の記憶  
も濃かに漂っています。

*Anata ni mo oboe ga aru deshō, umareta tokoro wa kuuki  
no iro ga chigaimasu, tochi no nioi mo kakubetsu desu,  
chichi ya haha no kioku mo komayaka ni tadayotteimasu.*

(*Kokoro*, 1995: hal. 78)

TSa : Engkau tentu saja tahu bahwa udara di tempat kelahiran  
seakan berbeda dengan udara di tempat lain. Bahkan bau  
tanah pun, seakan memiliki sifatnya sendiri yang istimewa.  
Lagi pula, di sana aku dapat menghibur diriku dengan  
kenangan lembut pada ayah dan ibuku.

(*Rahasia Hati*, 2016: hal. 144)

Pada data 30 ini, penerjemah menggunakan strategi penerjemahan M-S, yaitu strategi yang mengubah bentuk metafora TSu menjadi simile. Ungkapan metafora yaitu *tochi no nioi mo kakubetsu* ‘bau tanahnya pun istimewa’ diterjemahkan menjadi ‘bau tanah pun, seakan memiliki sifatnya sendiri yang istimewa’ yang berubah bentuk menjadi simile dengan munculnya kata kunci ‘seakan’.



Unsur pembentuk metafora TSu, yaitu *tochi no nioi* ‘bau tanah’ diterjemahkan sesuai dengan makna leksikalnya. Adapun kata *kakubetsu* ‘istimewa’ diterjemahkan ke bentuk simile dengan menambahkan kata ‘seakan’. Selain itu, penerjemah juga menambahkan ‘memiliki sifatnya sendiri yang’ untuk memperjelas makna kata *kakubetsu* ‘istimewa’. Penerjemah menggunakan kata ‘seakan’, agar perumpamaan yang terdapat pada ungkapan metafora dapat dipahami secara eksplisit.

Perubahan bentuk menjadi simile ini dilakukan agar pembaca TSa tidak memahami metafora menggunakan makna leksikalnya. Kata ‘seakan’ memperjelas bahwa ungkapan ini termasuk perumpamaan yang memiliki makna kias, sehingga pembaca TSa tidak salah menafsirkannya. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan strategi penerjemahan M-S pada data 30 ini.

### **3.2.3 Strategi Penerjemahan M-MTSa**

Menurut Larson (1989: 267), strategi penerjemahan M-MTSa adalah strategi menerjemahkan metafora TSu menjadi bentuk metafora bermakna sama yang dikenal pembaca TSa. Tidak semua ungkapan metafora bersifat universal, sehingga ada makna metafora TSu yang mudah dipahami jika menggunakan metafora bermakna sama yang menyesuaikan budaya pembaca TSa. Berikut ini akan dipaparkan analisis 1 data yang menggunakan strategi penerjemahan M-MTSa.

### 3.2.3.1 Leksikon *Tsuchi* ‘Tanah’

Berikut ini data dengan strategi penerjemahan M-MTSa yang mengandung leksikon *tsuchi* ‘tanah’:

(9) Data 7

TSu : 兄は私を土の臭いを嗅いで朽ちて行っても惜しくな  
いように見ている。

*Ani wa watashi wo tsuchi no nioi wo kaide kuchite ittemo oshikunai youni miteita.*

(Kokoro, 1995: hal. 66)

TSa : Harapan bagiku untuk perlahan-lahan melenyapkan bau  
tanah yang melekat padaku tak begitu dipedulikannya.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 122)

Strategi penerjemahan yang digunakan pada data 7 adalah M-MTSa. Pada data ini, metafora TSu diubah menjadi metafora bermakna sama yang dikenal oleh pembaca TSa. Ungkapan metafora TSu, yaitu *watashi wo tsuchi no nioi wo kaide kuchite itte* ‘mencium bau tanah membusuk yang berasal dari diriku’ diterjemahkan sebagai metafora yang berbeda dari TSu, tetapi bermakna sama dan lebih dikenal oleh pembaca TSa.

Bagi pembaca TSa, konsep *bau tanah* yang dikenal adalah “sudah sangat tua” (Kamus Bahasa Indonesia IV, 2008: 149). Berdasarkan makna tersebut, penerjemah merasa bahwa pembaca TSa akan sulit memahami konsep *bau tanah* yang dimaksud metafora TSu. Hal ini menyebabkan penerjemah perlu menggiring pembaca TSa untuk memahami makna lain dari konsep *bau tanah*. Pertama, penerjemah menerjemahkan klausa *watashi wo tsuchi no nioi wo kaide* ‘mencium

bau tanah yang berasal dari diriku’ menjadi ‘bau tanah yang melekat padaku’, sehingga dalam memahami metafora ini pembaca TSa tidak akan merujuk pada pemahaman *bau tanah* adalah “sudah sangat tua”. Kedua, ungkapan *kuchite itte* ‘membusuk’ diterjemahkan dengan cara mengeksplisitkan pesan yang terkandung dalam ungkapan tersebut, agar pembaca TSa bisa langsung memahami makna kias yang dimaksud. Oleh karena itu, hasil terjemahannya menjadi ‘harapan bagiku untuk perlahan-lahan melenyapkan’.

Makna kias dari metafora TSu, yaitu *ketidakinginan tokoh Aku untuk hidup membusuk jika ia harus kembali tinggal bersama orangtuanya di rumah*, dapat dipahami pembaca TSa melalui hasil terjemahan. Strategi penerjemahan M-MTSa yang digunakan dalam hasil terjemahan, berhasil menjembatani perbedaan konsep *bau tanah* dalam budaya Jepang dan Indonesia. Penerjemah tidak memaksakan pembaca TSa untuk memahami makna kias dengan budaya Jepang, tetapi justru menyesuaikan dengan budaya Indonesia.

#### **3.2.4 Strategi Penerjemahan M-T**

Berdasarkan teori strategi penerjemahan metafora yang dikemukakan Larson, strategi penerjemahan M-T adalah strategi menerjemahkan metafora yang mempertahankan bentuk metafora TSu, tetapi dilanjutkan dengan memberikan tambahan lain yang lebih rinci berupa topik dan/atau titik kemiripannya (1989: 267). Hal ini dilakukan untuk memperkecil kemungkinan terjadinya kesalahpahaman pembaca TSa saat menafsirkan makna kias metafora. Berikut ini akan dipaparkan analisis 3 data yang menggunakan strategi penerjemahan M-T.

### 3.2.4.1 Leksikon *Kumi* ‘Rasa Pahit’

Berikut ini data dengan strategi penerjemahan M-T yang mengandung leksikon *kumi* ‘rasa pahit’:

(10) Data 5

TSu : 世間に背中を向けた人の苦味を帯びていなかっただけに、私にはそれほどの手応えもなかった。

*Seken ni senaka wo muketa hito no kumi wo obiteinakatta dakeni, watashi ni wa sorehodo no tegotae mo nakatta.*

(*Kokoro*, 1995: hal. 32)

TSa : Aku tidak begitu terharu oleh apa yang dikatakannya, barangkali karena nada suaranya tidak sedikit pun mengandung kepedihan dari seorang yang telah membelakangi dunia selebihnya.

(*Rahasia Hati*, 2016: hal. 57)

Pada data 5 ini, penerjemah menggunakan strategi penerjemahan M-T, yaitu strategi yang mempertahankan bentuk metafora TSu, tetapi dengan memberikan tambahan berupa topik dan/atau titik kemiripan. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan *seken ni senaka wo muketa hito no kumi wo obiteinakatta* ‘tidak membawa rasa pahitnya orang yang menghadapkan punggungnya ke dunia’ yang tetap diterjemahkan menjadi bentuk metafora pada TSa dan dilanjutkan dengan penambahan topik metafora berupa ‘nada suaranya’.

Klausa *seken ni senaka wo muketa hito* ‘orang yang menghadapkan punggungnya ke dunia’ yang terdapat dalam metafora TSu, diterjemahkan dengan mengubah sudut pandangnya menjadi ‘seorang yang telah membelakangi dunia’ dan menambahkan kata ‘selebihnya’. Kemudian penerjemah memilih diksi

‘kepedihan’ untuk menerjemahkan kata *kumi* ‘rasa pahit’ yang terdapat pada metafora TSu. Pemilihan diksi ini dilakukan karena penerjemah ingin menekankan nuansa efek rasa pahit yang serupa dengan rasa pedih yang dirasakan seseorang ketika ia terluka. Selanjutnya, ungkapan *obiteinakatta* ‘tidak membawa’ diterjemahkan menjadi ‘tidak sedikit pun mengandung’ dalam TSa. Selain itu, topik metafora berupa ‘nada suaranya’ sengaja dimunculkan penerjemah agar pembaca TSa dapat menangkap makna kias metafora TSu tanpa terjadinya kesalahpahaman. Oleh karena itu, penerjemah memilih strategi penerjemahan M-T untuk mengalihbahasakan metafora TSu.

#### 3.2.4.2 Leksikon *Kaze* ‘Angin’

Berikut ini data dengan strategi penerjemahan M-T yang mengandung leksikon *kaze* ‘angin’:

(11) Data 12

TSu : 悲痛な風が田舎の隅まで吹いて来て、眠たそうな樹や草を震わせている最中に、突然私は一通の電報を先生から受け取った。

*Hitsuuna kaze ga inaka no sumi made fuitekite, nemutasouna ki ya kusa wo furuwaseteiru saichuu ni, totsuzen watashi wa ittsumi no denpou wo Sensei kara uketotta.*

(Kokoro, 1995: hal. 62)

TSa : Kabar duka itu menyentuh kami bagai angin tajam yang membangunkan pohon-pohon dan rumput-rumput yang lagi tidur di sudut-sudut terpencil desa itu.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 114)

Penerjemah menggunakan strategi penerjemahan M-T untuk menerjemahkan metafora TSu. Strategi penerjemahan M-T adalah strategi yang mempertahankan bentuk metafora TSu dan menambahkan topik dan/atau titik kemiripannya agar makna metafora dapat tergambarkan dengan lebih rinci. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan *hitsuuna kaze ga inaka no sumi made fuitekite* ‘angin yang menyayat berembus sampai ke sudut desa’ yang tetap diterjemahkan dalam bentuk metafora TSu dan ditambah munculnya topik ‘kabar duka’ serta kata kunci ‘bagai’ yang menyuratkan makna metafora dengan lebih jelas.

Pada data 12 ini, frasa *hitsuuna kaze* ‘angin yang menyayat’ diterjemahkan menjadi ‘angin tajam’. Kemudian frasa *inaka no sumi made* ‘sampai ke sudut desa’ diterjemahkan menjadi ‘di sudut-sudut terpencil desa itu’. Adapun kata *fuitekite* ‘berembus’ diterjemahkan menjadi ‘menyentuh’. Melalui hasil terjemahan ini, penerjemah ingin menekankan nuansa kabar duka Jendral Nogi yang dapat menyentuh seluruh masyarakat Jepang, bahkan sampai ke sudut-sudut desa terpencil seperti angin yang berembus tajam.

Penambahan topik ‘kabar duka’ ke dalam hasil terjemahan, dilakukan penerjemah agar pembaca TSa dapat memahami makna kias metafora secara utuh. Tanpa adanya topik ‘kabar duka’ yang disampaikan secara eksplisit, pembaca TSa dapat salah menafsirkan makna *kaze* ‘angin’ menjadi makna leksikalnya. Oleh karena itu, strategi penerjemahan M-T ini dirasa paling tepat untuk menerjemahkan metafora TSu.

### 3.2.4.3 Leksikon *Hi* ‘Api’

Berikut ini data dengan strategi penerjemahan M-T yang mengandung leksikon *hi* ‘api’:

(12) Data 14

TSu : 火に焼けて冷却し切った石造家屋の輪廓とは違って  
いた。

*Hi ni yakete reikyakushikitta sekizou kaoku no rinkaku to wa chigatteita.*

(Kokoro, 1995: hal. 19)

TSa : Pandangan-pandangannya itu, sebagaimana adanya, tidak  
seperti rangka sebuah rumah batu yang habis dimakan api,  
tetapi lebih hidup daripada itu.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 33)

Strategi penerjemahan yang digunakan pada data 14 ini adalah M-T. Strategi ini dilakukan dengan cara mempertahankan bentuk metafora TSu dan juga menambahkan topik dan/atau titik kemiripan pada hasil terjemahan. Ungkapan metafora, yaitu *hi ni yakete reikyakushikitta sekizou kaoku no rinkaku to wa chigatteita* ‘berbeda dengan kerangka rumah batu yang terbakar api, lalu mendingin’ tetap diterjemahkan sebagai bentuk metafora dengan memunculkan topik ‘pandangan-pandangannya itu, sebagaimana adanya’ dan titik kemiripan ‘tetapi lebih hidup daripada itu’ secara eksplisit.

Pada data 14 ini, ungkapan *hi ni yakete reikyakushikitta sekizou kaoku no rinkaku to wa chigatteita* ‘berbeda dengan kerangka rumah batu yang terbakar api, lalu mendingin’ diterjemahkan sesuai dengan makna aslinya yang dimaksud

dalam TSu. Adapun kata *reikyakushikitta* ‘mendingin’ diterjemahkan menjadi ‘habis’, karena penerjemah ingin menekankan pada efek api yang melahap rangka rumah batu sampai habis tidak bersisa. Selain itu, pada hasil terjemahan juga ditemukan adanya penambahan topik ‘pandangan-pandangannya itu, sebagaimana adanya’ dan titik kemiripan ‘tetapi lebih hidup daripada itu’.

Penerjemah dengan sengaja mengeksplisitkan topik dan titik kemiripan, agar pembaca lebih jelas menangkap makna kias yang dimaksud dalam metafora TSu. Jika topik dan titik kemiripan tidak ditambahkan dalam hasil terjemahan, pembaca TSa dapat salah menafsirkan ungkapan *hi ni yakete reikyakushikitta sekizou kaoku no rinkaku to wa chigatteita* ‘berbeda dengan kerangka rumah batu yang terbakar api, lalu mendingin’ menjadi makna leksikalnya yang jauh berbeda dengan makna kiasnya. Dengan demikian, strategi penerjemahan M-T dianggap paling sesuai untuk menerjemahkan metafora TSu data 14.

### **3.2.5 Strategi Penerjemahan M-Nonfiguratif**

Larson (1989: 267) menyebutkan strategi penerjemahan M-Nonfiguratif adalah strategi menerjemahkan metafora TSu menjadi bentuk nonfiguratif yang tidak memiliki citra metaforisnya lagi. Strategi penerjemahan ini sangat memudahkan pembaca TSa untuk memahami makna kias metafora TSu, sehingga tidak akan terjadi salah tafsir. Berikut ini akan dipaparkan analisis 5 data yang menggunakan strategi penerjemahan M-Nonfiguratif.



### 3.2.5.1 Leksikon *Nioi* ‘Bau’

Berikut ini data dengan strategi penerjemahan M-Nonfiguratif yang mengandung leksikon *nioi* ‘bau’.

(13) Data 3

TSu : そうして私の頭の中へ今まで想像も及ばなかった異性の匂いが新しく入って来ました。

*Soushite watashi no atama no naka he ima made souzou mo oyobanakatta isei no nioi ga atatahiku haitte kimashita.*

(Kokoro, 1995: hal. 84)

TSa : Dalam diriku timbul kesadaran baru, jauh lebih besar daripada yang pernah kualami sebelumnya, akan pengaruh lawan jenis.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 156)

Ungkapan metafora pada data 3 menggunakan strategi penerjemahan M-Nonfiguratif, yang artinya metafora TSu diubah menjadi bentuk nonfiguratif yang tidak memiliki citra metaforisnya lagi. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan *isei no nioi* ‘bau lawan jenis’ yang diterjemahkan menjadi bentuk nonfiguratif, sehingga citra yang terkandung dalam ungkapan metafora tersebut melebur.

Pada data 3 ini, unsur pembentuk metafora TSu yaitu *isei* ‘lawan jenis’ diterjemahkan sesuai dengan makna leksikalnya. Adapun unsur alam *nioi* ‘bau’ diterjemahkan menjadi kata nonfiguratif, yaitu ‘pengaruh’. Melalui proses penerjemahan ini, citra metafora yaitu *bau* yang semula muncul pada metafora TSu mengalami peleburan. Dengan demikian, pembaca dapat memahami makna

kias yang dimaksud metafora TSu secara langsung, tanpa adanya kemungkinan salah tafsir.

### 3.2.5.2 Leksikon *Kuu* ‘Langit’

Berikut ini data dengan strategi penerjemahan M-Nonfiguratif yang mengandung leksikon *kuu* ‘langit’.

(14) Data 16

TSu : 今まで大きな問題を空に描いて、骨組みだけはほぼでき上っているくらいに考えていた私は、頭を抑えて悩み始めた。

*Ima made ookina mondai wo kuu ni egaite, honegumi dake wa hobo dekiagatteiru kurai ni kangaeteita watashi wa, atama wo osaete nayamihajimeta.*

(Kokoro, 1995: hal. 32)

TSa : Aku suka sekali membayangkan bahwa hanya dengan berpikir samar-samar tentang beberapa problema yang luas, kubina sebuah kerangka dasar yang kuat dan hampir-hampir sempurna untuk tesisku.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 56)

Pada data 16 ini, penerjemah menggunakan strategi penerjemahan M-Nonfiguratif, yang artinya metafora TSu diubah menjadi bentuk nonfiguratif yang tidak memiliki citra metaforisnya lagi. Ungkapan metafora yaitu *ookina mondai wo kuu ni egaite* ‘membayangkan permasalahan yang luas di langit’ diterjemahkan menjadi bentuk nonfiguratif yang menandakan bahwa citra yang semula muncul pada ungkapan metafora tersebut telah melebur.

Pada metafora TSu, frasa *ookina mondai* ‘permasalahan yang luas’ diterjemahkan dengan menambahkan kata ‘beberapa’. Adapun ungkapan *kuu ni egaitte* ‘membayangkan di langit’ diterjemahkan menjadi bentuk nonfiguratif, yaitu ‘berpikir samar-samar’. Pada hasil terjemahan, penerjemah meleburkan citra metafora, yaitu *kuu* ‘langit’ yang semula secara eksplisit ditunjukkan dalam metafora TSu. Penerjemah menggunakan strategi penerjemahan M-Nonfiguratif ini karena pembaca TSa dapat langsung menangkap makna kias yang dimaksud dalam metafora TSu.

### 3.2.5.3 Leksikon *Hikari* ‘Cahaya’

Berikut ini data dengan strategi penerjemahan M-Nonfiguratif yang mengandung leksikon *hikari* ‘cahaya’.

(15) Data 19

TSu : そうした新しい光で覚悟の二字を眺め返してみた私は、はっと驚きました。

*Soushita atarashii hikari de kakugo no niiji wo nagamekaeshitemita watashi wa, hatto odorokimashita.*

(*Kokoro*, 1995: hal. 124)

TSa : Kesadaran bahwa kata-kata K itu dapat ditafsirkan demikian, terasa mengejutkan bagiku.

(*Rahasia Hati*, 2016: hal. 234)

Penerjemah menggunakan strategi penerjemahan M-Nonfiguratif pada data 19 ini dengan cara mengubah metafora TSu menjadi bentuk nonfiguratif yang tidak memiliki citra metaforisnya lagi. Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca TSa dalam memaknai metafora, ungkapan metafora pada data 19, yaitu

*atarashii hikari de kakugo no nihi wo nagamekaeshitemita* ‘melihat kembali dua karakter dari kesiapan dengan cahaya yang baru’ diterjemahkan langsung menjadi bentuk nonfiguratif tanpa memunculkan citra metafora.

Citra metafora TSu, yaitu *atarashii hikari* ‘cahaya yang baru’ yang terdapat pada data 19 merupakan perumpamaan dari konsep *perspektif baru*. Kemudian penerjemah meleburkan citra tersebut menjadi menjadi bentuk nonfiguratif, yaitu ‘demikian’. Selanjutnya, frasa *kakugo no nihi* ‘dua karakter dari kesiapan’ diterjemahkan menjadi ‘kata-kata K itu’. Secara leksikal, makna frasa *kakugo no nihi* ‘dua karakter dari kesiapan’ adalah kanji *kakugo* (覚悟) ‘kesiapan’ yang terdiri dari dua huruf kanji, yaitu 覚 dan 悟. Adapun kata *nagamekaeshitemita* ‘melihat kembali’ diterjemahkan dengan cara menambahkan kata ‘dapat’ dan mengubah diksinya menjadi ‘menafsirkan’. Lalu bentuk kata tersebut dipasifkan penerjemah, sehingga hasil terjemahannya menjadi ‘ditafsirkan’.

Bagi pembaca TSa, makna kias dari metafora TSu ini akan sulit dipahami. Hal ini disebabkan oleh unsur pembentuknya, yaitu frasa *kakugo no nihi* ‘dua karakter kesiapan’ mengandung pengetahuan akan bahasa TSu. Oleh karena itu, agar tidak terjadi salah penafsiran, penerjemah memilih strategi penerjemahan M-Nonfiguratif ini untuk mengalihbahasakan metafora TSu.

### 3.2.5.4 Leksikon *Kage* ‘Bayangan’

Berikut ini data dengan strategi penerjemahan M-Nonfiguratif yang mengandung leksikon *kage* ‘bayangan’.

(16) Data 25

TSu : ただ一つその夏の出来事として、私の心にむしろ薄  
暗い影を投げたのは、叔父夫婦が口を揃えて、まだ高  
等学校へ入ったばかりの私に結婚を勧める事でした。

*Tada hitotsu sono natsu no dekgoto toshite, watashi no kokoro ni mushiro usugurai kage wo nageta no wa, oji fuufu ga kuchi wo soroete, mada koutogakkou he haittabakari no watashi ni kekkon wo susumeru kotodeshita.*

(Kokoro, 1995: hal. 76)

TSa : Namun, ada satu hal yang agak menyuramkan kenanganku akan musim panas itu, paman dan bibiku lebih dari sekali berusaha mendesakku, yang baru saja masuk perguruan tinggi itu, untuk kawin.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 141)

Pada data 25, penerjemah menggunakan strategi penerjemahan M-Nonfiguratif, yang artinya metafora TSu diubah menjadi bentuk nonfiguratif yang tidak memiliki citra metaforisnya lagi. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan *usugurai kage wo nageta* ‘melempar bayangan yang kelam’ yang diterjemahkan menjadi bentuk nonfiguratif, sehingga citra yang terkandung dalam ungkapan metafora TSu ini melebur dalam hasil terjemahan TSa.

Pada data 25 ini, ungkapan metafora TSu diterjemahkan menjadi bentuk nonfiguratif, yaitu ‘agak menyuramkan’. Melalui hasil terjemahan ini, pembaca

TSa akan terhindar dari kesalahpahaman, karena dapat memahami makna kias yang dimaksud dalam metafora TSu secara langsung.

### 3.2.5.5 Kombinasi Leksikon *Kumo* ‘Awan’ dan *Kage* ‘Bayangan’

Berikut ini data dengan strategi penerjemahan M-Nonfiguratif yang mengandung kombinasi leksikon *kumo* ‘awan’ dan *kage* ‘bayangan’.

(17) Data 31

TSu : 私はそれぎり暗そうなこの雲の影を忘れてしまった。  
*Watashi wa soregiri kurasouna kono kumo no kage wo wasureteshimatta.*

(*Kokoro*, 1995: hal. 7)

TSa : Segera sesudah itu, kenangan akan peristiwa sejenak itu mengabur hilang.

(*Rahasia Hati*, 2016: hal. 13)

Strategi penerjemahan yang digunakan pada data 31 adalah M-Nonfiguratif. Penerjemah mengubah metafora TSu menjadi bentuk nonfiguratif yang tidak memiliki citra metaforisnya lagi. Ungkapan metafora yaitu *kurasouna kono kumo no kage* ‘bayangan awan yang terlihat gelap’ diterjemahkan langsung menjadi bentuk nonfiguratif tanpa memunculkan citra metafora.

Penerjemah mengubah bentuk metafora TSu menjadi bentuk nonfiguratif, yaitu ‘kenangan akan peristiwa sejenak itu’. Pada hasil terjemahan, citra metafora TSu yaitu *kurasouna kono kumo no kage* ‘bayangan awan yang terlihat gelap’ yang semula disampaikan secara eksplisit dalam metafora TSu, sengaja dileburkan oleh penerjemah agar pembaca TSa terhindar dari kesalahpahaman

memaknai metafora. Oleh karena itu, penerjemah merasa strategi penerjemahan M-Nonfiguratif adalah strategi yang paling sesuai untuk digunakan pada data 31.

Berdasarkan pemaparan hasil analisis data pada bab ini, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat Jepang sudah sejak lama menggunakan unsur alam untuk mengungkapkan perasaannya. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran ungkapan metafora medan makna alam dalam novel *Kokoro* karya Natsume Soseki yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1914. Selanjutnya, dari total 31 data, unsur alam yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah *kage* ‘bayangan’ sebanyak 9 data. Adapun unsur alam yang muncul hanya satu kali dalam data adalah *ka* ‘wangi’, *kumi* ‘rasa pahit’, *yoru* ‘malam’, *tsuchi* ‘tanah’, *mizu* ‘air’, *koori* ‘es’, *kaze* ‘angin’, *nami* ‘ombak’, *kuu* ‘langit’, *ten* ‘langit’, kombinasi *tochi* ‘tanah’ dan *nioi* ‘bau’, serta kombinasi *kumo* ‘awan’ dan *kage* ‘bayangan’.

Selain itu, 10 dari 17 ranah sasaran yang ditemukan dalam penelitian ini, merupakan ranah sasaran yang memiliki nuansa negatif, seperti *kekecewaan*, *ketakutan*, *reputasi buruk*, *hal remeh*, *kabar duka*, *kebimbangan*, *kritik*, *khayalan*, *kenangan buruk*, hingga *kemuraman*. Hasil temuan ini pun dapat dikaitkan dengan isi cerita novel *Kokoro* yang mengisahkan tentang penyesalan yang dialami oleh tokoh utama, yaitu Sensei.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Simpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, ditemukan 31 data ungkapan metafora yang mengandung 17 medan makna alam. Selanjutnya, data yang dianalisis menyesuaikan dengan variasi medan makna alam tersebut. Adapun simpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini, ditemukan adanya 2 jenis metafora, yaitu metafora struktural dan metafora ontologis. Metafora struktural terdiri dari 13 leksikon alam, yaitu *nioi*, *kaori*, *kumi*, *yoru*, *tsuchi*, *kuuki*, *kaze*, *kuu*, *ten*, *hikari*, *kage*, kombinasi *tochi* dan *nioi*, kombinasi *kumo* dan *kage*. Adapun metafora ontologis terdiri dari 4 leksikon, yaitu *mizu*, *koori*, *nami*, dan *hi*.

Setelah melakukan penelitian, dapat diketahui bahwa pemetaan konseptual yang ditemukan sangat bervariasi. Konsep *alam* sebagai ranah sumber ternyata dapat menggambarkan konsep lain, yaitu perasaan yang dimiliki manusia. Misalnya, konsep *ombak* yang menggambarkan konsep *kebimbangan*. Pemetaan konseptual ini juga dilihat mampu membuat makna kias metafora menjadi lebih jelas, sehingga kesalahan penafsiran dapat dihindari.

2. Berdasarkan analisis data, ditemukan strategi penerjemahan yang paling sering digunakan adalah M-M dengan jumlah 7 data. Kemudian disusul dengan strategi penerjemahan M-S sebanyak 1 data, M-MTSa sebanyak 1 data, M-T sebanyak 3 data, dan M-Nonfiguratif sebanyak 5 data. Berikut ciri utama dari strategi penerjemahan yang ditemukan dalam penelitian ini:



- a. M-M: metafora TSu terdengar jelas dan wajar bagi pembaca TSa.
- b. M-S: ungkapan simile digunakan untuk mengalihbahasakan metafora.
- c. M-MTSa: metafora TSu diubah menjadi metafora yang lebih dikenal dalam budaya pembaca TSa.
- d. M-T: adanya tambahan berupa topik dan/atau titik kemiripan metafora.
- e. M-Nonfiguratif: tidak memiliki ciri metaforisnya lagi.

Berdasarkan penelitian ini, penulis menjadi paham bahwa masyarakat Jepang sangat dekat dengan alam. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan unsur alam untuk menggambarkan konsep lain yang berkaitan dengan perasaan. Adapun dari keseluruhan data, dapat diketahui bahwa penerjemah telah mengutamakan kesepadanan dinamis pada hasil terjemahan. Selain itu, sebagai perantara antara dua budaya yang berbeda, peran penerjemah terasa sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan strategi penerjemahan yang menjadi jembatan bagi pembaca TSa untuk memahami cara pandang masyarakat Jepang terhadap unsur alam.

## **4.2 Saran**

Ada banyak hal yang dapat digali dari sebuah ungkapan metafora. Salah satunya adalah kehadiran metafora yang dapat dikaitkan dengan budaya dan kondisi masyarakat tertentu. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian berikutnya dapat fokus menganalisis hubungan metafora dengan budaya tersebut.

## 要旨

本論文のタイトルは「夏目漱石の小説『こころ』における自然の意味論領域のメタファーとハルトヨ・アンダンジャヤの翻訳者の小説『ラハシア・ハティ』における翻訳ストラテジー」である。本論文の目的は、1)メタファーのタイプと概念間の写像、2) 使用された翻訳ストラテジーを述べるためである。

本論文で「Simak」と「Catat」という方法を使用し、データを集めた。そしてデータを分析するため「Agih」と「Hubung Banding」という研究方法を使用した。データの中で 17 個の自然の意味論領域を含んだ 31 個のメタファー表現を発見した。そこから 17 個のデータだけ分析した。結論は次のとおりである。

1. データをタイプに基づいて構造のメタファーと存在のメタファーに分類された。構造のメタファーは「匂い」、「香」、「苦味」、「夜」、「土」、「空気」、「風」、「空」、「天」、「光」、「影」、

「土地 ・ 匂い」、「雲 ・ 影」を含んだデータである。存在のメタファーは「水」、「氷」、「波」、「火」を含んだデータである。

以下、データ例を示す。

a. 構造のメタファー

- (4) 起点言語: 私は二、三歩動き出しながら、黒ずんだ葉に被われているその梢を見て、来たるべき秋の花と香を思い浮べた。  
(こころ, 2010 年: 45 ページ)

目標言語: Aku memandang sosok daunan kelam itu dan teringat bunga-bunga harum yang bakal gugur di musim rontok.  
(Rahasia Hati, 2016 年: 82 ページ)

(4)のようなメタファー表現は「香」という具体的な概念を通して

「懐かしさ」という抽象的な概念が想像できるので、構造のメタファーである。次のように概念的写像の関係を形成する。

目標領域	起点領域
懐かしさは幸せな思い出から生まれる。	香は美しいものから放たれている。例えば、花の香である。
懐かしさは誰かを幸せにさせることができる。	香を嗅ぐと気分が変わり、幸せになることができる。

懐かしさは見られないものであるが、それを思い出している人に感情的な影響を与える。	香は目に見えない物質であるが、誰かが嗅ぐと、その人に感情的な影響を与える。
--	---------------------------------------

2. 本論文で最も一般的に使用された翻訳ストラテジーは、7つのデータの「メタファー・メタファー」である。次に使用された翻訳ストラテジーは「メタファー・シミリ」が1つのデータ、「メタファー・目標言語のメタファー」が1つのデータ、「メタファー・追加」が3つのデータ、「メタファー・メタファーのイメージを含まない表現」が5つのデータに使用されている。以下、データ例を示す。

a. 「メタファー・メタファー」の翻訳ストラテジー

(4)のデータで「香」というメタファーのイメージはインドネシア語の読者にとって自然に聞こえる。読者が知られている「香」の概念とメタファーにある「香」の概念には類似点がある。そのため、インドネシア語でメタファーの形に翻訳された。

上記の説明に基づいて、日本の社会は自然との近い関係があるという結論に達した。本論文は自然の要素を使用することを通して感情の概念を想像できることを示した。それに動的等価訳に達したデータは全部で、翻訳者が動的等価を優先したことがわかった。また翻訳者は異文化の仲介者として重要な役割を担っていることが明らかになった。つまり、翻訳戦略の使用を通してインドネシア語の読者が日本の社会が自然をどのように知覚するのかを理解できた。

## DAFTAR PUSTAKA

- Abe, Hajime. 2009. "The View of Nature in Japanese Literature." Jurnal. <https://www.eolss.net/Sample-Chapters/C16/E1-57-50.pdf> (diunduh 21 Juni 2019).
- Akimoto, Miharuru. 2002. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: ALC.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Cyranoski, David. 2010. "Japanese view of the natural world." Jurnal. <https://www.nature.com/articles/4661046a.pdf> (diunduh 29 Mei 2019).
- Goddard, Cliff. 1998. *Semantic Analysis: A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press Inc.
- Hasegawa, Yoko. 2012. *The Routledge Course in Japanese Translation*. Oxon: Routledge.
- Knowles, Murray dan Rosamund Moon. 2006. *Introducing Metaphor*. Oxon: Routledge.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lakoff, George dan Mark Johnson. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Larson, Mildred L. 1989. *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*. Terjemahan oleh Kencanawati Taniran. Jakarta: ARCAN.
- Maemunah, Nadia Nur. 2017. "Metafora Jepang dalam Iklan Majalah VERY Edisi 9 September 2014." Skripsi Sarjana, Program Studi S-1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Nakamura, Akira. 1979. *Hiyu Hyougen Jiten*. Tokyo: Kadokawa Shoten.

- Natsume, Soseki. 2010. *Kokoro*. [https://www.aozora.gr.jp/cards/000148/files/773\\_14560.html](https://www.aozora.gr.jp/cards/000148/files/773_14560.html) (diunduh 17 Februari 2019).
- . 2016. *Rahasia Hati*. Terjemahan oleh Hartojo Andangdjaja. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Nida, Eugene A. dan Charles R. Taber. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Nyuugaku, Naoya dan Tatsuya Fujii. 2015. “Gengogaku, hajime no ippo (23).” Jurnal. <https://www.kufs.ac.jp/toshokan/bibl/bibl208/pdf/208-32.pdf> (diunduh 13 Juni 2019).
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Rahardjo, Eko Prasetyo. 2009. “Metafora Pengungkapan Cinta pada Pantun Melayu.” Skripsi Sarjana, Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok.
- Saito, Yuriko. 1985. “The Japanese Appreciation of Nature”. Jurnal. <https://booksc.xyz/book/18745087/e4c14b> (diunduh 29 Mei 2019).
- Shinmura, Izuru. 1998. *Koujien* (Edisi V). Tokyo: Iwanami Shoten.
- Siregar, Bahren Umar. 2004. “Semantik-Pragmatik Metonimi dan Metafora” dalam *Menabur Benih Menuai Kasih*. Katharina Endriati Sukamto (peny.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia* (Edisi IV). Jakarta: Pusat Bahasa.
- Widiarti, Rini. 2003. “Penerjemahan Metafora Jepang ke dalam Bahasa Indonesia.” Tesis Pascasarjana, Program Studi Kajian Wilayah Jepang, Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia, Depok.
- Zhong, Yong dan Narahiko Inoue. 2013. “A Study of the Systemic Structure and Characteristics of Japanese Up-Down Orientational Metaphors.” Jurnal. [https://catalog.lib.kyushu-u.ac.jp/opac\\_download\\_md/26311/p013.pdf](https://catalog.lib.kyushu-u.ac.jp/opac_download_md/26311/p013.pdf) (diunduh 28 Juni 2019).

Situs:

[https://id.wikipedia.org/wiki/Hartojo\\_Andangdaja](https://id.wikipedia.org/wiki/Hartojo_Andangdaja) (diakses 10 Februari 2020).

<https://www.cloudappreciationsociety.org/november-08/> (diakses 17 Agustus 2019).

<https://www.highgroundorganics.com/the-journal/the-smell-of-soil/> (diakses 10 Agustus 2019).

<https://www.microbiologysociety.org/publication/past-issues/soil/article/the-smell-of-the-soil.html> (diakses 10 Agustus 2019).

<https://www.nrcs.usda.gov/wps/portal/nrcs/detail/ky/soils/health/?cid=nrcseprd376407> (diakses 10 Agustus 2019).



## LAMPIRAN

### A. Simpulan Umum

No. Data	Leksikon	Ranah Sasaran	Ranah Sumber	Jenis Metafora		Strategi Penerjemahan				
				Struktural	Ontologis	M-M	M-S	M-MTSa	M-T	M-Non figuratif
3	<i>Nioi</i> 'bau'	Wajah lawan jenis	Bau	O						O
4	<i>Ka</i> 'wangi'	Nostalgia	Wangi	O		O				
5	<i>Kumi</i> 'rasa pahit'	Kekecewaan	Rasa pahit	O					O	
6	<i>Yoru</i> 'malam'	Ketakutan	Malam	O		O				
7	<i>Tsuchi</i> 'tanah'	Reputasi buruk	Bau tanah busuk	O				O		
8	<i>Kuuki</i> 'udara'	Hal remeh	Udara	O		O				
10	<i>Mizu</i> 'air'	Orang yang ramah	Air hangat		O	O				
11	<i>Koori</i> 'es'	Orang yang keras	Es		O	O				
12	<i>Kaze</i> 'angin'	Kabar duka	Angin ribut	O					O	
13	<i>Nami</i> 'ombak'	Kebimbangan	Ombak		O	O				
14	<i>Hi</i> 'api'	Kritik	Api		O				O	
16	<i>Kuu</i> 'langit'	Khayalan	Langit	O						O
17	<i>Ten</i> 'langit'	Tuhan	Langit	O		O				
19	<i>Hikari</i> 'cahaya'	Perspektif baru	Cahaya	O						O
25	<i>Kage</i> 'bayangan'	Kenangan buruk	Bayangan	O						O
30	Kombinasi <i>Tochi</i> 'tanah' dan	Nostalgia dengan kampung	Bau tanah	O			O			

	<i>Nioi</i> 'bau'	halaman								
31	Kombinasi <i>Kumo</i> 'awan' dan <i>Kage</i> 'bayangan'	Kemuraman	Bayangan awan	O						O
Jumlah				13	4	7	1	1	3	5

## B. Simpulan Setiap Leksikon

### 1. Leksikon *Nioi* 'Bau'

No. Data	Kutipan Metafora	Terjemahan	Jenis Metafora	Strategi Penerjemahan
1	<p>私は再びそこで故郷の匂いを嗅ぎました。その匂いは私にとって依然として懐かしいものでありました。</p> <p><i>Watashi wa futatabi soko de furusato no nioi wo kagimashita. Sono nioi wa watashi ni totte izen toshite natsukashii mono de arimashita.</i></p> <p>(Halaman 77)</p>	<p>Sekali lagi aku dapat <u>menghirup udara tempat kelahiranku</u>, yang amat kucintai ketika itu seperti dulu juga.</p> <p>(Halaman 143)</p>	Struktural	M-M
2	<p>しかしこの自分を育て上げたと同じような匂いの中で、私はまた突然結婚問題を叔父から鼻の先へ突き付</p>	<p>Namun aku tak dapat lama menikmati <u>lingkungan yang begitu kukenal</u>, yang hampir sudah menjadi sebagian dari diriku. Sekali lagi, pamanku membicarakan perkara perkawinan</p>	Struktural	M-Nonfiguratif

	<p>けられました。</p> <p><i>Shikashi kono jibun wo sodateageta to onajiyouna nioi no naka de, watashi wa mata totsuzen kekkon mondai wo oji kara hana no saki he tsukitsukeraremashita.</i></p> <p>(Halaman 77)</p>	<p>itu.</p> <p>(Halaman 143)</p>		
3	<p>そうして私の頭の中へ今まで想像も及ばなかった異性の匂いが新しく入って来ました。</p> <p><i>Soushite watashi no atama no naka he ima made souzou mo oyobanakatta isei no nioi ga atashiku haitte kimashita.</i></p> <p>(Halaman 84)</p>	<p>Dalam diriku timbul kesadaran baru, jauh lebih besar daripada yang pernah kualami sebelumnya, akan <u>pengaruh lawan jenis</u>.</p> <p>(Halaman 156)</p>	Struktural	M-Nonfiguratif

## 2. Leksikon Ka ‘Wangi’

No. Data	Kutipan Metafora	Terjemahan	Jenis Metafora	Strategi Penerjemahan
4	<p>私は二、三步動き出しながら、黒ずんだ葉に被われているその梢を見て、<u>来たるべき秋</u></p>	<p>Aku memandang sosok daun kalam itu dan <u>teringat bunga-bunga harum yang bakal gugur di musim rontok</u>.</p> <p>(Halaman 82)</p>	Struktural	M-M

	<p><u>の花と香を想い浮</u> <u>べた。</u></p> <p><i>Watashi wa ni, sanpo ugokidashinagara, kurozunda ha ni oowareteiru sono kozue wo mite, kitarubeki aki no hana to ka wo omoiukabeta.</i></p> <p>(Halaman 45)</p>			
--	---	--	--	--

### 3. Leksikon *Kumi* ‘Rasa Pahit’

No. Data	Kutipan Metafora	Terjemahan	Jenis Metafora	Strategi Penerjemahan
5	<p><u>世間に背中を向け</u> <u>た人の苦味を帯び</u> <u>ていなかっただけ</u> に、私にはそれほ どの手応えもなか った。</p> <p><i>Seken ni senaka wo muketa hito no kumi wo obiteinakatta dakeni, watashi ni ha sorehodo no tegotae mo nakatta.</i></p> <p>(Halaman 32)</p>	<p>Aku tidak begitu terharu oleh apa yang dikatakannya, barangkali karena <u>nada suaranya tidak sedikit pun mengandung kepedihan dari seorang yang telah membelakangi dunia selebihnya.</u></p> <p>(Halaman 57)</p>	Struktural	M-T

#### 4. Leksikon *Yoru* ‘Malam’

No. Data	Kutipan Metafora	Terjemahan	Jenis Metafora	Strategi Penerjemahan
6	<p>ぐるぐる廻りながら、その夜明を待ち焦れた私は、<u>永久に暗い夜が続く</u>のではなかろうかという思いに悩まされました。</p> <p><i>Guruguru mawarinagara, sono yoake wo machikogareta watashi wa, eikyuu ni kurai yoru ga tsuzuku no dewa nakarouka to iu omoi ni nayamasaremashita.</i></p> <p>(Halaman 131)</p>	<p>Begitulah, aku melangkah maju mundur, tak sabar menunggu matahari terbit. Kadang-kadang, aku hampir percaya bahwa <u>malam telah turun buat selamanya.</u></p> <p>(Halaman 246)</p>	Struktural	M-M

#### 5. Leksikon *Tsuchi* ‘Tanah’

No. Data	Kutipan Metafora	Terjemahan	Jenis Metafora	Strategi Penerjemahan
7	<p>兄は<u>私を土の臭い</u>を嗅いで朽ちて行っても惜しくないように見えていた。</p> <p><i>Ani wa watashi wo tsuchi no nioi wo kaide kuchite ittemo oshikunai youni</i></p>	<p>Harapan bagiku <u>untuk perlahan-lahan</u> <u>melenyapkan bau tanah yang melekat padaku</u> tak begitu dipedulikannya.</p> <p>(Halaman 122)</p>	Struktural	M-MTSa

	<i>miteita.</i> (Halaman 66)			
--	---------------------------------	--	--	--

## 6. Leksikon *Kuuki* ‘Udara’

No. Data	Kutipan Metafora	Terjemahan	Jenis Metafora	Strategi Penerjemahan
8	<p><u>言葉が空気に波動を伝えるばかりでなく、もっと強い物にもっと強く働き掛ける事ができるからです。</u></p> <p><i>Kotoba ga kuuki ni hadou wo tsutaeru bakari denaku, motto tsuyoi mono ni motto tsuyoku hatarakikakeru koto ga dekiru kara desu.</i></p> <p>(Halaman 80)</p>	<p><u>Kata-kata tidak hanya dimaksudkan untuk menggetarkan udara belaka, mereka dapat menggerakkan hal-hal yang lebih besar.</u></p> <p>(Halaman 149)</p>	Struktural	M-M
9	<p><u>私はKの頭のどこか一カ所を突き破って、そこから柔らかい空気を吹き込んでやりたい気がしました。</u></p> <p><i>Watashi wa K no atama no dokoka ikkasho wo tsukiyabutte, soko kara yawarakai kuuki wo fukikonde yaritai ki ga</i></p>	<p>Sering, dalam kesal, aku pun merasa ingin <u>membuat lubang di suatu tempat di kepala K sehingga seembus angin yang lembut dan hangat akan dapat masuk ke dalamnya.</u></p> <p>(Halaman 200)</p>	Struktural	M-M

	<i>shimashita.</i> (Halaman 106)			
--	-------------------------------------	--	--	--

### 7. Leksikon *Mizu* ‘Air’

No. Data	Kutipan Metafora	Terjemahan	Jenis Metafora	Strategi Penerjemahan
10	<p>今に融けて<u>温かい</u> <u>水になれば</u>、自分 で自分に気が付く 時機が来るに違い ないと思ったので す。</p> <p><i>Ima ni tokete atata kai mizu ni nareba, jibun de jibun ni ki ga tsuku kikai ga kuru nichigainai to omotta no desu.</i></p> <p>(Halaman 99)</p>	<p>Kuputuskan untuk membiarkan potongan es itu tinggal di luar di panas matahari, dan menunggu sampai ia cair dan <u>berubah menjadi air yang hangat.</u> Kemudian, pikirku, K pun tentu akan mulai mengetahui kekeliruan sikapnya.</p> <p>(Halaman 186)</p>	Ontologis	M-M

### 8. Leksikon *Koori* ‘Es’

No. Data	Kutipan Metafora	Terjemahan	Jenis Metafora	Strategi Penerjemahan
11	<p>私は<u>氷を日向へ出</u> <u>して溶かす工夫を</u> したのです。</p> <p><i>Watashi wa koori wo hinata he dashite tokasu kufuu wo shita no desu.</i></p>	<p>Kuputuskan untuk <u>membiarkan potongan es itu tinggal di luar di panas matahari, dan menunggu sampai ia cair</u> dan berubah menjadi air yang hangat. Kemudian, pikirku, K pun tentu akan mulai</p>	Ontologis	M-M

	(Halaman 99)	mengetahui kekeliruan sikapnya.  (Halaman 186)		
--	--------------	--	--	--

### 9. Leksikon *Kaze* ‘Angin’

No. Data	Kutipan Metafora	Terjemahan	Jenis Metafora	Strategi Penerjemahan
12	<p><u>悲痛な風が田舎の隅まで吹いて来て、眠たそうな樹や草を震わせている最中に、突然私は一通の電報を先生から受け取った。</u></p> <p><i>Hitsuuna kaze ga inaka no sumi made fuitekite, nemutasouna kiya kusa wo furuwaseteiru saichuu ni, totsuzen watashi wa ittsumo no denpou wo Sensei kara uketotta.</i></p> <p>(Halaman 62)</p>	<p><u>Kabar duka itu menyentuh kami</u> <u>bagai angin tajam</u> yang membangunkan pohon-pohon dan rumput-rumput yang lagi tidur <u>di sudut-sudut terpencil desa itu.</u></p> <p>(Halaman 114)</p>	Struktural	M-T

### 10. Leksikon *Nami* ‘Ombak’

No. Data	Kutipan Metafora	Terjemahan	Jenis Metafora	Strategi Penerjemahan
13	<p>したがって慰める私も、慰められる</p>	<p>Maka <u>di lautan ketakpastian itu</u>, si penghibur dan yang dihibur <u>terkatung-</u></p>	Ontologis	M-M



	<p>奥さんも、共に<u>波</u> に<u>浮いて、ゆらゆ</u> <u>ら</u>していた。 <i>Shitagatte nagusameru Watashi mo, nagusamerareru Okusan mo, tomo ni nami ni uite, yurayurashiteita.</i> (Halaman 25)</p>	<p><u>katung tak berdaya.</u> (Halaman 44)</p>		
--	--	--	--	--

### 11. Leksikon *Hi* ‘*Api*’

No. Data	Kutipan Metafora	Terjemahan	Jenis Metafora	Strategi Penerjemahan
14	<p><u>火に焼けて冷却し</u> <u>切った石造家屋の</u> <u>輪廓とは違ってい</u> <u>た。</u> <i>Hini yakete reikyakushikitta sekizou kaoku no rinkaku to wa chigatteita.</i> (Halaman 19)</p>	<p><u>Pandangan-</u> <u>pandangannya itu,</u> <u>sebagaimana adanya,</u> <u>tidak seperti rangka</u> <u>sebuah rumah batu</u> <u>yang habis dimakan</u> <u>api, tetapi lebih</u> <u>hidup daripada itu.</u> (Halaman 33)</p>	Ontologis	M-T
15	<p>私に私の宿命があ る通り、妻には妻 の廻り合せがあり ます、<u>二人を一束</u> <u>にして火に燻べる</u> のは、無理という 点から見ても、痛</p>	<p>Nasibnya sudah ditentukan lebih dulu, tak kurang dari nasibku. Untuk <u>melemparkan dia ke</u> <u>dalam api yang telah</u> <u>dibuat untukku</u> tentulah akan merupakan perbuatan yang teramat tak wajar dan patut</p>	Ontologis	M-M

	<p>ましいい極端としか 私には思えません でした。</p> <p><i>Watashi ni watashi no shukumei ga aru toori, tsuma ni wa tsuma no mawariawase ga arimasu, futari wo hitotabani shite hi ni kuberu no wa, muri to iu ten kara mitemo, itamashii kyokutan to shika watashi ni wa omoemasendeshita.</i></p> <p>(Halaman 139)</p>	<p>disayangkan.  (Halaman 260)</p>		
--	--	--	--	--

## 12. Leksikon Sora ‘Langit’

No. Data	Kutipan Metafora	Terjemahan	Jenis Metafora	Strategi Penerjemahan
16	<p>今まで<u>大きな問題</u> <u>を空に描いて</u>、骨 組みだけはほぼで き上っているくら いに考えていた私 は、頭を抑えて悩 み始めた。 <i>Ima made ookina mondai wo kuuni egaite, honegumi dake wa hobo dekiagatteiru kurai ni kangaeteita watashi wa, atama wo osaete nayami</i></p>	<p>Aku suka sekali membayangkan bahwa hanya dengan <u>berpikir samar-samar</u> <u>tentang beberapa</u> <u>problema yang luas</u>, kubina sebuah kerangka dasar yang kuat dan hampir- hampir sempurna untuk tesisku.</p> <p>(Halaman 56)</p>	Struktural	M- Nonfiguratif

	<i>hajimeta.</i> (Halaman 32)			
--	----------------------------------	--	--	--

### 13. Leksikon *Ten* ‘Langit’

No. Data	Kutipan Metafora	Terjemahan	Jenis Metafora	Strategi Penerjemahan
17	<p>そうしてそこに<u>気</u> <u>のついているもの</u> は、今のところた <u>だ天と私の心だけ</u> だったのです。 <i>Soushite soko ni ki no tsuiteiru mono wa, ima no tokoro tada ten to watashi no kokoro dake datta no desu.</i> (Halaman 128)</p>	<p><u>Kecuali diriku</u> <u>sendiri, hanya</u> <u>langitlah yang</u> <u>mengenalkan</u> sebagai apa yang mestinya tepat dengan <u>keadaanku</u> <u>ketika itu.</u> (Halaman 241)</p>	Struktural	M-M

### 14. Leksikon *Hikari* ‘Cahaya’

No. Data	Kutipan Metafora	Terjemahan	Jenis Metafora	Strategi Penerjemahan
18	<p><u>眼のうちにも異様</u> <u>の光が出た。</u> <i>Me no uchi ni mo iyou no hikari ga deta.</i> (Halaman 8)</p>	<p>Bayangan kelim melintas di keningnya dan <u>matanya bersinar</u> <u>aneh.</u> (Halaman 14)</p>	Struktural	M-M
19	<p>そうした<u>新しい光</u> <u>で覚悟の二字を眺</u> <u>め返してみた私</u></p>	<p>Kesadaran bahwa <u>kata-kata K itu dapat</u> <u>ditafsirkan demikian,</u> terasa mengejutkan</p>	Struktural	M- Nonfiguratif

	<p>は、はっと驚きました。</p> <p><i>Soushita atarashii hikari de kakugo no ni ji wo nagamekaeshitemita watashi wa, hatto odorokimashita.</i></p> <p>(Halaman 124)</p>	<p>bagiku.</p> <p>(Halaman 234)</p>		
20	<p>もう取り返しが付かないという黒い光が、私の未来を貫いて、一瞬間に私の前に横たわる全生涯を物凄く照らしました。</p> <p><i>Mou torikaeshi ga tsukanai to iu kuroi hikari ga, watashi no mirai wo tsuranuite, isshunkan ni watashi no mae ni yokotawaru zenshougai wo monosugoku terashimashita.</i></p> <p>(Halaman 130)</p>	<p>Dari suatu tempat dalam <u>bayang-bayang kelam</u> itu sebuah suara berbisik, "Sudah terlambat.... Sudah terlambat...."</p> <p>(Halaman 244)</p>	Struktural	M-MTSa

### 15. Leksikon Kage ‘Bayangan’

No. Data	Kutipan Metafora	Terjemahan	Jenis Metafora	Strategi Penerjemahan
21	その眼、その口、	Mata dan bibirnya yang tersenyum <u>tidak sedikit pun</u>	Struktural	M-Nonfiguratif

	<p>どこにも厭世的の影は射していなかった。</p> <p><i>Sono me, sono kuchi, doko ni mo enseiteki no kage wa sashiteinakatta.</i></p> <p>(Halaman 39)</p>	<p><u>memperlihatkan sikap membenci manusia.</u></p> <p>(Halaman 71)</p>		
22	<p>父は自分の眼の前に薄暗く映る死の影を眺めながら、まだ遺言らしいものを口に出さなかった。</p> <p><i>Chichi wa jibun no meno mae ni usuguraku utsuru shi no kage wo nagamenagara, mada yuigonrashii mono wo kuchi ni dasanakatta.</i></p> <p>(Halaman 67)</p>	<p>Pun sampai ketika ajal menaungkan bayang-bayang yang kelam kelabu di matanya, ayahku tak mengucapkan wasiat suatu apa.</p> <p>(Halaman 124)</p>	Struktural	M-M
23	<p>私は暗い人世の影を遠慮なくあなたの頭の上に投げかけて上げます。</p> <p><i>Watashi wa kurai jinsei no kage wo enryonaku anata no atama no ue ni</i></p>	<p>Tanpa ragu-ragu, aku pun siap hendak memaksa kau masuk ke dalam bayang-bayang dunia kami yang gelap ini.</p> <p>(Halaman 135)</p>	Struktural	M-M

	<p><i>nagekakete agemasu.</i></p> <p>(Halaman 73)</p>			
24	<p>その上熱の高い時 に出る母の言葉 は、いかにそれが 筋道の通った明らか なものにせよ、 <u>一向記憶となつて</u> <u>母の頭に影さえ残</u> <u>していない事がし</u> <u>ばしばあつたので</u> <u>す。</u></p> <p><i>Sono ue netsu no takai toki ni deru haha no kotoba, ikani sore ga sujimichi no tootta akirakana mononiseyo, <u>ikkou</u> <u>kioku to natte haha</u> <u>no atama ni kage sae</u> <u>nokoshiteinai koto</u> <u>ga shibashiba atta</u> <u>no desu.</u></i></p> <p>(Halaman 74)</p>	<p>Betapa jelas sekalipun kata-kata yang diucapkannya ketika demamnya meningkat, namun kata-kata itu seringkali <u>tak</u> <u>berbekas dalam</u> <u>ingatannya</u> bila demamnya berkurang.</p> <p>(Halaman 137)</p>	Struktural	M- Nonfiguratif
25	<p>ただ一つその夏の 出来事として、私 の心にむしろ<u>薄暗</u> <u>い影を投げたの</u> は、叔父夫婦が口</p>	<p>Namun, ada satu hal yang <u>agak</u> <u>menyuramkan</u> kenanganku akan musim panas itu, paman dan bibiku lebih dari sekali berusaha mendesakku, yang</p>	Struktural	M- Nonfiguratif

	<p>を揃えて、まだ高等学校へ入ったばかりの私に結婚を勧める事でした。</p> <p><i>Tada hitotsu sono natsu no dekgoto toshite, watashi no kokoro ni mushiro usugurai kage wo nageta no wa, oji fuufu ga kuchi wo soroete, mada koutogakkou he haittabakari no watashi ni kekkon wo susumeru koto deshita.</i></p> <p>(Halaman 76)</p>	<p>baru saja masuk perguruan tinggi itu, untuk kawin.</p> <p>(Halaman 141)</p>		
26	<p>私は手もなく、魔の通る前に立つて、その瞬間の影に一生活を薄暗くされて気が付かずにいたのと同じ事です。</p> <p><i>Watashi wa temonaku, ma no tooru mae ni tatte, sono shunkan no kage ni isshou wo usuguraku sarete ki ga tsukazuni ita no to onaji koto desu.</i></p> <p>(Halaman 93)</p>	<p>Boleh dikatakan, <u>setan telah lewat di mukaku,</u> <u>menaungkan bayang-bayang sejenak kepadaku.</u> Dan tak kuketahui bahwa setan yang lewat itu telah <u>menenggelamkan hidupku buat selama-lamanya.</u></p> <p>(Halaman 173)</p>	Struktural	M-M

27	<p>けれども<u>私の幸福</u> には<u>黒い影が随い</u> <u>て</u>いました。 <i>Keredomo <u>watashi</u> <u>no koufuku ni wa</u> <u>kuroi kage ga</u> <u>tsuiteimashita.</u></i>  (Halaman 134)</p>	<p>Namun, <u>di atas</u> <u>kebahagiaanku</u> <u>samar-samar tampak</u> <u>bayang-bayang</u> <u>hitam.</u>  (Halaman 250)</p>	Struktural	M-M
28	<p>私の胸にはその時 分から時々<u>恐ろし</u> <u>い影が閃きまし</u> <u>た</u>。 <i>Watashi no mune ni wa sono jibun kara tokidoki <u>osoroshii</u> <u>kage ga</u> <u>hiramekimashita.</u></i>  (Halaman 137)</p>	<p>Sejak itu seterusnya, <u>kecemasan</u> yang tak dikenal menyergapku dari saat ke saat.  (Halaman 258)</p>	Struktural	M- Nonfiguratif
29	<p>私の<u>後ろにはいつ</u> <u>でも黒い影が括ッ</u> <u>付いて</u>いました。 <i>Watashi no ushiro ni wa itsudemo <u>kuroi</u> <u>kage ga</u> <u>kuttsuiteimashita.</u></i>  (Halaman 139)</p>	<p><u>Bayang-bayang</u> <u>kelam seakan selalu</u> <u>mengikutiku.</u>  (Halaman 261)</p>	Struktural	M-M



## 16. Kombinasi Leksikon *Nioi* ‘Bau’ dan *Tochi* ‘Tanah’

No. Data	Kutipan Metafora	Terjemahan	Jenis Metafora	Strategi Penerjemahan
30	<p>あなたにも覚えがあるでしょう、生れた所は空気の色が違います、<u>土地の匂い</u>も格別です、父や母の記憶も濃かに漂っています。</p> <p><i>Anata ni mo oboe ga aru deshō, umareta tokoro wa kuuki no iro ga chigaimasu, tochi no nioi mo kakubetsu desu, chichi ya haha no kioku mo komayaka ni tadayotteimasu.</i></p> <p>(Halaman 78)</p>	<p>Engkau tentu saja tahu bahwa udara di tempat kelahiran seakan berbeda dengan udara di tempat lain. Bahkan <u>bau tanah pun, seakan memiliki sifatnya sendiri yang istimewa.</u> Lagi pula, di sana aku dapat menghibur diriku dengan kenangan lembut pada ayah dan ibuku.</p> <p>(Halaman 144)</p>	Struktural	M-S

## 17. Kombinasi Leksikon *Kumo* ‘Awan’ dan *Kage* ‘Bayangan’

No. Data	Kutipan Metafora	Terjemahan	Jenis Metafora	Strategi Penerjemahan
31	<p>私はそれぎり<u>暗そう</u>なこの雲の影を忘れてしまった。</p> <p><i>Watashi wa soregiri kurasouna kono kumono kage wo wasureteshimatta.</i></p> <p>(Halaman 7)</p>	<p>Segera sesudah itu, <u>kenangan akan peristiwa sejenak itu</u> mengabur hilang.</p> <p>(Halaman 13)</p>	Struktural	M-Nonfiguratif

## BIODATA PENULIS

Nama : Qurrota Ayuni Shabrina  
NIM : 13050113190083  
TTL : Bogor, 1 Juli 1995  
Alamat : Jalan Duta Elok A3 No. 1, RT 02 RW XI, Kel. Kedung  
Badak, Kec. Tanah Sareal, Kota Bogor, Jawa Barat - 16164  
No. HP / E-mail : 087781572911 / [qurrota.ashabrina@gmail.com](mailto:qurrota.ashabrina@gmail.com)  
Nama Orangtua : Wahyu Umar & Dona Wahyu Widajat

### Riwayat Pendidikan :

1. SDIT Ummul Quro Bogor (Tamat Tahun 2007)
2. SMPIT Ummul Quro Bogor (Tamat Tahun 2010)
3. SMAN 2 Cibinong (Tamat Tahun 2013)
4. Universitas Diponegoro (Tamat Tahun 2020)
5. Universitas Kagoshima (Pertukaran Mahasiswa Tahun 2016-2017)